



TUGAS AKHIR - RP09 1333

**PENENTUAN PUSAT PUSAT PERTUMBUHAN
DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH DI
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

**ETA RAHAYU
NRP 3610 100 041**

**Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2014**



FINAL PROJECT - RP09 1333

**DETERMINING OF GROWTH POLES IN
DEVELOPING REGION
LOCATION GUNUNGKIDUL**

**ETA RAHAYU
NRP 3610 100 041**

Supervisor:

Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg

DEPARTEMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING

Faculty of Civil Engineering and Planning

**Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2014**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN
DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

ETA RAHAYU
NRP. 3610 100 041

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir



Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.
NIP. 19610726 198903 1 004

SURABAYA, JULI 2014



PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Nama : Eta Rahayu
NRP : 3610 100 041
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.

Abstrak

Adanya kesenjangan wilayah antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul terlihat dari tingginya perbedaan angka kemiskinan dan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta terkonsentrasinya kegiatan pada wilayah ibukota kabupaten. Untuk itu penentuan pusat-pusat pertumbuhan secara tersebar diperlukan di Kabupaten Gunungkidul untuk meminimalisir kesenjangan yang terjadi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan kecamatan yang layak menjadi lokasi pusat-pusat pertumbuhan dengan empat tahapan analisis yaitu menganalisa calon lokasi berdasarkan sarana-prasarana dengan analisis scalogram, menganalisa calon lokasi berdasarkan struktur pertumbuhan ekonomi dengan analisis tipologi klassen, menganalisa prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan dengan analisis Analytical Hierarchy Process (AHP) serta penentuan hinterland menggunakan analisis gravity model. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 18 kecamatan, terdapat 3 kecamatan yang tidak layak berdasarkan sarana prasarana yaitu Kecamatan Saptosari, Kecamatan Purwosari, dan Kecamatan Tanjungsari. Kemudian 11 kecamatan yang berada pada klasifikasi kecamatan maju tapi tertekan serta kecamatan tertinggal dinilai sebagai kecamatan yang tidak layak menjadi pusat pertumbuhan berdasarkan struktur ekonominya. Dengan demikian terdapat 4 prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen Kecamatan Semanu dan Kecamatan Karangmojo dengan masing-masing hinterland.

Kata kunci: Kabupaten Gunungkidul, pengembangan wilayah, pusat-pusat pertumbuhan

DETERMINING OF GROWTH POLES IN DEVELOPING REGION LOCATION GUNUNGKIDUL

Student : Eta Rahayu
ID Number : 3610 100 041
Department : Urban and Regional Planning FTSP - ITS
Supervisor : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.

Abstract

The gap region between sub districts in Gunungkidul seen from the high poverty rate and the difference in the value of Gross Domestic Product (GDP) with the concentration of activity in the area of the district capital. So, the determination of growth poles in Gunungkidul necessary to minimize gaps. The purpose of this study is to determine the proper sub districts became the location of growth poles with four stages of the analysis. First, analyze potential location based infrastructure with scalogram analysis, analyze the candidate based on the structure of economic growth with Klassen typology, analyzing the priority location of growth poles with analytical Hierarchy Process (AHP) analysis and the last, analytical determination of the hinterland using gravity models. The analysis showed that of the 18 sub districts, 3 sub districts are not feasible based infrastructure, there are Saptosari District, Purwosari District, and Tanjungsari District. Then the 11 sub districts that are in the classification of advanced but depressed districts and the backward districts are assessed as not worthy of being the growth poles based on the economic structure. Thus, there are four priority areas of growth poles. There are Wonosari sub district, Playen sub district, Semanu sub district, and Karangmojo sub district with each hinterland.

Key words: Gunungkidul, region development, growth poles

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pencipta, atas karunia-Nya tugas akhir ini bisa diselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Rasulullah Muhammad sholallahu 'alaihi wasallam.

Penulisan tugas akhir ditujukan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, dengan judul: ***Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Gunungkidul.***

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih pada pihak yang memberikan bantuan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

1. Ibu, Ibu dan Ibu, yang menjadi satu-satunya alasan untuk selalu semangat, atas segala do'a, harapan dan perhatiannya.
2. Mbah Kung, Bimbim, Salfa, Nanda, Gaby, Eva, Dian, Irul, Mas Mul, Mba Lilis, Agus, Mba Asih, Mba Nani, Mba Mami, Mba Vebi, Mas Parno, Mas Wanto, Mas Yatno, untuk semua do'a dan harapannya, juga (alm) Bapak atas harapannya sewaktu Tata kecil.
3. Bapak Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg. selaku dosen pembimbing yang sangat banyak memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi sehingga tugas akhir ini bisa selesai dengan baik.
4. Bapak Dr. Ir Nanang Setiawan, SE. MS., Bapak Adjie Pamungkas ST. M.Dev. Plg. PhD. dan Ibu Belinda Ulfa Aulia, ST, MSc. selaku dosen penguji yang banyak memberikan saran dan masukan dalam penelitian ini.
5. *Dugangers*. Ocin, Boy, Anis, Indah, Kiki, Rifki -*ex Ibuk*, Macro, Memed, Kakak Hud, *for every stuff, you are awesome dugs!* ☺

6. Yeni, Firdha, Novita, Pras, Okto, Huda, Rifki, terimakasih untuk semua proses memperjuangkan tugas akhir ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota yang senantiasa sabar dalam mendidik dan tidak membatasi dalam memberikan ilmu serta masukan dalam penyelesaian tugas akhir.
8. Mba Desi yang selalu sabar meminjami buku dan ruang baca serta seluruh karyawan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.
9. Mba Eka Jogja yang sudah memberi tumpangan selama survei.
10. Seluruh stakeholder yang terkait dalam penelitian ini, terimakasih untuk bantuannya.
11. Keluarga besar Planologi 2010, PLAX, yang telah memberikan banyak makna kebersamaan.
12. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL).
13. Dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah membalas segala kebaikan Bapak, Ibu, Saudara/i dengan balasan yang lebih baik.

Dalam penyusunan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca.

Penulis,
Eta Rahayu
3610 100 041

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	4
1.4 Manfaat.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritik	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Ruang Lingkup	5
1.5.1 Ruang Lingkup Pembahasan.....	5
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.5.3 Ruang Lingkup Substansi	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
1.7 Kerangka Berpikir	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah	11
2.2 Pusat Pertumbuhan	14
2.3 Teori Tempat Sentral	20
2.4 Interaksi antar Wilayah	23
2.5 Penelitian Sebelumnya	25
2.6 Sintesa Tinjauan Pustaka	29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Jenis Penelitian	33
3.3 Variabel Penelitian	34
3.4 Metode Penelitian.....	37
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.4.1.1 Metode Pengumpulan Data Primer	37
3.4.1.1.1 Wawancara	37
3.4.1.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder	40
3.4.1.2.1 Survei Instansi	40
3.4.1.2.2 Survei Literatur	40
3.4.2 Teknik Analisis	42
3.4.2.1 Analisa calon lokasi berdasarkan ketersediaan sarana prasarananya	42
3.4.2.2 Analisa calon lokasi berdasarkan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi	44
3.4.2.3 Analisis prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan	46
3.4.2.4 Penentuan lokasi pusat pertumbuhan dan <i>hinterland</i> -nya	51
3.5 Tahapan Penelitian	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	59
4.1.1 Wilayah Administratif	59
4.1.2 Kependudukan	62
4.1.3 Sarana Prasarana	63
4.1.3.1. Sarana Ekonomi	63
4.1.3.2. Sarana Kelembagaan	65
4.1.3.3. Sarana Kesehatan	66
4.1.3.4. Sarana Pendidikan	68
4.1.3.5. Tenaga Listrik	69
4.1.3.6. Jaringan Telekomunikasi	70
4.1.3.7. Jaringan Jalan	71
4.1.4 Kondisi Ekonomi	73
4.1.4.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	

Kabupaten Gunungkidul	73
4.1.4.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	
Kecamatan	75
4.1.4.3 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional	
Bruto (PDRB)	85
4.1.4.4 Pendapatan Per kapita di Kabupaten Gunungkidul	87
4.1.5 Potensi Ekonomi	88
4.1.6 Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah di	
Kabupaten Gunungkidul 2010-2030.....	90
4.2 Analisis dan Pembahasan	91
4.2.1 Analisa calon lokasi berdasarkan ketersediaan	
sarana prasarananya	91
4.2.2 Analisa calon lokasi berdasarkan kondisi struktur	
pertumbuhan ekonomi	100
4.2.3 Analisa prioritas lokasi pusat pertumbuhan	109
4.2.4 Penentuan hinterland masing masing pusat	
pertumbuhan	122
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Kesimpulan	143
5.2 Saran	144
 DAFTAR PUSTAKA.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Konsep Pengembangan Wilayah	12
Tabel 2.2. Konsep Pusat Pertumbuhan	17
Tabel 2.3. Teori Tempat Sentral	21
Tabel 2.4. Interaksi antar wilayah	24
Tabel 2.5. Penelitian Sebelumnya	27
Tabel 2.6. Sintesa Pustaka Penelitian	31
Tabel 3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
Tabel 3.2. Data dan Perolehan Data Primer	38
Tabel 3.3. <i>Stakeholders</i> dalam Analisis <i>Analytical</i> <i>Hierarchy Process</i> (AHP)	40
Tabel 3.4. Data dan Perolehan Data Sekunder	41
Tabel 3.5. Pemberian skor untuk sarana prasarana di masing-masing kecamatan	43
Tabel 3.6. Susunan Kecamatan berdasarkan sarana prasarana	44
Tabel 3.7. Tipologi Klassen	44
Tabel 3.8. Perhitungan bobot dengan nilai variabel	51
Tabel 3.9. Teknik Analisis, Data dan Output	53
Tabel 4.1. Luas Wilayah per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul	59
Tabel 4.2. Jarak antar Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul (km)	61
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul	62
Tabel 4.4. Jumlah Sarana Ekonomi per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul	63
Tabel 4.5. Jumlah Sarana Kelembagaan per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul	65
Tabel 4.6. Jumlah Sarana Kesehatan per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul	66
Tabel 4.7. Jumlah Sarana Pendidikan per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul	68
Tabel 4.8. Jumlah desa serta dusun yang terjangkau aliran	

listrik PLN menurut kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011	69
Tabel 4.9. Jumlah BTS di kecamatan Kabupaten Gunungkidul	70
Tabel 4.10. Panjang jalan di Kabupaten Gunungkidul (km)	72
Tabel 4.11. Status jalan di Kabupaten Gunungkidul	72
Tabel 4.12. PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 (juta rupiah) Tahun 2012	73
Tabel 4.13. PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2012 (juta rupiah)	76
Tabel 4.14. PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2012 (juta rupiah) (lanjutan).....	78
Tabel 4.15. PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2012 (juta rupiah) (lanjutan)	81
Tabel 4.16. PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2012 (juta rupiah)	84
Tabel 4.17. Laju Pertumbuhan PDRB	85
Tabel 4.18. Pendapatan Per Kapita di Kabupaten Gunungkidul	87
Tabel 4.19. Persentase PDRB kecamatan menurut Kelompok sektor atas dasar harga konstan tahun 2012	88
Tabel 4.20. Susunan kecamatan berdasarkan sarana prasarana	93
Tabel 4.21. Hasil Analisa Kondisi Struktur Pertumbuhan Ekonomi Dengan Tipologi Klassen	102
Tabel 4.22. Hasil Analisa Kondisi Struktur Pertumbuhan Ekonomi	103
Tabel 4.23. Nama stakeholder dalam kuisioner AHP.....	113

Tabel 4.24. Hasil Pembobotan dengan Expert Choice 11	113
Tabel 4.25. Hasil Perhitungan bobot dengan nilai variabel.....	116
Tabel 4.26. Hasil Perhitungan Gravity Model	124
Tabel 4.27. Pusat dan masing – masing hinterland	126
Tabel 4.28. Usulan Kegiatan pada Pusat Pertumbuhan.....	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Administratif Kabupaten Gunungkidul	7
Gambar 1.2. Kerangka Pemikiran	10
Gambar 3.1. Ilustrasi Kriteria Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam <i>Analytical Hierarchy</i> <i>Process</i>	47
Gambar 3.2. Perkalian bobot prioritas alternatif dengan bobot prioritas kriteria	49
Gambar 3.3. Kerangka Proses Penelitian	57
Gambar 4.1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Gunungkidul	63
Gambar 4.2. Jumlah Sarana Ekonomi di Kabupaten Gunungkidul	64
Gambar 4.3. Jumlah Sarana Kelembagaan di Kabupaten Gunungkidul	66
Gambar 4.4. Jumlah Sarana Kesehatan di Kabupaten Gunungkidul	67
Gambar 4.5. Jumlah Sarana Pendidikan di Kabupaten Gunungkidul	69
Gambar 4.6. Jumlah BTS di Kabupaten Gunungkidul	71
Gambar 4.7. PDRB di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012	75
Gambar 4.8. PDRB di Kecamatan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012	85
Gambar 4.9. Laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul	86
Gambar 4.10. Pendapatan Per kapita di Kab. Gunungkidul	88
Gambar 4.11. Persentase nilai tambah kelompok sektor di Kabupaten Gunungkidul	89
Gambar 4.12. Peta Klasifikasi Hirarki Berdasarkan Analisis Scalogram	97
Gambar 4.13. Ilustrasi Kriteria Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam <i>Analytical Hierarchy</i> <i>Process</i>	111
Gambar 4.14. Peta Hinterland masing masing pusat	

Pertumbuhan	127
Gambar 4.15. Peta Batas Wilayah Pertumbuhan.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	151
LAMPIRAN B	156
LAMPIRAN C	165
LAMPIRAN D	167
LAMPIRAN E	176
LAMPIRAN F	177
LAMPIRAN G	182
LAMPIRAN H	183

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan wilayah merupakan upaya pembangunan pada suatu wilayah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan. Dimana tujuannya adalah untuk pemerataan pertumbuhan wilayah dan mengurangi kesenjangan antar wilayah (Adisasmita, 2008).

Namun menurut Ernan Rustiadi, dkk (2009) kesenjangan wilayah ini merupakan fenomena universal. Pendekatan pembangunan yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi makro menyebabkan terkonsentrasinya investasi dan sumber daya di perkotaan dan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan, sementara wilayah *hinterland* mengalami pengurangan sumber daya yang berlebihan. Disebutkan bahwa secara makro kesenjangan atau ketimpangan pembangunan yang signifikan terjadi antara wilayah Indonesia Timur dengan wilayah Indonesia Barat, antara wilayah Jawa dengan wilayah di luar Jawa, dan sebagainya. Kesenjangan tersebut juga terjadi antara kecamatan di Kabupaten Gunungkidul.

Dalam penelitian yang dipublikasikan oleh Institute for Research and Empowerment (IRE) disebutkan bahwa Kabupaten Gunungkidul secara geografis mengalami kesenjangan pembangunan antara perkotaan dan perdesaan. Dimana dijelaskan bahwa beberapa desa yang jauh dari pusat kota atau yang berdekatan dengan wilayah Jawa Tengah (Wonogiri, Sukaharjo dan Klaten) mencatat angka kemiskinan sangat tinggi. Sebaliknya, desa-desa di pusat kota cenderung memiliki angka kemiskinan rendah. Misalnya Desa Kepek, desa di dekat pusat Kecamatan Wonosari memiliki angka kemiskinan 16,90 persen, jauh dibawah rata-rata kemiskinan di Gunungkidul yang sebesar 26 persen. Sementara Desa Sumbergiri dan Desa Songbanyu yang

sangat jauh dari Kecamatan Wonosari mempunyai angka kemiskinan sekitar 50 persen (Sumber: otonomidaerah.org, 2012).

Lalu menurut Rahardjo Adisasmita (2013) perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi di perkotaan dan pedesaan menimbulkan kesenjangan. Hal tersebut terlihat pula dalam PDRB tiap kecamatannya, dimana Kecamatan Wonosari sebagai ibukota kabupaten sekaligus pusat kegiatan wilayahnya memiliki nilai PDRB terbesar dari 18 kecamatan yang ada, yakni sebesar 18,69%. Sementara itu, kontribusi kecamatan lainnya masih berada dibawah 10%. Bahkan Kecamatan Purwosari yang berada jauh dari Kecamatan Wonosari hanya memiliki nilai PDRB sebesar 2,84% (Sumber: PDRB Kecamatan di Gunungkidul, 2011). Perbedaan angka PDRB yang cukup signifikan tersebut membuktikan kesenjangan ekonomi Kabupaten Gunungkidul sangat tinggi dan belum tercapainya pemerataan.

Disisi lain, menurut Sjafrizal (2012) ketimpangan ekonomi wilayah juga dikarenakan terkonsentrasinya kegiatan pada wilayah tertentu. Saat ini pusat kegiatan di Kabupaten Gunungkidul hanya terfokus pada Kecamatan Wonosari yang sekaligus menjadi ibukota kabupaten. Padahal Kabupaten Gunungkidul memiliki 17 kecamatan lainnya dengan total luas wilayahnya 1.485,36 km² (Sumber: Gunungkidul Dalam Angka, 2013). Maka, perkembangan wilayahnya menjadi kurang efektif dan pusat pertumbuhan yang ada tidak dapat manjangkau keseluruhan wilayah.

Salah satu strategi untuk mengurangi ketimpangan pengembangan wilayah menurut Sjafrizal (2012) adalah dengan mengembangkan wilayah tertentu menjadi pusat pertumbuhan (growth pole) secara menyebar. Karena pusat pertumbuhan tersebut menganut konsep konsentrasi dan desentralisasi sekaligus. Pusat-pusat pertumbuhan baru ini dapat dipacu dan berkembang dengan cepat dan signifikan (Ernan Rustiadi, dkk, 2009).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah di Kabupaten Gunungkidul 2010-2030 penentuan pusat pertumbuhan di

Kabupaten Gunungkidul diimplikasikan pada penentuan pusat kegiatan lokal yang tersebar di beberapa kecamatan. Pengembangan kecamatan sebagai pusat kegiatan ini dimaksudkan sebagai model pembangunan yang diharapkan dapat mengakomodasi pelaksanaan otonomi daerah yang mempunyai titik berat pada tingkat kabupaten. Konstelasi kecamatan, dalam hal ini adalah sebagai titik temu antara kebutuhan pada tingkat kabupaten dan masyarakat di perdesaan sebagai produsen. Dalam model ini diharapkan akan terjadi interaksi yang lebih efektif antara fungsi produksi, distribusi dan pasar. Dalam rencana tata ruang tersebut ditetapkan enam kecamatan yang menjadi pusat kegiatan lokal. Dari keenam kecamatan tersebut jika ditilik pada publikasi PDRB Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011 ditunjukkan bahwa Kecamatan Rongkop merupakan kecamatan yang memiliki laju PDRB dan pendapatan per kapita yang rendah jika dibanding dengan laju PDRB dan pendapatan per kapita Kabupaten Gunungkidul, yaitu sebesar 3,25 % dari laju PDRB kabupaten sebesar 4,33 % dan besar per kapita Rp4.506.464,- dari per kapita Kabupaten Gunungkidul senilai Rp5.124.333,-.

Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan saat penetapannya tidak disertai analisa yang mendalam. Perroux dalam Rahardjo Adisasmita, 2008 menyebutkan bahwa pusat pertumbuhan (*growth pole*) tidak terjadi di segala tempat, tetapi hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu, yang mempunyai berbagai variabel dengan intensitas yang berbeda-beda. Lalu menurut Nugroho (2012) jika ditinjau secara geografis pusat pertumbuhan adalah suatu wilayah yg memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*).

Berangkat dari hal tersebut, maka kecamatan - kecamatan yang ada pada Kabupaten Gunungkidul dinilai perlu diidentifikasi untuk dikembangkan sebagai pusat-pusat pertumbuhan baru. Sehingga diharapkan dengan keberadaan pusat-pusat pertumbuhan yang baru, hasil pembangunan serta ekonominya mempunyai efek menyebar dan terjadi pemerataan di setiap kecamatan.

1.2. Rumusan Masalah

Pengembangan wilayah di Kabupaten Gunungkidul merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilakukan, namun di sisi lain efek kesenjangan antar wilayah tidak dapat dihindari. Hal tersebut dibuktikan dengan kontribusi PDRB yang sangat timpang antar kecamatannya. Untuk mengurangi kesenjangan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul tersebut perlu ditentukan pusat-pusat pertumbuhan secara tersebar. Berkaitan dengan hal tersebut, muncul pertanyaan untuk penelitian ini adalah “Kecamatan mana yang layak menjadi lokasi pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Gunungkidul?”

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan kecamatan yang layak menjadi lokasi pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Gunungkidul. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka sasaran yang dilakukan antara lain :

- 1) Menganalisa calon lokasi yang dapat menjadi pusat-pusat pertumbuhan berdasarkan ketersediaan sarana prasarannya
- 2) Menganalisa calon lokasi yang dapat menjadi pusat-pusat pertumbuhan berdasarkan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi
- 3) Menganalisa prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan
- 4) Menentukan lokasi pusat-pusat pertumbuhan dan masing - masing *hinterland*-nya

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota dalam bidang pengembangan wilayah khususnya penentuan pusat-pusat pertumbuhan dalam rangka mengurangi kesenjangan di suatu wilayah, dalam hal ini Kabupaten Gunungkidul.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam hal penentuan pusat-pusat pertumbuhan agar menjadi pusat kegiatan yang baru dan dapat mengurangi kesenjangan ekonomi wilayahnya.

1.5. Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini akan difokuskan pada identifikasi semua kecamatan sebagai calon lokasi pusat pertumbuhan baru di Gunungkidul. Pertama calon lokasi di analisis berdasarkan sarana-prasarananya lalu di analisis berdasarkan struktur pertumbuhan ekonominya. Selanjutnya dianalisis prioritas lokasi pusat pertumbuhan dan terakhir ditentukan lokasi yang menjadi pusat pertumbuhan dan *hinterland*-nya.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dimana terdiri atas 18 kecamatan. Secara administratif, Kabupaten Gunungkidul memiliki batas administratif sebagai berikut :

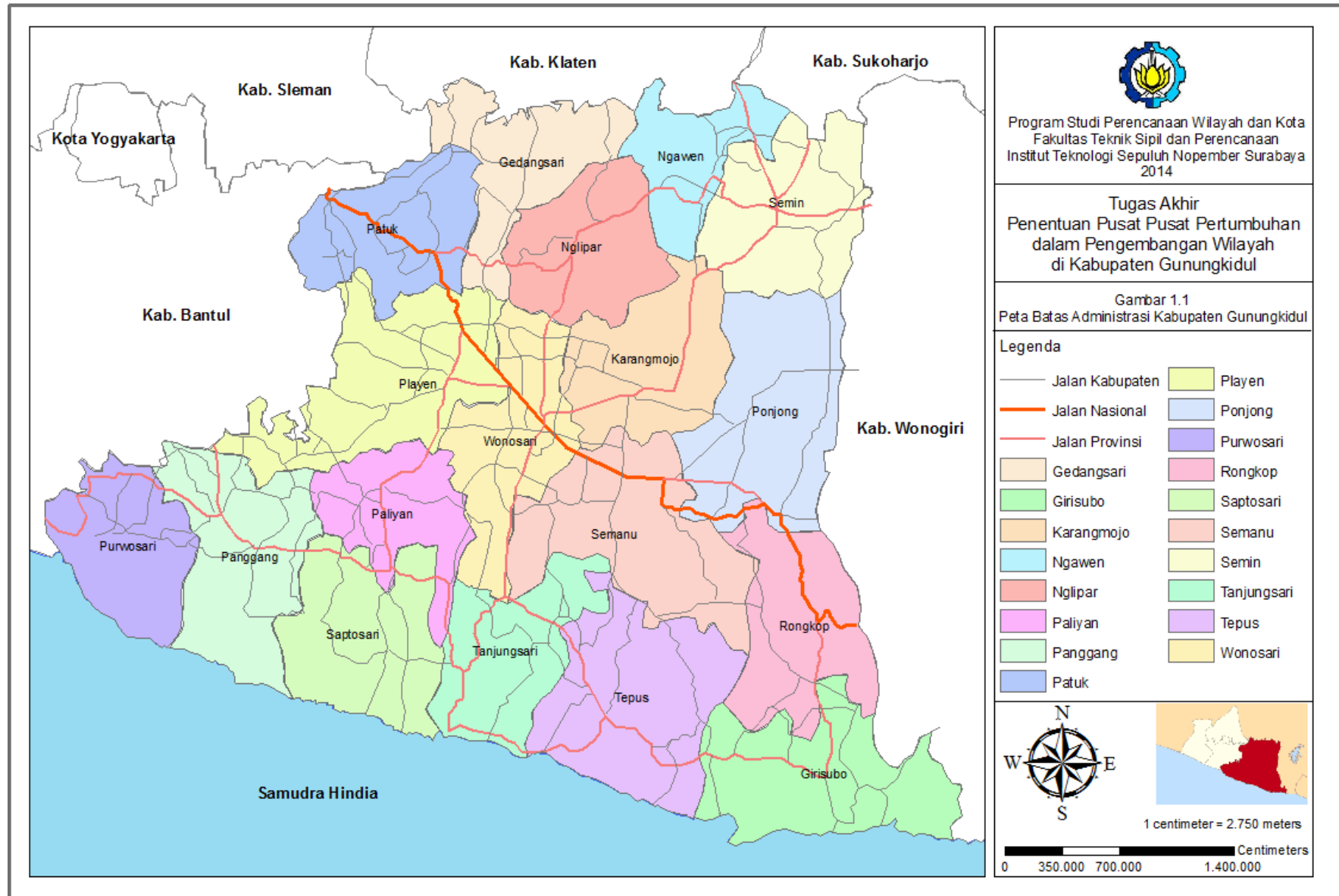
- Utara : Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah;
- Timur : Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah;
- Barat : Samudra Hindia;
- Selatan : Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, DIY

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1.

1.5.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan wilayah, teori pusat pertumbuhan, teori tempat sentral (*central place*) dan interaksi antar wilayah.

halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 1.1. Peta Administrasi Kabupaten Gunungkidul

halaman ini sengaja dikosongkan

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang studi, rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, manfaat, ruang lingkup studi, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan hasil studi literatur yang berupa dasar-dasar teori dan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan membahas tentang teori pengembangan wilayah, pusat pertumbuhan, serta kajian lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

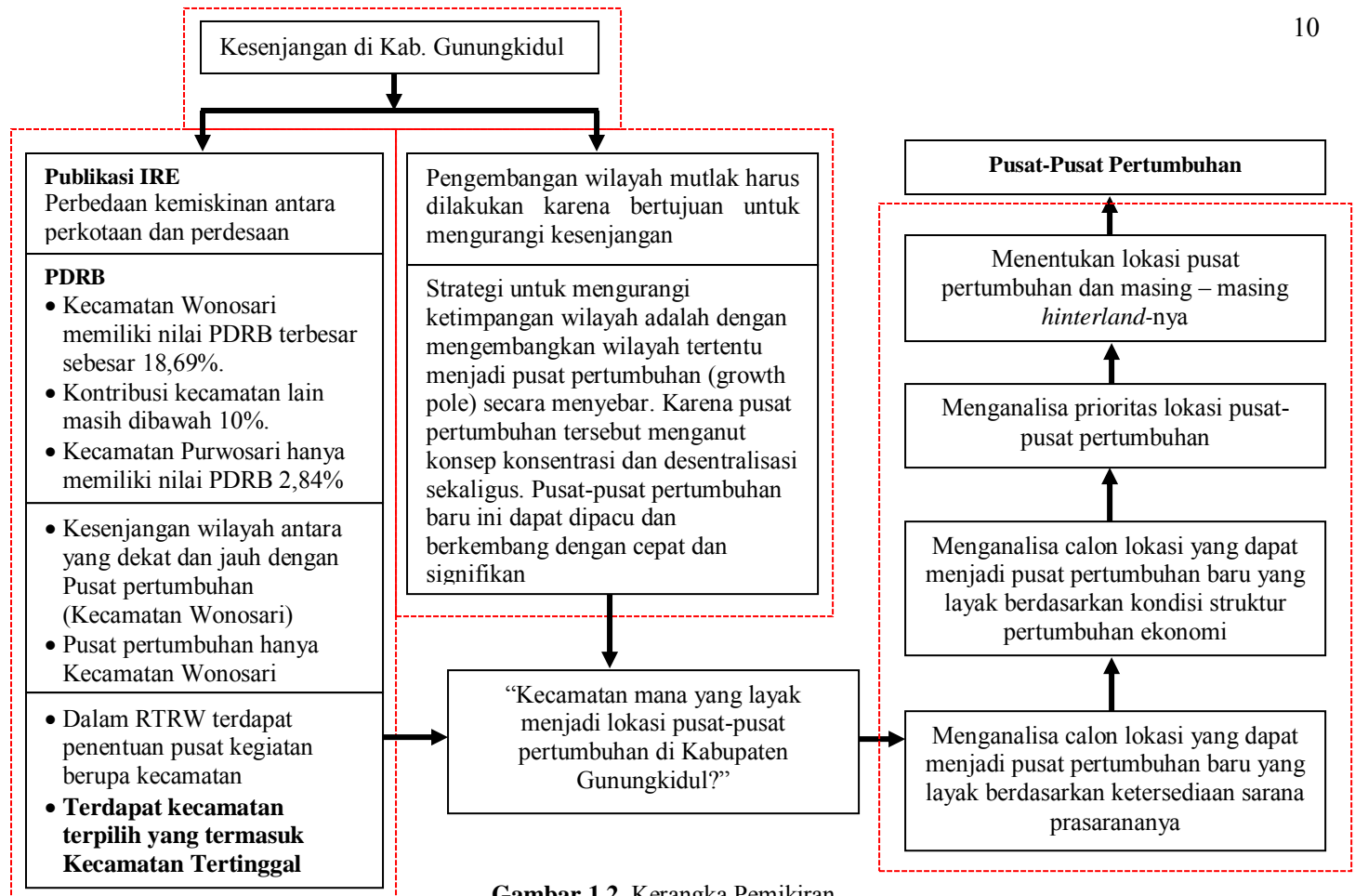
Memuat hasil pengumpulan data dan informasi, pengolahan data dan informasi serta memuat analisis dan pembahasan data / informasi serta pembahasan hasil analisis.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat rincian kesimpulan dan saran.

1.7 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dapat dilihat pada **Gambar 1.2** berikut :



Gambar 1.2. Kerangka Pemikiran
(Sumber: Penulis, 2014)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengembangan Wilayah

Konsep pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Sehingga dalam jangka panjangnya pengembangan wilayah mempunyai target untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Cara mencapainya bersandar pada kemampuan SDM dalam memanfaatkan lingkungan sekitar dan daya tampungnya serta kemampuan memanfaatkan instrumen yang ada (Susilo, 2002).

Pengembangan wilayah merupakan seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi wilayah yang ada, untuk mendapatkan kondisi-kondisi dan tatanan kehidupan yang lebih baik bagi kepentingan masyarakatnya (Mulyanto, 2008).

Kemudian Adisasmita (2008) mengartikan pengembangan wilayah sebagai upaya pembangunan pada suatu wilayah atau beberapa daerah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila wilayah yang bersangkutan mempunyai kondisi yang dinamis untuk menghadapi persaingan. Lebih lanjut Adisasmita (2013) mengatakan pengembangan wilayah yang komprehensif memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemerataan dalam tingkat pertumbuhan (ekonomi) antar wilayah
- b) Meningkatkan pemerataan dalam tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat antar wilayah
- c) Memperkokoh struktur perekonomian

Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis, Ditjen Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana

Wilayah (2002) prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah adalah:

1. Sebagai growth center; pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, namun harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (*spred effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.
2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerjasama pengembangan antar daerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.

Dalam pemetaan *strategic development region* suatu wilayah pengembangan diharapkan memiliki unsur-unsur strategis antara lain berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan infrastruktur yang saling berkaitan dan melengkapi sehingga dapat dikembangkan secara optimal dengan memperhatikan sifat sinergisme diantaranya (Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi, 2003)

Dari berbagai teori tentang pengembangan wilayah tersebut terdapat beberapa indikasi pengembangan wilayah. Untuk lebih jelasnya, **Tabel 2.1.** berikut ini adalah sintesa teori pengembangan wilayah.

Tabel 2.1. Konsep Pengembangan Wilayah

Sumber	Definisi Pengembangan Wilayah
Susilo (2002)	Suatu cara untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah dengan bersandar pada kemampuan SDM dalam memanfaatkan lingkungan sekitar dan daya tampungnya, serta kemampuan memanfaatkan instrument yang ada.
Direktorat	Prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah :

Sumber	Definisi Pengembangan Wilayah
Pengembangan Kawasan Strategis, Ditjen Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai growth center; pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, namun harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (spred effect) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional. 2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerjasama pengembangan antar daerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah. 3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan. 4. Mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.
Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi (2003)	Dalam pemetaan <i>strategic development region</i> suatu wilayah pengembangan diharapkan memiliki unsur-unsur strategis antara lain berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan infrastruktur yang saling berkaitan dan melengkapi sehingga dapat dikembangkan secara optimal dengan memperhatikan sifat sinergisme diantaranya.
Mulyanto (2008)	Seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi - potensi wilayah yang ada, untuk mendapatkan kondisi-kondisi dan tatanan kehidupan yang lebih baik bagi kepentingan masyarakatnya.
Adisasmita (2008)	Upaya pembangunan pada suatu wilayah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan apabila wilayah yang bersangkutan mempunyai kondisi yang dinamis untuk menghadapi persaingan.
Adisasmita (2013)	<p>Pengembangan wilayah memiliki tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Meningkatkan pemerataan dalam tingkat pertumbuhan (ekonomi) antar wilayah b) Meningkatkan pemerataan dalam tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat antar wilayah c) Memperkokoh struktur perekonomian

Sumber: Hasil Komparasi Teori, 2014

Dari berbagai teori tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan menyatakan bahwa pengembangan wilayah dilakukan untuk pemeratakan tingkat pendapatan atau pertumbuhan guna mengurangi tingkat kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan. Lalu pengembangan wilayah menurut Adisasmita (2013) bertujuan untuk meningkatkan pemerataan dalam tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini membahas bagaimana mengupayakan pemerataan ekonomi wilayah melalui pembentukan pusat-pusat pertumbuhan seperti yang dipublikasikan oleh Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis, Ditjen Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002) maka dalam penelitian ini konsep pengembangan wilayah yang digunakan adalah pendekatan berbasis penataan ruang dimana menggunakan indikator ketersediaan sarana, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan. Sarana tersebut dimanifestasikan sebagai sarana fisik, pertumbuhan ekonomi diukur melalui laju pertumbuhan wilayah dalam penelitian ini laju pertumbuhan kecamatan dan untuk indikator tingkat kesejahteraan diukur dengan pendapatan per kapita.

2.2. Pusat Pertumbuhan

Menurut Sjafrizal (2012) konsep pusat pertumbuhan diperkenalkan pada tahun 1955 oleh Francois Perroux yang muncul sebagai reaksi terhadap pendapat Casel dan Schumpeter bahwa transfer pertumbuhan wilayah umumnya berjalan lancar, sehingga perkembangan penduduk, produksi dan kapital tidaklah selalu proporsional antar waktu. Tetapi kenyataannya sebaliknya transfer pertumbuhan wilayah umumnya tidaklah lancar, tetapi cenderung terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu yang

memiliki keuntungan lokasi. Maka menurut Perroux pertumbuhan tidak terjadi disembarang tempat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hirshman *dalam* Sjafrizal, 2012 mengidentifikasikan terdapat wilayah yang bertumbuh sangat cepat dan ada yang bertumbuh sangat lambat. Karena itu, Friedmann and Alonso *dalam* Sjafrizal, 2012 mengatakan bahwa pengambilan keputusan tentang dimana kegiatan ekonomi berlokasi merupakan keputusan yang sangat penting.

Selanjutnya Sjafrizal (2012) menjabarkan dari Richardson bahwa terdapat 4 karakteristik utama dari pusat pertumbuhan yaitu:

- a. Adanya sekelompok kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu. Biasanya pusat pertumbuhan berlokasi di daerah perkotaan atau daerah tertentu yang memiliki potensi ekonomi.
- b. Konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian.
- c. Terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut. Hal ini penting untuk menghasilkan keuntungan aglomerasi yang meliputi 3 unsur, yaitu: keuntungan skala besar, keuntungan lokasi dan keuntungan urbanisasi.
- d. Terdapat sebuah induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi di pusat tersebut.

Selanjutnya, Sjafrizal (2012) mengemukakan secara rinci tentang keuntungan skala besar, keuntungan lokasi, dan keuntungan urbanisasi dalam keuntungan aglomerasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Keuntungan skala besar adalah keuntungan yang diperoleh dalam bentuk penurunan biaya produksi rata-rata per unit karena produksi dilakukan dalam skala besar.

- b. Keuntungan lokasi adalah keuntungan dalam bentuk penghematan ongkos angkut, baik untuk bahan baku maupun hasil produksi, yang timbul karena berlokasi secara terkonsentrasi dalam sebuah pusat pertumbuhan.
- c. Keuntungan urbanisasi, keuntungan yang muncul karena penggunaan fasilitas dalam pusat pertumbuhan secara bersama, seperti listrik, pergudangan, telepon, air minum, dan utilitas lainnya.

Lebih lanjut Sjafrizal (2012) menjelaskan langkah pendirian pusat pertumbuhan untuk skala nasional seperti Kawasan Ekonomi Terpadu, Segitiga Pertumbuhan, dan lainnya, yaitu:

- a. Menetapkan lokasi dengan memperhatikan keuntungan lokasi serta memperhatikan ketersediaan sarana prasarana seperti jaringan jalan, tenaga listrik, jaringan komunikasi, pelabuhan, dan lain sebagainya.
- b. Meneliti potensi ekonomi wilayah terkait komoditas unggulan atau potensial untuk dikembangkan, sehingga dapat dilihat jenis kegiatan apa yang dapat menggerakkan pusat pertumbuhan tersebut.
- c. Meneliti keterkaitan hubungan input dan output dari masing-masing kegiatan yang potensial dikembangkan pada pusat pertumbuhan tersebut. Dari sini dapat dilihat jenis dan jumlah kegiatan industri dan kegiatan ekonomi lainnya yang memiliki keterkaitan erat sesamanya.
- d. Menentukan jenis prasarana dan sarana yang diperlukan untuk pengembangan lebih lanjut pusat pertumbuhan tersebut, seperti ketersediaan prasarana dan sarana jalan, sarana angkutan, tenaga listrik, pergudangan dan fasilitas telekomunikasi.
- e. Membentuk organisasi pengelola pusat pertumbuhan selain pemerintah daerah.

Disisi lain, menurut Adisasmita (2010) efektifitas kebijakan pembangunan wilayah tergantung pada bagaimana

pusat-pusat kecil yang bersangkutan menyempurnakan organisasi sosio-ekonominya sebagai pusat pelayanan bagi penduduk daerah pedesaan. Pelayanan tersebut utamanya terdiri dari fasilitas-fasilitas pasar, distribusi, kesehatan dan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya, tabel 2.2 berikut ini merupakan poin penting dalam konsep pusat pertumbuhan.

Tabel 2.2. Konsep Pusat Pertumbuhan

Sumber	Definisi	Indikator Pusat Pertumbuhan
Fancois Perroux dalam Sjafrizal (2012)	Pertumbuhan wilayah umumnya tidaklah lancar, tetapi cenderung terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu yang memiliki keuntungan lokasi. Maka pertumbuhan tidak terjadi disembarang tempat.	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi kegiatan • Keuntungan lokasi
Hirshman, 1958 dalam Sjafrizal (2012)	Terdapat wilayah yang bertumbuh sangat cepat dan ada yang bertumbuh sangat lambat.	<ul style="list-style-type: none"> • Ada wilayah tumbuh sangat cepat • Ada wilayah tumbuh sangat lambat
Friedmann and Alonso, 1964 dalam Sjafrizal (2012)	Pengambilan keputusan tentang dimana kegiatan ekonomi berlokasi merupakan keputusan yang sangat penting.	<ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan Lokasi
Richardson (1978) dalam Sjafrizal (2012)	Karakteristik utama dari pusat pertumbuhan : a) Adanya sekelompok kegiatan yang terkonsentrasi b) Konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian c) Terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi yang	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi kegiatan • Kegiatan pendorong pertumbuhan ekonomi • Keterkaitan input dan output • Induk pendorong pengembangan kegiatan ekonomi

Sumber	Definisi	Indikator Pusat Pertumbuhan
	<p>menimbulkan keuntungan aglomerasi</p> <p>d) Terdapat sebuah induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi di pusat tersebut</p>	
Sjafrizal (2012)	<p>Keuntungan aglomerasi, yaitu:</p> <p>a. Keuntungan skala besar adalah keuntungan yang diperoleh dalam bentuk penurunan biaya produksi rata-rata per unit karena produksi dilakukan dalam skala besar.</p> <p>b. Keuntungan lokasi adalah keuntungan dalam bentuk penhematan ongkos angkut, baik untuk bahan baku maupun hasil produksi</p> <p>c. Keuntungan urbanisasi, karena penggunaan fasilitas dalam pusat pertumbuhan secara bersama, seperti listrik, pergudangan, telepon, air minum, dan utilitas lainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan biaya produksi • Penghematan ongkos angkut • Penggunaan fasilitas bersama
Sjafrizal (2012)	<p>Langkah-langkah pendirian pusat pertumbuhan</p> <p>a) Menetapkan lokasi pusat pertumbuhan dengan memperhatikan berbagai keuntungan lokasi</p> <p>b) Meneliti potensi ekonomi wilayah terkait berikut komoditas unggulan yang sudah dimiliki dan/atau potensial untuk dikembangkan</p> <p>c) Meneliti keterkaitan hubungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan lokasi • Potensi ekonomi • Komoditas unggulan yang potensial dikembangkan • Hubungan input – output • Ketersediaan sarana prasarana • Adanya organisasi pengelola

Sumber	Definisi	Indikator Pusat Pertumbuhan
	input-output dari masing-masing industri dan kegiatan yang potensial dikembangkan pada pusat pertumbuhan d) Menentukan jenis sarana dan prasarana e) Membentuk organisasi pengelola	
Adisasmita (2010)	Pelayanan pusat utamanya terdiri dari fasilitas-fasilitas pasar, distribusi, kesehatan dan pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan fasilitas-fasilitas ekonomi, distribusi, kesehatan, dan pendidikan

Sumber: Hasil komparasi teori, 2014

Dari berbagai teori tersebut terdapat berbagai macam indikator tentang pusat pertumbuhan, bahwa Fancois Perroux *dalam* Sjafrizal (2012), Friedmann and Alonso *dalam* Sjafrizal (2012) dan Sjafrizal (2012) sepakat bahwa pusat pertumbuhan harus memiliki keuntungan lokasi. Sedangkan Hirshman *dalam* Sjafrizal (2012) dan Richardson *dalam* Sjafrizal (2012) dan Sjafrizal (2012) mengungkapkan juga bahwa terdapat klasifikasi wilayah yang didasarkan dari pertumbuhan potensi ekonominya. Lalu Sjafrizal (2012) dan Adisasmita (2010) memiliki indikator pelayanan fasilitas sosio-ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pusat-pusat pertumbuhan baru, maka pusat-pusat pertumbuhan yang akan ditentukan harus didasarkan pada indikator pusat pertumbuhan tersebut. Indikator yang digunakan adalah keuntungan lokasi, kondisi ekonomi, potensi ekonomi, pelayanan fasilitas sosio-ekonomi. Hal ini dikarenakan pusat-pusat pertumbuhan harus erat kaitannya dengan aktivitas yang mampu menggerakkan wilayah hinterlandnya.

Dalam penelitian ini, indikator keuntungan lokasi diukur dengan jumlah penduduk dan jarak antar kecamatan sebagai

intepretasi pengurangan ongkos angkut dan ketersediaan tenaga kerja. Lalu, kondisi ekonomi ditilik dari laju pertumbuhan PDRB yang ada, serta kondisi ekonomi penduduk yang diukur dengan pendapatan perkapita. Kemudian, untuk potensi ekonomi diukur dari kondisi eksisting sektor yang ada di kecamatan masing-masing. Pelayanan fasilitas sosio-ekonomi ditilik pada ketersediaan pasar, bank, dan koperasi, dan fasilitas sosio terdiri atas fasilitas pendidikan (TK, SD, SMP, SMA/SMK), fasilitas kesehatan (rumah sakit, praktek dokter, pukesmas, pustu, klinik), fasilitas kelembagaan (kantor polisi, kantor pos, kantor pemerintahan). Selain itu fasilitas jaringan jalan, listrik dan sarana telekomunikasi penting untuk menunjang kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan. Hal ini dikarenakan pusat-pusat pertumbuhan harus erat kaitannya dengan aktivitas yang mampu menggerakkan dan melayani wilayah hinterlandnya.

2.3. Teori Tempat Sentral

Menurut Rustiadi, dkk (2009) lokasi pusat (*central place*) merupakan suatu lokasi dimana sejumlah produsen cenderung mengelompok di suatu lokasi tersebut untuk menyediakan barang dan jasa bagi populasi di sekitarnya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa sistem lokasi pusat ini ditentukan secara bertahap sesuai dengan dua prinsip dasar, yaitu pertama semua hamparan wilayah disuplai barang-barang dari sejumlah pusat-pusat tertentu, kedua, suatu lokasi pusat dengan *range* tertentu menyediakan barang dan jasa sesuai dengan jangkauannya dan semua barang serta jasa dari order yang lebih rendah. Modifikasi dari kedua prinsip tersebut akan menampilkan alternatif penataan secara hirarki. Kemudian dikemukakan bahwa dengan variabel jarak dapat dihasilkan jaringan hierarki lokasi pusat yang kompleks diatas *isotropic land*.

Kemudian menurut Setiono (2011) teori tempat sentral yang diajukan oleh W. Christaller mencoba menganalisis hubungan antara ukuran, jumlah dan distribusi geografi dari pusat-pusat kegiatan. Dimana tersedianya layanan kegiatan jasa

dan perdagangan menjadi identitasnya. Teori tempat sentral dibangun berdasarkan asumsi adanya hubungan fungsional yang bersifat hirarkis dimana dilandasi oleh ukuran dan luasan daerah pelayanan (sektor jasa) yang kemudian dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk atau tingkat pendapatan penduduk.

Lalu menurut Adisasmita (2008) inti pokok dari teori tempat sentral adalah menjelaskan model hirarki perkotaan serta ketergantungan antara pusat dengan wilayah disekitarnya (*hinterland*). Tempat sentral seringkali merupakan titik pertumbuhan inti di wilayahnya dan menentukan tingkat perkembangan ekonomi ke seluruh wilayah. Dalam hal ini diungkapkan bahwa distribusi tata ruang dan besarnya pusat-pusat kota merupakan unsur sangat penting dalam struktur wilayah nodal. Sebelumnya, Adisasmita (2005) menuliskan bahwa teori tempat sentral mengandung 3 konsep fundamental yaitu konsep ambang batas, lingkup dan hierarki.

Untuk lebih jelasnya, tabel 2.3 berikut ini merupakan poin penting dalam konsep tempat sentral.

Tabel 2.3. Teori Tempat Sentral

Sumber	Definisi	Indikator Tempat Sentral
Rustiadi, dkk (2009)	Lokasi dimana sejumlah produsen cenderung mengelompok untuk menyediakan barang dan jasa bagi populasi di sekitarnya. Terdapat dua prinsip dasar, yaitu semua hamparan wilayah disuplai barang dari sejumlah pusat tertentu dan pusat menyediakan barang dan jasa sesuai dengan <i>rangennya</i> dan semua barang serta jasa dari order yang lebih rendah. Dengan variabel jarak dapat dihasilkan jaringan hierarki lokasi pusat	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat menyediakan barang jasa • Jarak
Setiono (2011)	Teori tempat sentral dibangun	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dan

Sumber	Definisi	Indikator Tempat Sentral
	berdasarkan asumsi adanya hubungan fungsional yang bersifat hierarkis dimana dilandasi oleh ukuran dan luasan daerah pelayanan (sektor jasa) yang kemudian dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk atau tingkat pendapatan penduduk	luasan daerah pelayanan <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk • Tingkat pendapatan penduduk
Adisasmita (2005)	Teori tempat sentral mengandung 3 konsep fundamental yaitu konsep ambang batas, lingkup dan hierarki	<ul style="list-style-type: none"> • konsep ambang batas • lingkup • hierarki
Adisasmita (2008)	Teori tempat sentral menjelaskan model hirarki perkotaan serta ketergantungan antara pusat dengan <i>hinterland</i> yang merupakan titik pertumbuhan inti di wilayahnya dan menentukan tingkat perkembangan ekonomi ke seluruh wilayah.	<ul style="list-style-type: none"> • Hirarki perkotaan • Ketergantungan antara pusat dengan <i>hinterland</i>

Sumber: Hasil komparasi teori, 2014

Dari indikator diatas dapat dipahami bahwa teori tempat sentral ini secara keseluruhan membahas mengenai hirarki yang menekankan pada ukuran atau jarak antara pusat kegiatan dengan wilayah *hinterland*nya. Lebih jauh lagi, Setiono (2011) menyebutkan bahwa salah satu faktornya adalah jumlah penduduk. Rustiadi, dkk (2009) juga menekankan bahwa dengan variabel jarak dapat dihasilkan jaringan hirarki lokasi pusat. Maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk dan jarak antara pusat dengan *hinterland*nya. Kedua variabel ini juga diimplikasikan sebagai variabel dari keuntungan lokasi.

2.4. Interaksi antar Wilayah

Menurut Meier, et.al., 2006 (dalam paparan Eko Budi Santoso di Seminar Nasional CITIES, 2012) disebutkan bahwa pertumbuhan wilayah terjadi akibat faktor yang saling berpengaruh. Wilayah berkembang karena adanya interaksi antar pusat (core region) dan pinggiran (hinterland) sebagaimana dikemukakan oleh John Fredmann dalam mode hubungan Pusat dan Pinggiran. Lantas diungkapkan pula bahwa menurut Bokemann (1999) secara empiris pertumbuhan wilayah dikaitkan dengan adanya spesialisasi, interaksi, sentralitas, rank-size-rule, dan dinamika pola permukiman. Sehingga pertumbuhan wilayah berlangsung akibat keterkaitan antar daerah yang kuat, dimana salah satu wilayah berfungsi sebagai pusat dan didukung wilayah lainnya sebagai hinterland.

Menurut Rustiadi, dkk (2009) interaksi spasial adalah suatu istilah umum mengenai pergerakan spasial dan aktivitas manusia seperti yang diungkapkan oleh Hayness and Fotheringham dan model gravitasi adalah model yang paling sering digunakan. Dimana terdapat pengembangan atas interpretasi dan penggunaan parameter dan peubah yang digunakan yaitu, interaksi spasial, massa wilayah, jarak antar wilayah dan parameter-parameter persamaan.

Lalu menurut Setiono (2011) hubungan interaksi antara dua lokasi didekati dengan model gravitasi, maka masing-masing lokasi diasumsikan sebagai suatu massa tertentu yang memiliki sifat gaya tarik. Dalam hal ini jumlah penduduk sering digunakan sebagai ukuran penentu besaran massa suatu lokasi. Semakin besar massa suatu lokasi semakin besar pula gaya tarik yang dimilikinya. Lokasi yang berpenduduk lebih banyak cenderung lebih menarik bagi banyak orang. Kemudian disebutkan pula bahwa besaran gaya tarik menarik antara dua massa ditentukan oleh jarak antara keduanya.

Kemudian diungkapkan pula oleh William Reilly (1931) dalam Setiono (2011) dua buah pusat kota yang terpisah oleh jarak tertentu, memiliki gaya tarik menarik yang berbanding lurus

dengan massa penduduk dan berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya. Hal tersebut kemudian menciptakan persaingan pengaruh didaerah yang terletak antar dua lokasi pusat.

Untuk lebih jelasnya, tabel 2.4 berikut ini merupakan poin penting dalam interaksi antar wilayah.

Tabel 2.4. Interaksi antar wilayah

Sumber	Definisi	Indikator
Meier, et.al. (2006)	Wilayah berkembang karena adanya interaksi antar pusat (core region) dan pinggiran (hinterland)	Interaksi
Bokemann (1999)	Pertumbuhan wilayah berlangsung akibat keterkaitan antar daerah yaitu pusat dan hinterland	
Rustiadi, dkk (2009)	Interaksi spasial adalah suatu istilah pergerakan spasial dan aktivitas manusia. Dimana penggunaan parameter dan peubah yang digunakan interaksi spasial, massa wilayah, jarak antar wilayah dan parameter-parameter persamaan.	Interaksi spasial
		Massa wilayah
		Jarak antar wilayah
		Parameter-parameter persamaan
Setiono (2011)	Hubungan interaksi antara dua lokasi memiliki sifat gaya tarik dengan jumlah penduduk digunakan sebagai ukuran penentu besaran massa suatu lokasi. Lalu besaran gaya tarik menarik antara dua massa ditentukan oleh jarak antara keduanya.	Jarak
		Massa Penduduk
William Reilly (1931) dalam Setiono (2011)	Dua buah pusat kota memiliki gaya tarik menarik yang berbanding lurus dengan massa penduduk dan berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya.	Jarak
		Massa Penduduk

Sumber: Hasil komparasi teori, 2014

Dari indikator diatas dapat kita lihat bahwa pertumbuhan wilayah berlangsung akibat interaksi antara pusat dan hinterland. Dimana menurut Rustiadi, dkk (2011) terdapat 4 indikator yaitu interaksi spasial, massa wilayah, jarak antar wilayah dan parameter-parameter persamaan.interaksi antar wilayah tersebut dipengaruhi oleh jarak dan jumlah penduduk. Sedangkan Setiono (2011) berikut William Reilly (1931) sepakat bahwa jarak dan massa penduduk menjadi indikator dalam interaksi wilayah. Maka dalam hal ini terlihat jelas bahwa kedua indikator tersebut jelas sekali mempengaruhi interaksi antar wilayah, maka kedua indikator tersebut digunakan dalam penelitian ini.

2.5. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang membahas tentang pusat-pusat pertumbuhan yaitu Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau (Sugiyanto dan Sukesi, 2010), Penentuan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Pusat Pertumbuhan (Studi Kasus: Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat) (Fian Farizal, dkk, 2011), Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara (Refika Ardila, 2012), Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Daerah Hinterland Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan (Emi Suwarni, 2012). Kajian dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 2.5. Kajian Penelitian Sebelumnya

No	Sumber	Penelitian	Alat Analisis	Manfaat untuk penelitian	Hasil
1.	Sugiyanto dan Sukesi (2010)	Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif 	Menjadi literatur dalam mengidentifikasi pusat pertumbuhan	a. Berdasarkan penilaian terhadap masing - masing variabel/ sub variabel dipilih 5 kecamatan yang potensial dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi serta terdapat desa/ kelurahan yang diusulkan sebagai lokasi pusat pertumbuhan pada masing-masing kecamatan yang terpilih sebagai pusat pertumbuhan b. Jenis sumber daya alam yang potensial mendukung pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamandau adalah perkebunan, khususnya perkebunan sawit, hasil hutan serta pertambangan (mineral dan batubara) c. Sarana/prasarana penunjang ekonomi masih sangat terbatas, sehingga menghambat aktivitas perekonomian masyarakat d. Potensi sumber daya alam yang cukup banyak (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pertambangan dan sektor primer lainnya) belum di dukung oleh sektor industri yang memadai.
2.	Fian Farizal, dkk (2011)	Penentuan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Pusat Pertumbuhan (Studi Kasus: Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat)	<ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan matematis • Pendekatan parameter 	Menjadi literatur dalam mendapatkan klasifikasi kesesuaian parameter dengan disesuaikan dengan konteks lokal	a. Setelah disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima maka pusat pertumbuhan eksisting yang sesuai dengan konteks Kabupaten Bima adalah Tente, Tawali, dan Rato. b. Kawasan lain yang berpotensi menjadi Pusat Pertumbuhan dengan menggunakan indikator yang disesuaikan dengan konteks Kabupaten Bima adalah Kore, Maria, O'o dan Sumi. Jadi, faktor - faktor yang mempengaruhi terbentuknya pusat pertumbuhan di Kabupaten Bima adalah keterkaitan ke depan (forward linkage) dan keterkaitan ke belakang (backward linkages) dengan 2 rantai keterkaitan.
3.	Refika Ardila (2012)	Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis skalogram • Indeks sentralitas • Metode gravitasi • Analisis tipologi klassen • Analisis 	Menjadi literatur dalam mendapatkan klasifikasi struktur pertumbuhan ekonomi.	a. Diperoleh enam kecamatan yang termasuk kecamatan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Banjarnegara, Madukara, Purwanegara, Mandiraja, Purwareja Klampok dan Susukan. b. Terdapat interaksi dan angka interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterlandnya berbeda-beda. Sebagian besar kecamatan masih berada pada daerah relatif tertinggal. c. Rata-rata sektor basis menyebar secara merata di 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, naman sektor basis yang paling

No	Sumber	Penelitian	Alat Analisis	Manfaat untuk penelitian	Hasil
			Location Quotient		dominan adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa.
4.	Emi Suwarni (2012)	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Daerah Hinterland Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Scalogram • Metode gravitasi 	Menjadi literatur dalam mengidentifikasi hiterland dari pusat-pusat pertumbuhan	a. Terdapat 3 kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, yaitu Kecamatan Baturaja Barat, Baturaja Timur dan Lubuk Raja. b. Setiap pusat pertumbuhan memiliki beberapa daerah hinterland.

Sumber: Hasil Kajian, 2013

Dari hasil kajian penelitian sebelumnya dalam penelitian Sugiyanto dan Sukesri (2010) serta Refika Ardila (2012) melakukan identifikasi pusat pertumbuhannya hingga memberikan hasil berupa sektor potensial dan sektor basis di wilayah studi masing-masing. Lalu Fian Farizal, dkk (2011) penelitiannya lebih ditekankan pada penyesuaian konteks wilayah studi, Emi Suwarni (2012) hanya melakukan identifikasi pusat pertumbuhan dan hinterland-nya. Dalam penelitian ini akan menentukan pusat-pusat pertumbuhan yang didasarkan atas ketersediaan sarana dan prasarana, struktur pertumbuhan ekonomi, menentukan prioritas lokasi pusat dan menentukan hinterland dari masing-masing pusat dengan wilayah penelitian dan dengan tahapan analisis yang berbeda.

2.6. Sintesa Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas bagaimana pemeratakan ekonomi wilayah dengan melalui pembentukan pusat-pusat pertumbuhan baru, maka dalam penelitian ini konsep pengembangan wilayah yang digunakan adalah pendekatan berbasis penataan ruang dimana menggunakan konsep pusat pertumbuhan. Untuk lebih jelasnya, sintesa pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 2.6. Sintesa Pustaka Penelitian

No	Sasaran	Sumber Teori	Aspek	Indikator	Variabel	Sub variabel
1	Analisa calon lokasi berdasarkan ketersediaan sarana prasarananya	Adisasmita (2008), Sjafrizal (2012)	Sarana Prasarana	Ketersediaan sarana	Sarana ekonomi	Pasar
						Koperasi
						Bank
					Sarana kelembagaan	Kantor Pemerintahan
						Kantor Polisi
						Kantor Pos
					Sarana kesehatan	Rumah Sakit
						Pukesmas
						Pukesmas Pembantu
						Klinik
						Praktek Dokter
					Sarana pendidikan	TK
						SD/ MI
						SMP/ Mts
						SMA/ SMK / MA
2	Analisa calon lokasi berdasarkan berdasarkan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi	Mulyanto (2008), Adisasmita (2013)	Ekonomi	Tingkat kesejahteraan	PDRB per kapita	-
				Pertumbuhan ekonomi	Laju Pertumbuhan PDRB	
3	Analisa prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan	Fancois Perroux <i>dalam</i> Sjafrizal (2012), Friedmann and Alonso, 1964 <i>dalam</i> Sjafrizal (2012), Richardson (1978) <i>dalam</i> Sjafrizal (2012), Sjafrizal (2012), Adisasmita (2010)	Karakteristik Pusat Pertumbuhan	Keuntungan lokasi	Jarak	-
					Jumlah Penduduk	
				Kondisi ekonomi	PDRB Per kapita	-
					Laju Pertumbuhan PDRB	
				Potensi ekonomi	Sektor Primer	-
					Sektor Sekunder	
					Sektor Tersier	
				Pelayanan Fasilitas Sosio-Ekonomi	Pasar	-
					Kesehatan	
					Pendidikan	

No	Sasaran	Sumber Teori	Aspek	Indikator	Variabel	Sub variabel
4	Penentuan lokasi pusat pertumbuhan dan <i>hinterland</i> -nya	Rustiadi, dkk (2009), Setiono (2011), William Reilly (1931) dalam. Setiono (2011)	Interaksi antar Wilayah	Jarak	Jarak	-
				Massa Penduduk	Jumlah penduduk	

Sumber : Hasil Kajian Teori, 2014

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivisme. Positivisme dimanifestasikan dalam metode penelitian kuantitatif, dimana peneliti dilatih menyangkut pengetahuan teknis tentang pengukuran, desain, dan berbagai metode kuantitatif dengan penekanan atas teori-teori formal tentang fenomena alam (Noor, 2011). Sehingga dapat diartikan bahwa ilmu yang dibangun bersumber pada empiri fakta (*empirical analytic*) yang berasal dari pengamatan indera dengan didukung landasan teori (*theoretical analytic*).

Metode *empirical analytic* lebih menekankan teori sebagai batasan lingkup serta definisi pusat pertumbuhan yang kemudian mengidentifikasi kondisi empiris sebagai variabel yang berpengaruh dalam pertimbangan penentuan pusat-pusat pertumbuhan. Lalu metode *theoretical analytic* menggunakan berbagai teori untuk melandasi perumusan variabel pertimbangan penentuan pusat-pusat pertumbuhan.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sarwono (2006) metode penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Gunungkidul maka langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan konsep penentuan pusat-pusat pertumbuhan sehingga menghasilkan variabel-variabel. Lalu pada tahap analisis calon lokasi direduksi terlebih dahulu dengan didasarkan pada kondisi empiris, hal ini dimaknai sebagai kondisi yang mempengaruhi penentuan pusat-pusat pertumbuhan yaitu ketersediaan sarana

prasarana dan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi. Setelah itu kemudian dianalisis prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan dan pada tahap terakhir diidentifikasi pula masing-masing *hinterland*-nya.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek yang digunakan untuk menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Hubungan nyata tersebut lazim dibaca dan dipaparkan dengan bersandar kepada variabel dan memperhatikan data tentang variabel tersebut (Noor, 2011). Variabel penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 3.1**.

Tabel 3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub variabel	Definisi Operasional
1	Analisa calon lokasi berdasarkan ketersediaan sarana prasarananya	Ketersediaan sarana	Sarana ekonomi	Pasar	Jumlah fasilitas di tiap kecamatan (unit)
				Koperasi	
				Bank	
			Sarana kelembagaan	Kantor Pemerintahan	
				Kantor Polisi	
				Kantor Pos	
			Sarana kesehatan	Rumah Sakit	
				Pukesmas	
				Pukesmas Pembantu	
				Klinik	
				Praktek Dokter	
			Sarana pendidikan	TK	
				SD/ MI	
				SMP/ Mts	
				SMA/ SMK / MA	
2	Analisa calon lokasi berdasarkan berdasarkan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi	Tingkat kesejahteraan	PDRB per kapita	-	Jumlah desa/ dusun yang terjangkau listrik (unit)
		Pertumbuhan ekonomi	Laju Pertumbuhan PDRB	-	Panjang jalan tiap kecamatan di Kabupaten Gunungkidul (km)
3	Analisa prioritas lokasi pusat - pusat pertumbuhan	Keuntungan lokasi	Jarak	-	Jumlah BTS di tiap kecamatan (unit)
			Jumlah Penduduk	-	Nilai PDRB per kapita di tiap kecamatan dan di kabupaten pada tahun terakhir terbit
		Kondisi ekonomi	PDRB Per kapita	-	Nilai PDRB di tiap kecamatan dan juga kabupaten dalam rentang 2 tahun terakhir
			Laju Pertumbuhan PDRB	-	Jarak kecamatan tersebut dengan kecamatan terdekat (km)
		Potensi ekonomi	Sektor Primer	-	Jumlah penduduk di tiap kecamatan (jiwa)
			Sektor Sekunder	-	Besaran nilai PDRB per kapita di tiap kecamatan
			Sektor Tersier	-	Besaran nilai PDRB di tiap kecamatan (%)
		Pelayanan Fasilitas Sosio-Ekonomi	Pasar	-	Nilai tambah kelompok sektor primer di tiap kecamatan (%)
			Kesehatan	-	Nilai tambah kelompok sektor sekunder di tiap kecamatan (%)
			Pendidikan	-	Nilai tambah kelompok sektor di tiap kecamatan (%)
4	Penentuan lokasi pusat pertumbuhan dan <i>hinterland</i> -nya	Jarak	Jarak	-	Jumlah pasar di tiap kecamatan (unit)
		Massa Penduduk	Jumlah penduduk	-	Jumlah fasilitas kesehatan di tiap kecamatan (unit)

Sumber: Penulis, 2014

halaman ini sengaja dikosongkan

3.4. Metode Penelitian

3.4.1. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei data sekunder dan primer. Metode pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data dan informasi kepada sejumlah instansi dan literatur terkait. Pengumpulan data sekunder terdiri atas survei instansi dan survei literatur. Pengumpulan data sekunder bersumber dari dokumen yang dimiliki oleh instansi seperti Badan Pusat Statistik dan instansi lainnya. Sedangkan metode pengumpulan data primer adalah pengumpulan data atau informasi dari stakeholder terkait. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu :

3.4.1.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Survei primer dalam penelitian ini adalah wawancara berupa kuesioner. Survei primer bertujuan untuk mendapatkan informasi dalam pemilihan alternatif berdasarkan prioritas yang ada tanpa harus mengambil sampel. Survei data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1.1.1 Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan saat analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam mencari bobot kriteria penentuan pusat-pusat pertumbuhan. Adapun data yang ingin didapatkan seperti yang terlihat pada tabel 3.2 dan kuisisioner yang digunakan dapat dilihat pada Lampiran B.

Tabel 3.2. Data dan Perolehan Data Primer

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
1	Bobot kriteria karakteristik pusat pertumbuhan di Kabupaten Gunungkidul	Informasi dan pendapat dari <i>stakeholders</i>	Wawancara

Sumber : Penulis, 2014

Sebelum proses wawancara terlebih dahulu ditentukan stakeholder yang ingin dituju. Menurut Michael, dkk (2010) stakeholder adalah siapa saja yang merasa memiliki kepentingan dalam keputusan/ kebijakan karena mereka akan terpengaruh oleh keputusan/ kebijakan tersebut atau karena mereka peduli dengan output keputusan/ kebijakan tersebut. Dalam proses penentuan stakeholder pada penelitian ini digunakan analisis stakeholder. Menurut Kammi (2001), analisis stakeholder adalah suatu proses sistematis mengumpulkan dan menganalisis informasi kualitatif untuk menentukan kepentingan siapa yang harus diperhitungkan ketika mengembangkan dan/atau menerapkan kebijakan atau program.

Sebelum dilakukan analisis stakeholder, diidentifikasi terlebih dahulu stakeholder yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 – 2030, penyelenggaraan penataan ruang meliputi pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan ruang yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dan secara khusus disebutkan bahwa terdapat Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah yang disebut BKPRD yaitu badan bersifat *ad-hoc* yang dibentuk untuk mendukung pelaksanaan Undang-Undang Nomor

26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang di kabupaten dan mempunyai fungsi membantu pelaksanaan tugas Bupati dalam koordinasi penataan ruang di daerah. Kemudian berdasarkan Pedoman Pelibatan Masyarakat dalam Penataan Ruang terdapat beberapa kategori stakeholder, salah satunya yaitu stakeholder kelompok *interest* dan *pressure group* yang terkait kebijakan, dimana terdapat forum warga, pengusaha, asosiasi profesi, perguruan tinggi, dll.

Dalam penelitian penentuan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Gunungkidul ini kelompok masyarakat yang terbentuk mayoritas adalah kelompok petani, maka untuk masyarakat diambil sampel masyarakat dengan profesi sebagai petani. Kemudian untuk pengusaha atau privat sektor, jika ditilik dari kondisi eksisting dilapangan terdapat beberapa aspek usaha yang sedang berkembang, seperti sektor pertambangan karena Kabupaten Gunungkidul sebagian besar merupakan wilayah karst dan juga sektor Pariwisata karena wilayah Kabupaten Gunungkidul memiliki berbagai objek wisata yang sedang dikembangkan. Namun, usaha di sektor pertambangan ini terkendala peraturan dari pemerintah bahwa kawasan karst tidak dapat dieksploitasi secara berlebih, hanya dikawasan-kawasan dengan batasan-batasan tertentu. Dan untuk usaha di bidang pariwisata ini lebih didukung karena bidang ini mampu menggerakkan roda perekonomian di Kabupaten Gunungkidul, misal munculnya hotel-hotel baru, perdagangan dan jasa mampu bersaing untuk menarik minat wisatawan sehingga perekonomian lebih dapat dikembangkan.

Berikut adalah stakeholders yang didapat untuk melakukan wawancara pada teknik analisis

Analytical Hierarchy Process (AHP). Adapun analisis stakeholders dapat dilihat pada Lampiran A.

Tabel 3.3.

Stakeholders dalam Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP)

No	Komponen	Stakeholders
1.	Pemerintah	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Gunungkidul
		Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah (BKPRD)
2.	Akademisi	Dosen Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota
3.	Privat Sektor	Pengusaha di bidang pariwisata
4.	Masyarakat	Kelompok masyarakat/ Petani

Sumber : Hasil Analisis Stakeholders, 2014

3.4.1.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data dan informasi kepada sejumlah instansi dan literatur terkait. Pengumpulan data sekunder terdiri atas:

3.4.1.2.1 Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data sekunder. Pada penelitian ini survei instansi dilakukan pada instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan seperti Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul, Badan Pusat Statistik dan sumber-sumber lainnya.

3.4.1.2.2 Survei Literatur

Studi literatur atau kepastakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan penelitian ini, di antaranya berupa buku, hasil penelitian, serta artikel di

internet. Studi literatur dilakukan dengan membaca, merangkum dan kemudian menyimpulkan semua referensi tentang pusat-pusat pertumbuhan dalam suatu wilayah. Adapun perolehan data sekunder secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 3.3** berikut ini.

Tabel 3.4. Data dan Perolehan Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data
1	Jumlah Sarana Ekonomi (Pasar, Koperasi, Bank)	Kecamatan Dalam Angka Tahun 2013	Badan Pusat Statistik
2	Jumlah Sarana Kelembagaan (Kantor pemerintahan, Kantor Polisi, Kantor Pos)	Kecamatan Dalam Angka Tahun 2013	Badan Pusat Statistik
3	Jumlah sarana kesehatan (Rumah sakit, Pukesmas)	Statistik Daerah Kecamatan Dalam Angka Tahun 2013	Badan Pusat Statistik
4	Jumlah sarana pendidikan (TK, SD/ MI, SMP/ Mts, SMA/ SMK / MA)	Kecamatan Dalam Angka Tahun 2013	Badan Pusat Statistik
5	Listrik	Kecamatan Dalam Angka Tahun 2013	Badan Pusat Statistik
6	BTS	Kecamatan Dalam Angka Tahun 2013	Badan Pusat Statistik
7	Jaringan Jalan	Kecamatan Dalam Angka Tahun 2013	Badan Pusat Statistik
8	Pendapatan per kapita kecamatan	PDRB Kecamatan Tahun 2012 & 2013	Badan Pusat Statistik
9	Pendapatan per kapita kabupaten	PDRB Kabupaten Tahun 2013	Badan Pusat Statistik
10	PDRB Konstan kecamatan	PDRB Kecamatan Tahun 2012 & 2013	Badan Pusat Statistik

No	Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia Data
11	PDRB Konstan kabupaten	PDRB Kabupaten Tahun 2013	Badan Pusat Statistik
12	Persentase Kelompok Sektor	PDRB Kecamatan Tahun 2012	Badan Pusat Statistik
13	Jumlah penduduk tiap kecamatan	Kecamatan Dalam Angka Tahun 2013	Badan Pusat Statistik
14	Jarak antar kecamatan	Kabupaten Dalam Angka Tahun 2013	Badan Pusat Statistik

Sumber : Penulis, 2014

3.4.2 Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif diperlukan untuk mengidentifikasi calon lokasi yang layak menjadi pusat pertumbuhan dan *hinterland*-nya.

Teknik analisis yang akan digunakan haruslah suatu teknik yang dapat mengorganisasikan data yang telah terkumpul menjadi suatu rumusan informasi yang dapat menyelesaikan permasalahan. Berikut ini alat analisis yang akan digunakan untuk menjawab seluruh sasaran dalam penelitian ini.

3.4.2.1. Analisa calon lokasi berdasarkan ketersediaan sarana prasarananya

Dalam menganalisa calon lokasi berdasarkan ketersediaan sarana prasarana ini menggunakan analisis scalogram. Hal ini dikarenakan berdasarkan tinjauan teoritis dapat diketahui bahwa dalam penentuan pusat pertumbuhan perlu dipertimbangkan kelengkapan sarana prasarana sehingga nantinya dapat menunjang aktivitas wilayah.

Menurut Sutikno (2007) analisis scalogram bertujuan untuk mengidentifikasi peranan suatu kecamatan berdasarkan pada kemampuan masing-masing kecamatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Asumsinya jika suatu kecamatan mempunyai berbagai fasilitas yang relatif lengkap dibandingkan dengan kecamatan lainnya, maka kecamatan tersebut mampu berperan sebagai suatu pusat pertumbuhan pada kawasan tersebut. Alat analisis scalogram membahas mengenai fasilitas perkotaan yang dimiliki suatu daerah sebagai indikator difungsikannya daerah tersebut sebagai salah satu pusat pertumbuhan.

Langkah pertama adalah identifikasi ketersediaan sarana prasarana di tiap kecamatan dengan memberikan skor tiap kecamatan yang divisualkan pada tabel berikut. Jika sarana tersedia maka diberi skor 1 dan jika tidak tersedia diberi skor 0.

Tabel 3.5. Pemberian skor untuk sarana prasarana di masing-masing kecamatan

No	Sarana	Kec. A	Kec. B	Kec. C	Dst.
		1	2	3	4
1.	Sarana A	1	1	1	1
2.	Sarana B	0	0	1	1
3.	Sarana C	0	0	0	1
dst.	dst	1	0	1	0
Total Skor		2	1	3	3

Selanjutnya dilakukan penyusunan urutan (hirarki) kecamatan berdasarkan ketersediaan sarana prasarananya. Kecamatan yang memiliki skor paling banyak diletakkan di paling kiri dan yang memiliki skor paling sedikit diletakkan dipaling kanan.

Tabel 3.6. Susunan Kecamatan berdasarkan sarana prasarana

No	Sarana	Kec. C	Dst.	Kec. A	Kec. B
		3	4	1	2
1.	Sarana A	1	1	1	1
2.	Sarana B	1	1	0	0
3.	Sarana C	0	1	0	0
dst.	dst	1	0	1	0
Total Skor		3	3	1	2

Menurut Dedi NS. Setiono (2011) pengambilan keputusan lokasi pusat pertumbuhan dikembalikan pada kepentingan masing-masing. Maka dalam penelitian ini untuk menentukan kecamatan yang tidak layak dilihat dari kecamatan yang berada hirarki terkecil dan hasilnya divisualkan dengan software ArcGIS.

3.4.2.2. Analisa calon lokasi berdasarkan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi

Tipologi Klassen dipergunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, (1) pertumbuhan ekonomi dan (2) pendapatan (PDRB) per kapita daerah. Caranya adalah dengan menentukan pertumbuhan ekonomi pada sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita pada sumbu horizontal.

Tabel 3.7. Tipologi Klassen

Pendapatan Perkapita	Yi > Yn	Yi < Yn
Laju pertumbuhan		
$r_i > r_n$	Kecamatan maju dan tumbuh cepat	Kecamatan Berkembang Cepat
$r_i < r_n$	Kecamatan maju tapi tertekan	Kecamatan Relatif Tertinggal

Keterangan:

- r_i : Laju pertumbuhan PDRB Kecamatan i
 r_n : Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten
 Y_i : Pendapatan per kapita Kecamatan i
 Y_n : Pendapatan per kapita Kabupaten

Maka hasilnya akan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

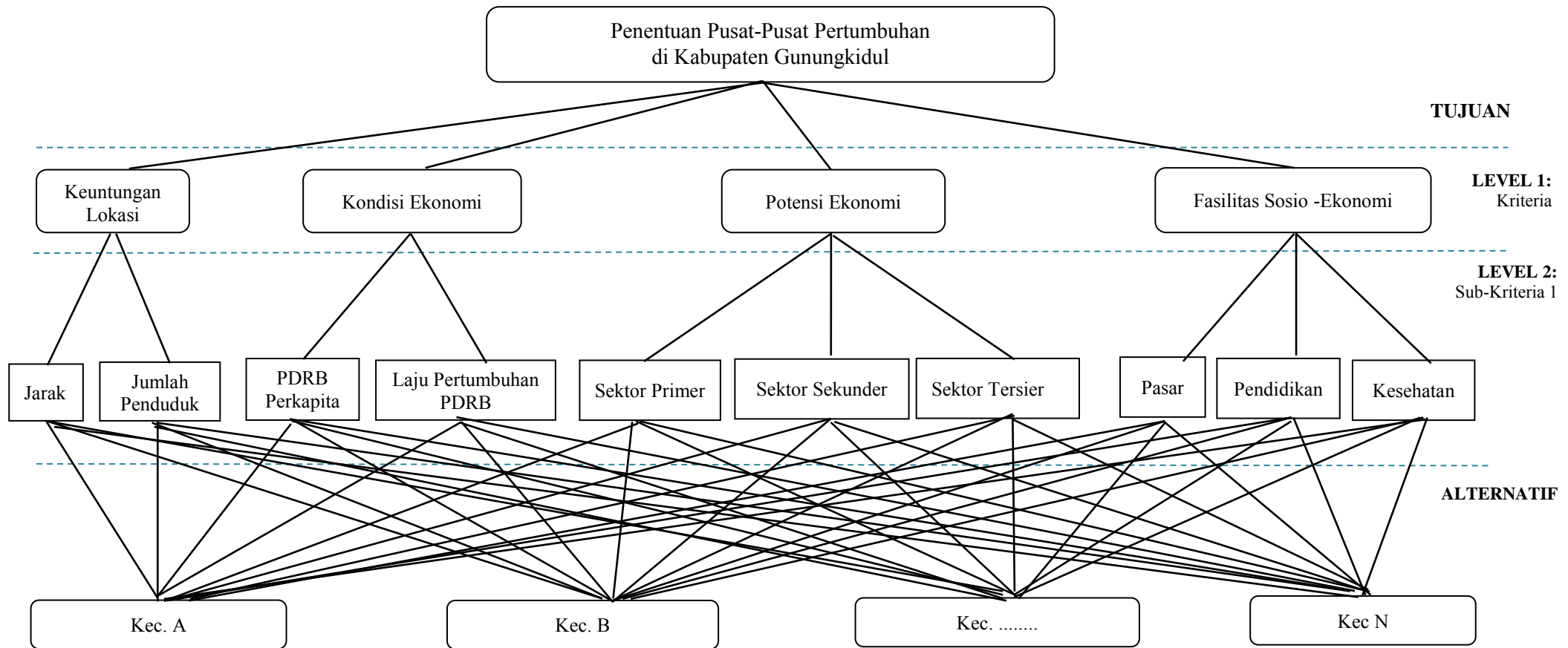
1. Kecamatan cepat maju dan cepat tumbuh (*High Growth and High Income*), yaitu kecamatan yang mengalami pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh kecamatan. Kecamatan ini adalah kecamatan paling maju dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi dan jika dimanfaatkan dengan baik akan membuat kesejahteraan masyarakat meningkat.
2. Kecamatan maju tapi tertekan (*High Income but Low Growth*), yaitu kecamatan yang relatif maju tetapi pada beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan ekonominya menurun akibat tertekannya kegiatan utama kecamatan yang bersangkutan.
3. Kecamatan berkembang cepat (*High Growth but Low Income*), yaitu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan sangat besar namun belum dapat dikelola dengan baik. Jadi walaupun memiliki tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat pendapatan per kapitanya masih rendah.
4. Kecamatan relatif tertinggal (*Low Growth and Low Income*), merupakan kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapitanya dibawah rata-rata. Ini berarti tingkat kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonominya berada di bawah rata-rata Kabupaten Gunungkidul.

Dalam penelitian ini kecamatan yang berada pada kuadran kecamatan maju tapi tertekan dan kecamatan relatif tertinggal merupakan kecamatan yang tidak layak dijadikan pusat pertumbuhan.

3.4.2.3. Analisa prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan

Analisa prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan ini dilakukan dengan menggunakan analisis AHP (*analytical hierarchy process*). AHP (*analytical hierarchy process*) digunakan untuk mendapatkan pembobotan terkait karakteristik pusat-pusat pertumbuhan yang dipreferensikan dari berbagai stakeholder. Setelah pembobotan didapatkan kemudian dilakukan perhitungan lebih lanjut untuk mengetahui kecamatan mana yang berprioritas tinggi hingga rendah untuk dijadikan pusat-pusat pertumbuhan.

AHP (*analytical hierarchy process*) adalah analisa yang menyederhanakan suatu permasalahan yang kompleks yang tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi bagian-bagiannya, serta menata dalam suatu hierarki (Marimin, 2004). Perhitungan bobot dilakukan dengan melakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*). Perhitungan AHP digunakan untuk menghitung bobot tiap variabel yang terkait aspek kriteria karakteristik pusat-pusat pertumbuhan. Berikut ini ilustrasi pohon variabel yang digunakan untuk analisis AHP, pada tahap pembahasan alternatif akan diperbaiki menurut hasil analisis yang dihasilkan dari sasaran sebelumnya.



Gambar 3.1. Ilustrasi Kriteria Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam *Analytical Hierarchy Process*

halaman ini sengaja dikosongkan

Menurut Zuliana (2011) terdapat beberapa langkah dalam menggunakan metode AHP, antara lain:

- Menentukan masalah dan solusi yang diinginkan.
- Membuat struktur yang terdiri dari tujuan umum, kriteria, subkriteria dan alternatif pada tingkatan yang paling bawah.
- Membuat matriks perbandingan berpasangan
- Menghitung bobot prioritas dan menguji konsistensinya.

	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria n	W _j	CW
Kec A	W _{A1}	W _{A2}	W _{An}	W ₁	CW _A
Kec B	W _{B1}	W _{B2}	W _{Bn}	x W ₂	= CW _B
Kec C	W _{C1}	W _{C2}	W _{Cn}	W ₃	CW _C
....
Kec N	W _{N1}	W _{N2}	W _{Nn}	W _N	CW _N

Gambar 3.2. Perkalian bobot prioritas alternatif dengan bobot prioritas kriteria

dengan :

W_{ij} adalah bobot prioritas kecamatan ke –j

W_j adalah bobot prioritas kriteria ke –j

CW_i adalah composite weight pada kecamatan ke – i

Dari Composite Weight (CW) didapatkan rekomendasi utama adalah nilai terbesar, rekomendasi kedua adalah nilai terbesar kedua dan seterusnya hingga nilai yang terakhir adalah nilai terkecil.

Dalam penelitian ini, perhitungan tersebut dibantu menggunakan software Expert Choice 11.

Setelah diketahui nilai bobot tiap variabel dan nilai dari setiap variabel kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan nilai bobot terhadap nilai variabel agar dapat diketahui tingkatan alternatif yang digunakan.

Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Klasifikasi seluruh data variabel melalui Metode *Arithmetic Progression* yaitu metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan urutan data dimana terdapat perbedaan dari dua data berturut-turut dan urutan tersebut adalah konstanta. Dimana klasifikasi data ini bertujuan untuk meminimalkan sebaran data yang diperlukan untuk mewakili nilai-nilai data. Cara perhitungannya adalah:

Nilai Minimum (A) = A

Nilai Maximum (B) = B

Classes = 5 Log N

Misal : 5 Log (7) = 5 × 0,845 = 4,23 = 4 classes

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$A+X+2X+3X+4X = B$

$10X = (B-A)$

$10X = a$

$X = a / 10$

= x

KELAS INTERVAL	Hasil Range
(A) s/d (A+X) s/d
(A+X) s/d (A+X+2X) s/d
(A+X+2X) s/d (A+X+2X+3X) s/d
(A+X+2X+3X) s/d (A+X+2X+3X+4X) s/d
dst.	dst.

- b) Mengalikan bobot setiap variabel dengan nilai variabel yang telah diklasifikasikan
- c) Menjumlahkan nilai bobot variabel sehingga didapat nilai total suatu variabel di masing-masing kecamatan

Tabel 3.8. Perhitungan bobot dengan nilai variabel

Kecamatan	Variabel 1	Variabel 2	Variabel n	Total
	Bobot 1	Bobot 2	Bobot n	
A	a	b	n	
B	b	d	n	
dst.				

Cara perhitungan:

Total: (bobot 1 x a) + (bobot 2 x b) ++ (bobot nxn)

Keterangan:

A,B = nama kecamatan

Bobot 1, 2, n = hasil pembobotan AHP

a,b,c,d = nilai variabel

Dalam penelitian ini, seluruh kecamatan hasil analisa menggunakan AHP ini ditentukan sebagai pusat pertumbuhan.

3.4.2.4. Penentuan *hinterland* masing-masing pusat pertumbuhan

Menurut Setiono (2011) William Reilly menerapkan model gravitasi untuk mengukur keseimbangan pengaruh antar dua kota. Dua pusat kota yang terpisah jarak memiliki gaya tarik menarik yang berbanding lurus dengan massa penduduk dan berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya.

Konsep dasar dari analisis ini adalah membahas mengenai persaingan antar dua kota. Dua pusat kota yang terpisah dengan jarak tertentu menciptakan persaingan pengaruh di daerah yang terletak disepanjang lokasi kedua pusat tersebut. Batas daerah pengaruh ini disebut *breaking point* (BP).

Prinsipnya menurut Reilly, pada lokasi BP terjadi keseimbangan pengaruh antara dua pusat kota atau gaya tarik dari kedua pusat kota ke lokasi tersebut sama besar. Secara matematis formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$BP2 = d12 / (1 + (\sqrt{P1/P2}))$$

dimana :

BP2 = Jarak titik breaking point dari pusat kota 2

d12 = Jarak antara pusat kota 1 dan 2

P₁ = Jumlah penduduk di wilayah 1

P₂ = Jumlah penduduk di wilayah 2

Posisi sebagai *hinterland* dari suatu pusat akan ditentukan berdasarkan besarnya nilai *breaking point* (BP2) yang dihitung. Jika BP2 suatu kecamatan *hinterland* (A) dengan pusat pertumbuhan X lebih besar dibandingkan dengan BP wilayah A dengan pusat pertumbuhan Y, maka wilayah tersebut akan dikategorikan sebagai wilayah *hinterlandnya* pusat pertumbuhan X. Dalam penelitian ini, perhitungan formula tersebut menggunakan software Microsoft Excel 2010.

Tabel 3.9. Teknik Analisis, Data dan Output

No	Sasaran	Tahapan Analisis	Input Data	Alat Analisis	Output
1	Menganalisa calon lokasi yang dapat menjadi pusat pertumbuhan baru yang layak berdasarkan ketersediaan sarana prasarananya	Identifikasi kecamatan yang layak berdasarkan ketersediaan sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah Sarana Ekonomi Jumlah Sarana Kelembagaan Jumlah sarana kesehatan Jumlah sarana pendidikan 	Analisis skalogram	Calon lokasi pusat pertumbuhan
2	Menganalisa calon lokasi yang dapat menjadi pusat pertumbuhan baru yang layak berdasarkan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi	Identifikasi kecamatan yang layak berdasarkan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Pendapatan per kapita kecamatan Pendapatan per kapita kabupaten PDRB Konstan kecamatan PDRB Konstan kabupaten 	Tipologi Klassen	Lokasi pusat pertumbuhan
3	Menganalisa prioritas lokasi pusat – pusat pertumbuhan	Bobot karakteristik pusat pertumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik pusat pertumbuhan 	Analisis AHP	Bobot Kriteria Pusat Pertumbuhan
		Penentuan prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> Data variabel kriteria karakteristik pusat pertumbuhan 		Prioritas pusat - pusat pertumbuhan

No	Sasaran	Tahapan Analisis	Input Data	Alat Analisis	Output
4	Menentukan lokasi pusat pertumbuhan dan masing – masing <i>hinterland</i> -nya	Identifikasi kecamatan <i>hinterland</i> dari masing-masing pusat-pusat pertumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk tiap kecamatan • Jarak kecamatan dengan pusat pertumbuhan baru 	Perhitungan Matematis (Gravity Model menurut William Reilly)	Kecamatan yang menjadi <i>hinterland</i> -nya

Sumber : Penulis, 2014

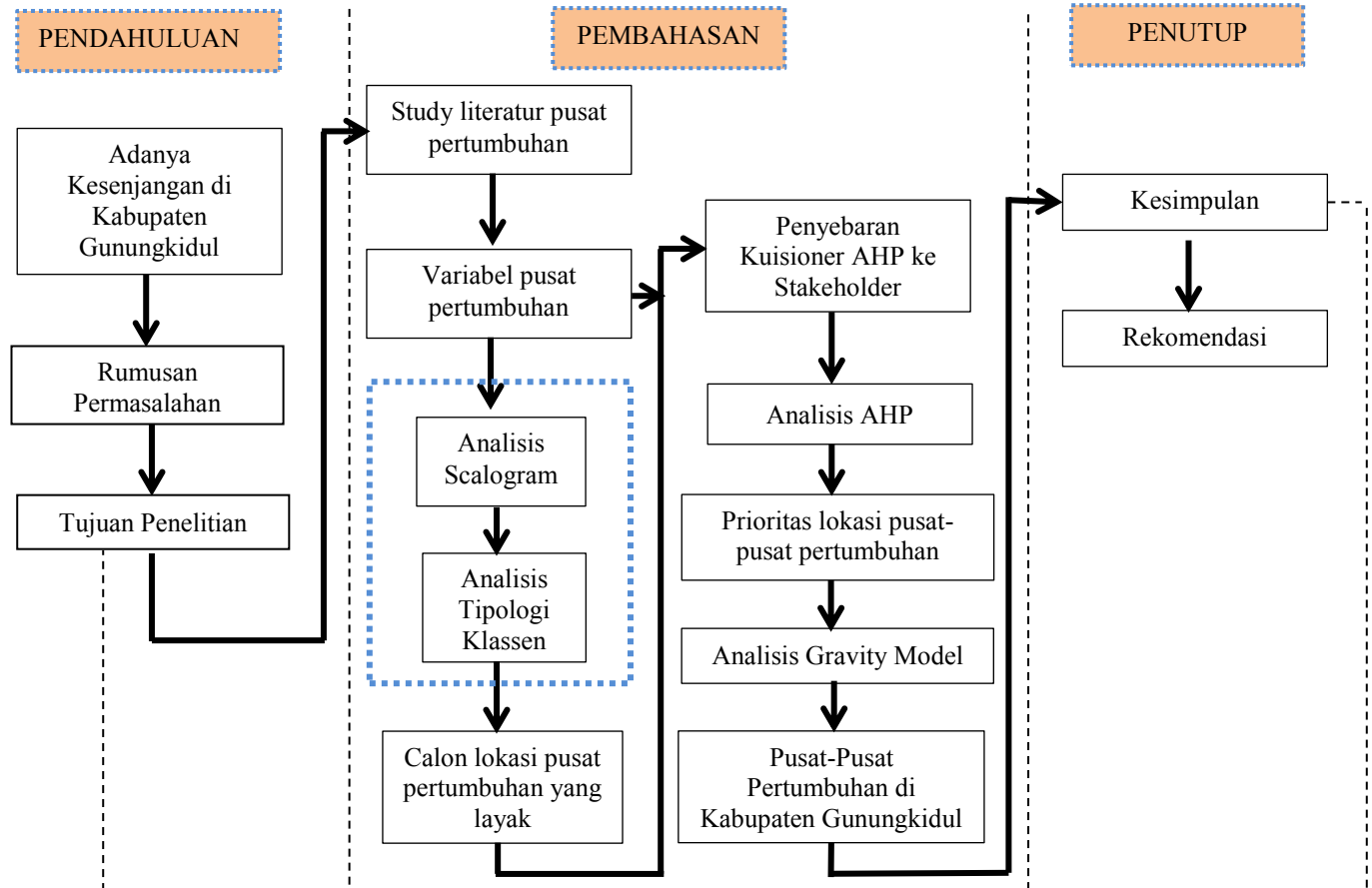
3.5. Tahapan Penelitian

Secara umum tahapan penelitian dilakukan dalam lima tahap, yang dapat dilihat pada **Gambar 3.2**. Adapun tahapan penelitian akan dijelaskan seperti di bawah ini:

- 1) Perumusan Masalah
Kesenjangan wilayah di Kabupaten Gunungkidul terlihat jelas melalui ketimpangan PDRB-nya. Saat ini pusat pertumbuhan hanya Kecamatan Wonosari sehingga kurang menimbulkan efek menyeluruh dalam pengembangan ekonominya. Kemudian penetapan pusat pertumbuhan pernah dilakukan tetapi belum ada hasilnya. Maka diperlukan pusat-pusat pertumbuhan baru.
- 2) Tinjauan Pustaka
Pada tahap ini dilakukan kegiatan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan yang berupa teori dan konsep, studi kasus, dan hal-hal lain yang relevan. Dari studi literatur didapatkan rumusan variabel-variabel penelitian yang menjadi dasar dalam melakukan analisa.
- 3) Pengumpulan Data
Kebutuhan data disesuaikan dengan analisa dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, pada tahap ini dilakukan dua teknik pengumpulan data, yaitu survei sekunder yang terdiri dari survei instansi dan survei literatur dan survei primer melalui wawancara dengan kuesioner.
- 4) Analisa
Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah proses analisis data tersebut. Analisis yang dilakukan mengacu pada teori yang dihasilkan dari studi literatur sehingga sesuai dengan desain penelitian yang telah dibuat di awal.
- 5) Penarikan Kesimpulan
Penarikan kesimpulan merupakan menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisa di atas. Dalam proses

penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian akan dirumuskan rekomendasi dari penelitian ini.

Adapun tahap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3. Kerangka Proses Penelitian

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Wilayah Administratif

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dengan Ibukotanya Wonosari. Kabupaten Gunungkidul memiliki luas 1.485,39 km² atau \pm 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis terletak antara 110° 21' sampai 110° 50' BT dan 7° 46' sampai 8° 09' LS dengan batas-batas sebagai berikut:

- Utara : Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah;
- Timur : Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah;
- Barat : Samudra Hindia;
- Selatan : Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, DIY

Kabupaten Gunungkidul terdiri atas 18 Kecamatan dan 144 desa. Apabila dilihat dari luas wilayah kecamatan, Kecamatan Semanu merupakan kecamatan terluas dengan luas sekitar 108,39 km². Sedangkan Kecamatan Ngawen merupakan kecamatan terkecil dengan luas wilayah 46,59 km². Lebih jelasnya, luas wilayah tiap kecamatan dapat dilihat pada **Tabel 4.1**.

Tabel 4.1. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1	Panggang	99,80
2	Purwosari	71,76
3	Paliyan	58,07
4	Saptosari	87,83
5	Tepus	104,94
6	Tanjungsari	71,63
7	Rongkop	83,46
8	Girisubo	94,57
9	Semanu	108,39
10	Ponjong	104,49
11	Karangmojo	80,12

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
12	Wonosari	75,51
13	Playen	105,26
14	Patuk	72,04
15	Gedangsari	68,14
16	Nglipar	73,87
17	Ngawen	46,59
18	Semin	78,92
Jumlah		1.485,39

Sumber : Gunungkidul Dalam Angka, 2013

Ibukota Kabupaten Gunungkidul terletak di Kecamatan Wonosari, dan jarak antar kecamatannya berbeda-beda. Kecamatan yang paling jauh dari ibukota Kabupaten Gunungkidul adalah Kecamatan Purwosari sejauh 45 km, dan yang terdekat adalah Kecamatan Semanu dan Kecamatan Playen dengan jarak 7 km. Untuk lebih detailnya, berikut ini merupakan jarak antar kecamatan yang ada di kabupaten Gunungkidul.

Tabel 4.2. Jarak Antar Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul (km)

No	Kecamatan	Panggang	Purwosari	Paliyan	Saptosari	Tepus	Tanjungsari	Rongkop	Girisubo	Semanu	Ponjong	Karangmojo	Wonosari	Playen	Patuk	Gedangsari	Nglipar	Ngawen	Semin
1	Panggang		7	19	15	35	44	62	76	42	50	44	38	23	45	61	46	64	58
2	Purwosari	7		26	22	42	51	69	83	49	57	51	45	30	52	68	53	71	65
3	Paliyan	19	26		4	31	40	42	56	23	31	24	15	9	26	34	27	45	38
4	Saptosari	15	22	4		27	36	46	60	27	35	28	19	13	30	38	30	50	42
5	Tepus	35	42	31	27		9	25	39	23	32	26	17	24	38	40	28	46	40
6	Tanjungsari	44	51	40	36	9		36	50	32	41	35	23	29	40	42	31	55	49
7	Rongkop	62	69	42	46	25	36		14	19	30	24	26	33	47	49	37	46	40
8	Girisubo	76	83	56	60	39	50	14		33	44	38	40	47	61	63	51	60	54
9	Semanu	42	49	23	27	23	32	19	33		11	5	7	15	27	30	18	26	19
10	Ponjong	50	57	31	35	32	41	30	44	11		6	15	22	35	38	26	27	19
11	Karangmojo	44	51	24	28	26	35	24	38	5	6		9	16	30	32	20	21	14
12	Wonosari	38	45	15	19	17	23	26	40	7	15	9		7	21	23	11	31	23
13	Playen	23	30	9	13	24	29	33	47	15	22	16	7		17	16	18	36	30
14	Patuk	45	52	26	30	38	40	47	61	27	35	30	21	17		19	20	51	44
15	Gedangsari	61	68	34	38	40	42	49	63	30	38	32	23	16	19		12	27	45
16	Nglipar	46	53	27	30	28	31	37	51	18	26	20	11	18	20	12		15	33
17	Ngawen	64	71	45	50	46	55	46	60	26	27	21	31	36	51	27	15		7
18	Semin	58	65	38	42	40	49	40	54	19	19	14	23	30	44	45	33	7	

Sumber : Gunungkidul Dalam Angka, 2013

4.1.2. Kependudukan

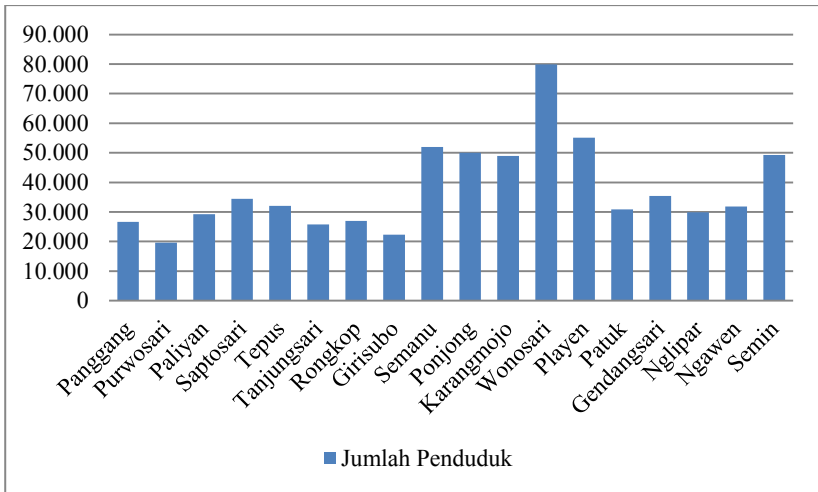
Kabupaten Gunungkidul memiliki jumlah penduduk sebanyak 680.406 jiwa. Untuk lebih detailnya berikut rincian jumlah penduduk di setiap kecamatan.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Panggang	26.689
2	Purwosari	19.618
3	Paliyan	29.216
4	Saptosari	34.427
5	Tepus	32.035
6	Tanjungsari	25.815
7	Rongkop	27.024
8	Girisubo	22.290
9	Semanu	51.972
10	Ponjong	50.030
11	Karangmojo	48.989
12	Wonosari	79.950
13	Playen	55.084
14	Patuk	30.855
15	Gedangsari	35.426
16	Nglipar	29.865
17	Ngawen	31.871
18	Semin	49.250
Jumlah		680.406

Sumber : Gunungkidul Dalam Angka, 2013

Dari data diatas diketahui bahwa jumlah penduduk paling banyak terdapat pada Kecamatan Wonosari sebanyak 79.950 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit terdapat pada Kecamatan Purwosari sejumlah 19.618 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Gunungkidul

4.1.3. Sarana Prasarana

Sarana prasarana di Kabupaten Gunungkidul ini dijabarkan menurut ketersediaannya di tiap kecamatan dan diidentifikasi berdasarkan jumlahnya.

4.1.3.1. Sarana Ekonomi

Sarana ekonomi di Kabupaten Gunungkidul terdiri dari pasar, koperasi dan bank. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4.4.** berikut ini.

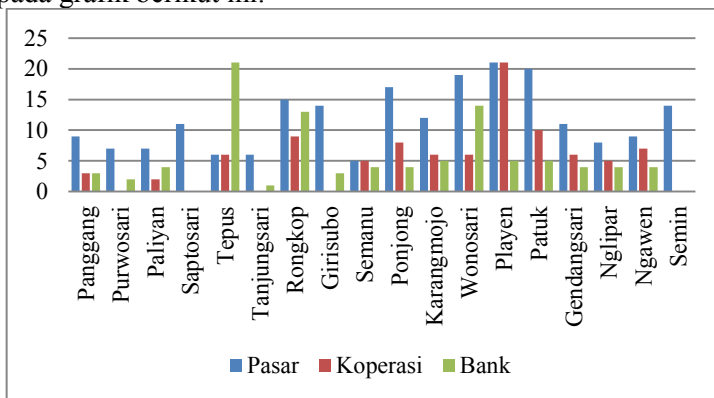
Tabel 4.4. Jumlah Sarana Ekonomi per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	Pasar	Koperasi	Bank	Jumlah
1	Panggang	9	3	3	15
2	Purwosari	7	0	2	9
3	Paliyan	7	2	4	13
4	Saptosari	11	0	0	11
5	Tepus	6	6	21	33
6	Tanjungsari	6	0	1	7
7	Rongkop	15	9	13	37

No	Kecamatan	Pasar	Koperasi	Bank	Jumlah
8	Girisubo	14	0	3	17
9	Semanu	5	5	4	14
10	Ponjong	17	8	4	29
11	Karangmojo	12	6	5	23
12	Wonosari	19	6	14	39
13	Playen	21	21	5	47
14	Patuk	20	10	5	35
15	Gedangsari	11	6	4	21
16	Nglipar	8	5	4	17
17	Ngawen	9	7	4	20
18	Semin	14	0	0	14
Jumlah		211	94	96	401

Sumber : Gunungkidul Dalam Angka, 2013

Dari data diatas diketahui bahwa sarana ekonomi paling banyak terdapat pada Kecamatan Playen sebanyak 47 unit. Sedangkan yang paling sedikit terdapat pada Kecamatan Tanjungsari sejumlah 7 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.2. Jumlah Sarana Ekonomi di Kabupaten Gunungkidul

4.1.3.2. Sarana Kelembagaan

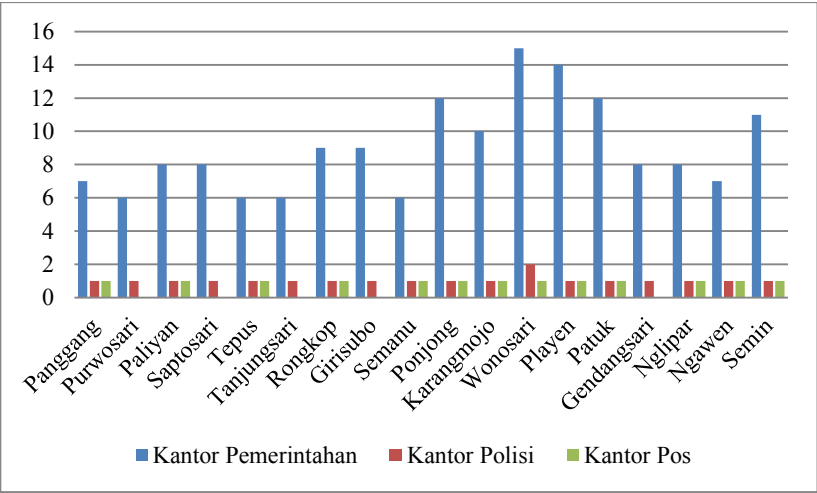
Sarana kelembagaan di Kabupaten Gunungkidul ini adalah mencakup berbagai macam instansi pemerintah seperti kantor kecamatan, kantor desa, kantor polisi dan kantor pos. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4.5.** berikut ini.

Tabel 4.5. Jumlah Sarana Kelembagaan per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	Kantor Pemerintahan	Kantor Polisi	Kantor Pos	Jumlah
1	Panggang	7	1	1	9
2	Purwosari	6	1	0	7
3	Paliyan	8	1	1	10
4	Saptosari	8	1	0	9
5	Tepus	6	1	1	8
6	Tanjungsari	6	1	0	7
7	Rongkop	9	1	1	11
8	Girisubo	9	1	0	10
9	Semanu	6	1	1	8
10	Ponjong	12	1	1	14
11	Karangmojo	10	1	1	12
12	Wonosari	15	2	1	18
13	Playen	14	1	1	16
14	Patuk	12	1	1	14
15	Gedangsari	8	1	0	9
16	Nglipar	8	1	1	10
17	Ngawen	7	1	1	9
18	Semin	11	1	1	13
Jumlah		162	19	13	194

Sumber : Gunungkidul Dalam Angka, 2013

Dari data diatas diketahui bahwa sarana kelembagaan paling banyak terdapat pada Kecamatan Wonosari sebanyak 18 unit. Sedangkan yang paling sedikit terdapat pada Kecamatan Purwosari dan Kecamatan Tanjungsari masing-masing sebanyak 7 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.3. Jumlah Sarana Kelembagaan di Kabupaten Gunungkidul

4.1.3.3. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Kabupaten Gunungkidul terdiri dari rumah sakit (rs), puskesmas, puskesmas pembantu (pustu), klinik, dan praktek dokter. Sarana kesehatan ini tersebar di 18 kecamatan dengan rincian yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4.6.** berikut ini.

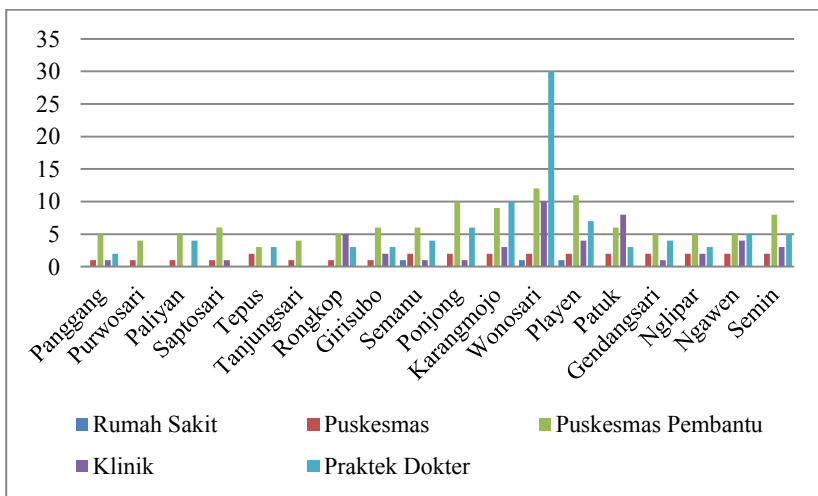
Tabel 4.6. Jumlah Sarana Kesehatan per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	RS	Puskesmas	Pustu	Klinik	Praktek Dokter	Jumlah
1	Panggang	0	1	5	1	2	9
2	Purwosari	0	1	4	0	0	5
3	Paliyan	0	1	5	0	4	10
4	Saptosari	0	1	6	1	0	8
5	Tepus	0	2	3	0	3	8
6	Tanjungsari	0	1	4	0	0	5
7	Rongkop	0	1	5	5	3	14
8	Girisubo	0	1	6	2	3	12
9	Semanu	1	2	6	1	4	14

No	Kecamatan	RS	Puskesmas	Pustu	Klinik	Praktek Dokter	Jumlah
10	Ponjong	0	2	10	1	6	19
11	Karangmojo	0	2	9	3	10	24
12	Wonosari	1	2	12	10	30	55
13	Playen	1	2	11	4	7	25
14	Patuk	0	2	6	8	3	19
15	Gedangsari	0	2	5	1	4	12
16	Nglipar	0	2	5	2	3	12
17	Ngawen	0	2	5	4	5	16
18	Semin	0	2	8	3	5	18
Jumlah		3	29	115	46	92	285

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Dalam Angka, 2013

Dari data diatas diketahui bahwa sarana kesehatan paling banyak terdapat pada Kecamatan Wonosari sebanyak 55 unit. Sedangkan yang paling sedikit terdapat pada Kecamatan Purwosari dan Kecamatan Tanjungsari, masing-masing sebanyak 5 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.4. Jumlah Sarana Kesehatan di Kabupaten Gunungkidul

4.1.3.4. Sarana Pendidikan

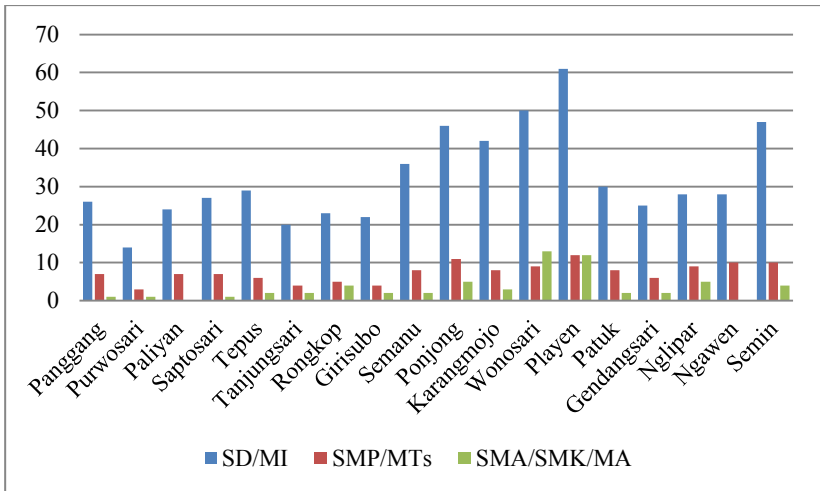
Sarana pendidikan di Kabupaten Gunungkidul diidentifikasi dari keberadaan SD, SMP, SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4.7.** berikut ini.

Tabel 4.7. Jumlah Sarana Pendidikan per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA	Jumlah
1	Panggang	26	7	1	34
2	Purwosari	14	3	1	18
3	Paliyan	24	7	0	31
4	Saptosari	27	7	1	35
5	Tepus	29	6	2	37
6	Tanjungsari	20	4	2	26
7	Rongkop	23	5	4	32
8	Girisubo	22	4	2	28
9	Semanu	36	8	2	46
10	Ponjong	46	11	5	62
11	Karangmojo	42	8	3	53
12	Wonosari	50	9	13	72
13	Playen	61	12	12	85
14	Patuk	30	8	2	40
15	Gedangsari	25	6	2	33
16	Nglipar	28	9	5	42
17	Ngawen	28	10	0	38
18	Semin	47	10	4	61
Jumlah		578	134	61	773

Sumber : Gunungkidul Dalam Angka, 2013

Dari data diatas diketahui bahwa sarana pendidikan paling banyak terdapat pada Kecamatan Playen sebanyak 85 unit. Sedangkan yang paling sedikit terdapat pada Kecamatan Purwosari sebanyak 18 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.5. Jumlah Sarana Pendidikan di Kabupaten Gunungkidul

4.1.3.5. Tenaga Listrik

Tenaga listrik di Kabupaten Gunungkidul ini diidentifikasi berdasarkan keterjangkauan hingga dusun di semua kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 4.8. Jumlah desa serta dusun yang terjangkau aliran listrik PLN menurut kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011

No	Kecamatan	Desa	Terjangkau Listrik	Dusun	Terjangkau Listrik
1	Panggang	6	6	44	44
2	Purwosari	5	5	32	32
3	Paliyan	7	7	50	50
4	Saptosari	7	7	60	60
5	Tepus	5	5	83	83
6	Tanjungsari	5	5	72	72
7	Rongkop	8	8	100	100
8	Girisubo	8	8	82	82
9	Semanu	5	5	106	106
10	Ponjong	11	11	119	119

No	Kecamatan	Desa	Terjangkau Listrik	Dusun	Terjangkau Listrik
11	Karangmojo	9	9	105	105
12	Wonosari	14	14	104	104
13	Playen	13	13	101	101
14	Patuk	11	11	72	72
15	Gedangsari	7	7	67	67
16	Nglipar	7	7	53	53
17	Ngawen	6	6	66	66
18	Semin	10	10	116	116
Jumlah		144	144	1.432	1.432

Sumber: Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka, 2013

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa seluruh dusun, desa di setiap kecamatan di Kabupaten Gunungkidul sudah terjangkau listrik.

4.1.3.6. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi di Kabupaten Gunungkidul diidentifikasi dari ketersediaan BTS di tiap kecamatan yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

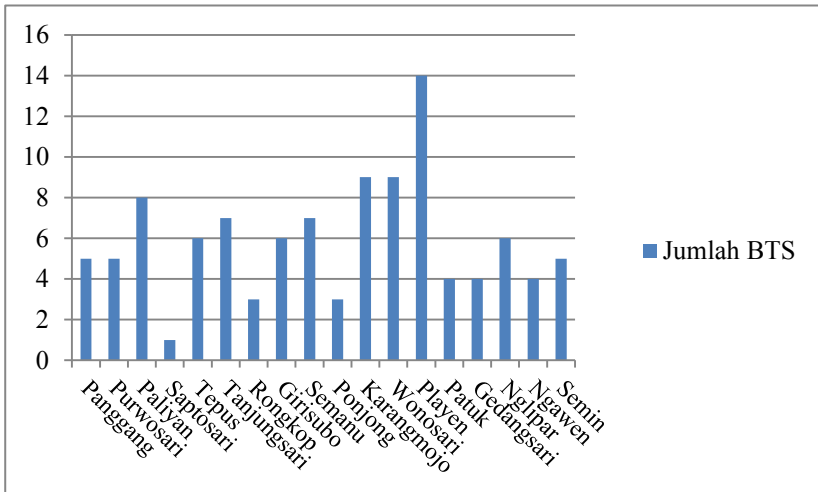
Tabel 4.9. Jumlah BTS di kecamatan Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	Jumlah BTS
1	Panggang	5
2	Purwosari	5
3	Paliyan	8
4	Saptosari	1
5	Tepus	6
6	Tanjungsari	7
7	Rongkop	3
8	Girisubo	6
9	Semanu	7
10	Ponjong	3
11	Karangmojo	9
12	Wonosari	9
13	Playen	14
14	Patuk	4

No	Kecamatan	Jumlah BTS
15	Gedangsari	4
16	Nglipar	6
17	Ngawen	4
18	Semin	5
Jumlah		106

Sumber: Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka, 2013

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa di setiap kecamatan di Kabupaten Gunungkidul sudah memiliki menara BTS. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kecamatan sudah terjangkau telekomunikasinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.6. Jumlah BTS di Kabupaten Gunungkidul

4.1.3.7. Jaringan Jalan

Jaringan jalan di Kabupaten Gunungkidul ini diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu jalan nasional, jalan provinsi, dan jalan kabupaten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 4.10. Panjang jalan di Kabupaten Gunungkidul (km)

No	Status Jalan	Tahun 2012
1	Jalan Nasional	61,42
2	Jalan Provinsi	212,40
3	Jalan Kabupaten	686,00
Jumlah		959,82

Sumber: Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka, 2013

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat klasifikasi jalan nasional, jalan provinsi, dan jalan kabupaten. Walaupun tidak terdapat data jalan desa, akan tetapi setiap desa memiliki akses jalan desa. Untuk melihat sebaran status jalan tersebut di setiap kecamatan, berikut ini adalah.

Tabel 4.11. Panjang jalan di tiap kecamatan

No	Kecamatan	Jalan Nasional	Jalan Provinsi	Jalan Kabupaten
1	Panggang	-	14,016 km	49,283 km
2	Purwosari	-	12,415 km	27,092 km
3	Paliyan	-	14,413 km	22,512 km
4	Saptosari	-	7,541 km	38,990 km
5	Tepus	-	19,353 km	43,705 km
6	Tanjungsari	-	21,626 km	30,323 km
7	Rongkop	11,750 km	3,849 km	25,027 km
8	Girisubo	-	14,785 km	41,637 km
9	Semanu	10,502 km	1,301 km	48,402 km
10	Ponjong	9,703 km	5,440 km	59,376 km
11	Karangmojo	-	14,568 km	26,090 km
12	Wonosari	8,052 km	20,136 km	55,350 km
13	Playen	9,288 km	11,383 km	68,427 km
14	Patuk	12,124 km	2,137 km	49,114 km
15	Gedangsari	-	-	38,550 km
16	Nglipar	-	15,340 km	14,702 km
17	Ngawen	-	10,154 km	21,719 km
18	Semin	-	23,941 km	25,705 km
Jumlah		61,419 km	212,400 km	686,000 km

Sumber: Identifikasi peta eksisting Bappeda Kabupaten Gunungkidul, 2014

4.1.4. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi Kabupaten Gunungkidul diidentifikasi berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) konstan, laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta pendapatan per kapita dimana data tersebut dilihat dari tingkat kabupaten maupun tingkat kecamatan.

4.1.4.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gunungkidul

Tabel berikut ini merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan di Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 4.12. PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha

Atas Dasar Harga Konstan 2000 (juta rupiah) Tahun 2012

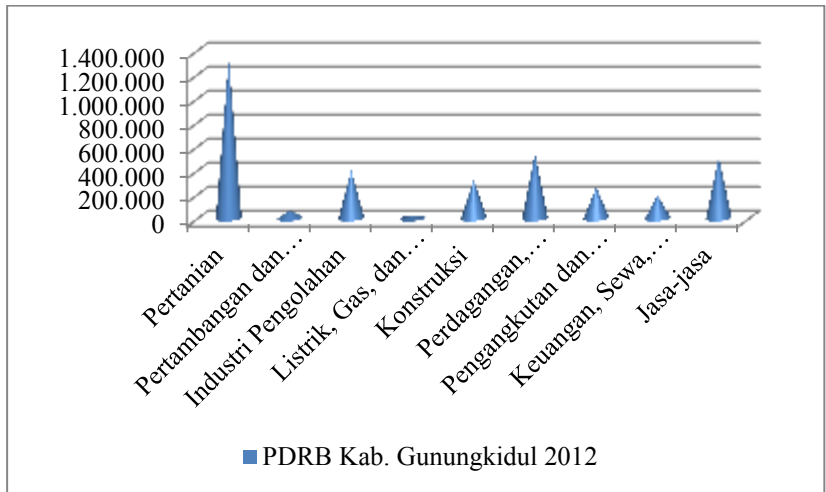
LAPANGAN USAHA	Tahun 2012
1. PERTANIAN	1.329.212
a. Tanaman Bahan makanan	980.214
b. Perkebunan	18.180
c. Peternakan dan hasilnya	171.857
d. Kehutanan	146.319
e. Perikanan	12.042
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	65.277
a. Minyak dan Gas Bumi	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-
c. Penggalian	65.277
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	401.011
a. Industri Migas	-
b. Industri Tanpa Migas	401.011
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	21.207
a. Listrik	19.144
b. Gas	-
c. Air Bersih	2.063
5. KONTRUKSI	318.995
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	543.361
a. Perdagangan Besar & Eceran	395.944

LAPANGAN USAHA	Tahun 2012
b. Hotel	4.173
c. Restoran	143.244
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	260.966
a. Pengangkutan	234.847
• Angkutan Rel	-
• Angkutan Jalan Raya	226.834
• Angkutan laut	-
• Angkutan Sungai & Danau	-
• Angkutan Udara	-
• Jasa Penunjang Angkutan	8.013
b. Komunikasi	26.120
• Pos dan Telekomunikasi	15.750
• Jasa Penunjang Komunikasi	10.370
8. KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHAAN	190.701
a. Bank	62.661
b. Lembaga Keuangan lainnya	24.269
c. Sewa Bangunan	98.110
d. Jasa perusahaan	5.661
9. JASA - JASA	511.830
a. Pemerintahan Umum	437.645
• Administrasi pemerintah dan pertahanan	277.540
• Jasa pemerintahan lainnya	160.105
b. Swasta	74.185
• Sosial kemasyarakatan	30.099
• Hiburan dan Rekreasi	8.894
• Perseorangan dan rumah tangga	35.192
PDRB	3.642.562

Sumber: PDRB Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2013

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sektor yang memiliki PDRB paling tinggi pada tahun 2012 adalah sektor pertanian sebesar Rp1.329.212.000.000,-. Sedangkan yang paling rendah adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar

Rp21.207.000.000,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.7. PDRB di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012

4.1.4.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan

Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 kecamatan. Berikut ini Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan tahun 2012 di masing-masing kecamatan di Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 4.13. PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha
 Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2012 (juta rupiah)

LAPANGAN USAHA	Kecamatan					
	Panggang	Purwosari	Paliyan	Saptosari	Tepus	Tanjungasari
1. PERTANIAN	66.401	42.035	70.536	103.995	58.928	66.553
a. Tanaman Bahan makanan	45.551	29.522	52.492	85.712	39.613	47.309
b. Perkebunan	411	652	671	854	506	781
c. Peternakan dan hasilnya	8.550	6.852	6.326	8.720	10.406	10.722
d. Kehutanan	11.341	10.665	10.665	7.330	7.637	6.134
e. Perikanan	557	380	380	1.369	766	1.807
2. PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	2.128	671	2.627	1.150	1.223	730
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-	-
c. Penggalian	2.128	671	2.627	1.150	1.223	730
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	11.143	11.354	16.492	10.758	16.742	15.125
a. Industri Migas	-	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	11.143	11.354	16.492	10.758	16.742	15.125
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	673	162	639	750	513	414
a. Listrik	644	162	583	346	496	350
b. Gas	-	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	29	-	56	410	17	63
5. KONTRUKSI	9.235	9.714	12.401	12.536	14.577	11.865
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	7.732	10.851	7.819	13.926	13.179	16.136

LAPANGAN USAHA	Kecamatan					
	Panggang	Purwosari	Paliyan	Saptosari	Tepus	Tanjungsari
a. Perdagangan Besar & Eceran	6.857	7.450	6.486	8.942	9.437	9.694
b. Hotel	-	2.138	-	-	371	809
c. Restoran	875	1.263	1334	4.984	3.371	5.534
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	8.594	6.829	6.981	7.338	6.082	3.549
a. Pengangkutan	8.494	6.811	5.877	7.333	5.987	3.527
• Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
• Angkutan Jalan Raya	8.280	6.804	5.866	7.311	5.959	3.493
• Angkutan laut	-	-	-	-	-	-
• Angkutan Sungai & Danau	-	-	-	-	-	-
• Angkutan Udara	-	-	-	-	-	-
• Jasa Penunjang Angkutan	214	206	11	23	28	34
b. Komunikasi	100	18	105	5	95	23
• Pos dan Telekomunikasi	99	18	104	5	95	23
• Jasa Penunjang Komunikasi	1	-	1	-	-	-
8. KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHAAN	3.176	3.420	4.552	4.129	4.671	5.113
a. Bank	590	495	1.017	274	525	536
b. Lembaga Keuangan lainnya	227	157	631	330	417	361
c. Sewa Bangunan	2.224	2.648	2.791	3.366	3.556	4.089
d. Jasa perusahaan	135	120	113	159	173	127
9. JASA - JASA	16.308	15.804	19.630	18.106	18.486	17.211
a. Pemerintahan Umum	13.498	13.356	15.930	14.815	15.900	15.200

LAPANGAN USAHA	Kecamatan					
	Panggang	Purwosari	Paliyan	Saptosari	Tepus	Tanjungasari
• Administrasi pemerintah dan pertahanan	9.799	8.928	10.740	11.274	9.647	9.769
• Jasa pemerintahan lainnya	3.698	4.428	5.189	3.541	6.253	5.430
b. Swasta	2.810	2.448	3.700	3.291	2.586	2.012
• Sosial kemasyarakatan	1.193	738	1.271	679	1.146	1.151
• Hiburan dan Rekreasi	769	647	989	1.031	317	363
• Perseorangan dan rumah tangga	849	1.062	1.440	1.582	1.123	498
PDRB	125.399	100.841	141.676	172.693	134.402	136.696

Sumber: PDRB Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2013

Tabel 4.14. PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2012 (juta rupiah) (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	Kecamatan					
	Rongkop	Girisubo	Semanu	Ponjong	Karangmojo	Wonosari
1. PERTANIAN	59.973	62.157	103.254	118.611	84.071	56.965
a. Tanaman Bahan makanan	42.752	45.430	62.363	97.303	70.269	37.192
b. Perkebunan	249	249	875	2.335	2.347	837
c. Peternakan dan hasilnya	9.632	9.267	11.433	11.148	5.202	13.102
d. Kehutanan	7.290	5.649	8.055	6.681	5.655	5.253
e. Perikanan	50	1.501	527	1.140	597	581

2. PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	1.286	614	6.919	4.458	8.294	5.554
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-	-
c. Penggalian	1.286	614	6.919	4.458	8.294	5.554
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	9.738	10.912	24.318	30.668	35.483	44.593
a. Industri Migas	-	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	9.738	10.912	24.318	30.668	35.483	44.593
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	924	169	2.142	1.532	1.879	4.379
a. Listrik	915	142	1.213	1.510	1.865	3.976
b. Gas	-	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	10	28	929	21	14	397
5. KONTRUKSI	13.391	12.539	22.383	22.946	25.108	43.727
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	13.183	13.442	52.527	53.888	37.682	118.180
a. Perdagangan Besar & Eceran	9.514	9.794	41.571	38.087	25.288	83.889
b. Hotel	-	-	-	-	-	856
c. Restoran	3.669	3.648	10.956	15.801	12.394	33.436
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	5.985	3.938	16.718	19.979	7.691	93.978
a. Pengangkutan	5.898	3.917	16.611	19.869	7.587	69.148
• Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
• Angkutan Jalan Raya	5.521	3.634	16.099	19.592	7.457	64.941
• Angkutan laut	-	-	-	-	-	-
• Angkutan Sungai & Danau	-	-	-	-	-	-

• Angkutan Udara	-	-	-	-	-	-
• Jasa Penunjang Angkutan	377	284	513	277	130	4.207
b. Komunikasi	87	21	107	110	104	24.830
• Pos dan Telekomunikasi	86	18	99	95	104	14.503
• Jasa Penunjang Komunikasi	1	4	8	15	-	10.328
8. KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHAAN	4.791	4.292	6.792	6.965	9.553	88.993
	759	781	1.110	807	1.070	48.002
a. Bank	801	880	595	1.072	1.746	10.272
b. Lembaga Keuangan lainnya	-	-	-	-	-	-
c. Sewa Bangunan	3.017	2.418	4.972	4.945	6.414	29.264
d. Jasa perusahaan	213	213	115	141	322	1.455
9. JASA - JASA	18.883	16.946	22.016	25.804	28.540	143.350
a. Pemerintahan Umum	15.103	14.900	17.861	20.539	23.825	131.993
• Administrasi pemerintah dan pertahanan	9.812	9.953	10.849	11.251	12.297	89.182
• Jasa pemerintahan lainnya	5.291	4.948	7.012	9.289	11.526	42.811
b. Swasta	3.780	2.046	4.156	5.265	4.717	11.357
• Sosial kemasyarakatan	1.472	955	1.285	1.803	1.970	5.235
• Hiburan dan Rekreasi	461	641	400	546	341	358
• Perseorangan dan rumah tangga	1.847	449	2.470	2.816	2.405	5.764
PDRB	128.154	125.009	257.068	284.850	236.301	599.713

Sumber: PDRB Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2013

Tabel 4.15. PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2012 (juta rupiah) (lanjutan)

LAPANGAN USAHA	Kecamatan					
	Playen	Patuk	Gedangsari	Nglipar	Ngawen	Semin
1. PERTANIAN	99.820	68.186	58.580	74.989	48.263	85.888
a. Tanaman Bahan makanan	67.223	48.665	37.969	51.557	34.335	64.958
b. Perkebunan	630	1.067	581	1.101	1.401	2.568
c. Peternakan dan hasilnya	14.732	9.467	10.300	8.359	7.464	11.630
d. Kehutanan	15.265	8.782	9.145	13.624	4.836	6.516
e. Perikanan	1.970	205	585	311	226	215
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	6.549	4.936	951	6.370	4.802	6.015
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-	-
c. Penggalian	6.549	4.936	951	6.370	4.802	6.015
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	28.546	22.937	18.050	31.076	28.152	34.925
a. Industri Migas	-	-	-	-	-	-
b. Industri Tanpa Migas	28.546	22.937	18.050	31.076	28.152	34.925
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	2.110	644	369	717	960	2.231
a. Listrik	2.048	644	369	690	960	2.231
b. Gas	-	-	-	-	-	-
c. Air Bersih	62	-	-	27	-	-
5. KONTRUKSI	28.093	14.667	13.165	15.300	11.815	25.535
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	56.061	14.868	19.823	20.618	17.511	55.933

LAPANGAN USAHA	Kecamatan					
	Playen	Patuk	Gedangsari	Nglipar	Ngawen	Semin
a. Perdagangan Besar & Eceran	40.127	9.163	13.939	18.575	14.058	43.074
b. Hotel	-	-	-	-	-	-
c. Restoran	15.935	5.705	5.884	2.043	3.453	12.859
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	19.456	7.888	4.352	12.068	11.097	18.442
a. Pengangkutan	19.349	7.771	4.339	11.982	11.005	18.341
• Angkutan Rel	-	-	-	-	-	-
• Angkutan Jalan Raya	19.247	7.683	4.320	11.902	10.964	16.962
• Angkutan laut	-	-	-	-	-	-
• Angkutan Sungai & Danau	-	-	-	-	-	-
• Angkutan Udara	-	-	-	-	-	-
• Jasa Penunjang Angkutan	102	88	19	79	41	1.360
b. Komunikasi	107	117	14	86	91	101
• Pos dan Telekomunikasi	99	113	14	86	90	99
• Jasa Penunjang Komunikasi	8	4	-	-	1	1
8. KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHAAN	10.236	6.638	4.023	5.965	4.361	13.032
	1.422	1.079	271	990	1.070	1.866
a. Bank	2.369	945	732	649	709	1.375
b. Lembaga Keuangan lainnya	-	-	-	-	-	-
c. Sewa Bangunan	5.349	4.246	2.966	4.238	2.460	9.146
d. Jasa perusahaan	1.097	369	53	89	122	645
9. JASA - JASA	39.312	24.347	16.417	19.516	19.537	31.617
a. Pemerintahan Umum	32.440	20.558	14.161	16.161	16.310	25.097

LAPANGAN USAHA	Kecamatan					
	Playen	Patuk	Gedangsari	Nglipar	Ngawen	Semin
• Administrasi pemerintah dan pertahanan	15.151	2.263	9.280	11.077	12.293	13.975
• Jasa pemerintahan lainnya	17.289	8.296	4.881	5.084	4.016	11.122
b. Swasta	6.872	3.789	2.256	3.355	3.228	6.520
• Sosial kemasyarakatan	2.666	2.125	989	1.760	1.213	2.448
• Hiburan dan Rekreasi	162	619	216	37	305	591
• Perseorangan dan rumah tangga	4.043	1.045	1.050	1.558	1.710	3.381
PDRB	290.184	165.111	135.730	186.619	148.499	273.617

Sumber: PDRB Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2013

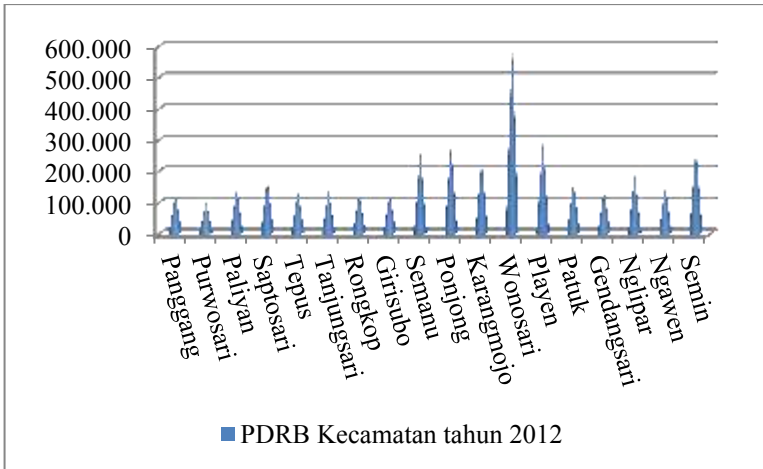
Dari rincian detail besar nilai sektor PDRB masing – masing kecamatan diatas, berikut ini dirinci langsung berdasarkan besar nilai PDRB.

Tabel 4.16. PDRB Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2012 (juta rupiah)

Kecamatan	PDRB Kecamatan tahun 2012
Panggang	125.399
Purwosari	100.841
Paliyan	141.676
Saptosari	172.693
Tepus	134.402
Tanjungsari	136.696
Rongkop	128.154
Girisubo	125.009
Semanu	257.068
Ponjong	284.850
Karangmojo	236.301
Wonosari	599.713
Playen	290.184
Patuk	165.111
Gedangsari	135.730
Nglipar	186.619
Ngawen	148.499
Semin	273.617

Sumber: PDRB Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2013

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa PDRB paling tinggi terdapat di Kecamatan Wonosari sebesar Rp599.713.000.000,-. Sedangkan PDRB paling rendah adalah Kecamatan Purwosari sebesar Rp 100.841.000.000,-. Untuk lebih jelasnya dapat pula dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.8. PDRB di Kecamatan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012

4.1.4.3. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Laju pertumbuhan PDRB merupakan besar kecilnya persentase peningkatan PDRB. **Tabel 4.10.** berikut ini adalah laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul dilihat dari pertumbuhan PDRB kecamatan maupun kabupaten tahun 2010, tahun 2011 hingga tahun 2012.

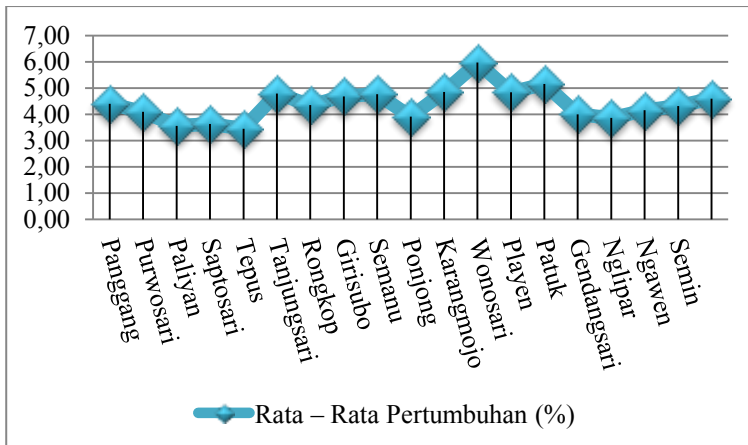
Tabel 4.17. Laju Pertumbuhan PDRB

No	Kecamatan	Tahun (Jutaan Rp)			Rata – Rata Pertumbuhan (%)
		2010	2011	2012	
1	Panggang	115.051	119.899	125.399	4,40
2	Purwosari	93.078	96.915	100.841	4,09
3	Paliyan	132.104	136.213	141.676	3,56
4	Saptosari	160.814	165.778	172.693	3,63
5	Tepus	125.577	129.717	134.402	3,45
6	Tanjungsari	124.487	130.184	136.696	4,79
7	Rongkop	117.702	121.526	128.154	4,35
8	Girisubo	114.095	118.520	125.009	4,68

No	Kecamatan	Tahun (Jutaan Rp)			Rata – Rata Pertumbuhan (%)
		2010	2011	2012	
9	Semanu	234.192	243.995	257.068	4,77
10	Ponjong	263.814	273.803	284.850	3,91
11	Karangmojo	216.780	226.129	238.301	4,85
12	Wonosari	534.068	565.423	599.713	5,97
13	Playen	263.983	275.622	290.184	4,84
14	Patuk	149.338	156.351	165.111	5,15
15	Gedangsari	125.499	130.086	135.730	4,00
16	Nglipar	173.009	179.858	186.619	3,86
17	Ngawen	135.061	141.000	146.499	4,15
18	Semin	251.429	263.269	273.617	4,32
Kab. Gunungkidul		3.330.079	3.474.288	3.642.562	4,59

Sumber: PDRB Kabupaten Gunungkidul, 2011 dan 2012

Dari data diatas diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan paling tinggi terdapat pada Kecamatan Wonosari sebesar 5,97 %. Sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Tepus sebanyak 3,45 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.9. Laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul

4.1.4.4. Pendapatan Per Kapita di Kabupaten Gunungkidul

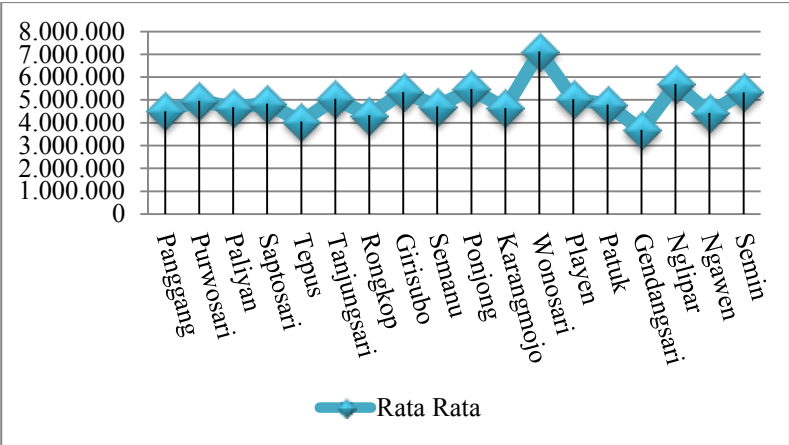
Pendapatan per kapita digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan suatu daerah. Pendapatan per kapita di Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut.

Tabel 4.18. Pendapatan Per Kapita di Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	Tahun (Rp)			Rata-Rata
		2010	2011	2012	
1	Panggang	4.340.059	4.506.973	4.668.787	4.505.273
2	Purwosari	4.807.478	4.971.814	5.107.692	4.962.328
3	Paliyan	4.542.324	4.672.179	4.818.579	4.677.694
4	Saptosari	4.692.550	4.825.600	4.984.468	4.834.206
5	Tepus	3.937.934	4.057.963	4.166.904	4.054.267
6	Tanjungsari	4.844.214	5.053.723	5.261.696	5.053.211
7	Rongkop	4.375.372	4.506.471	4.712.215	4.332.692
8	Girisubo	5.142.209	5.328.647	5.572.801	5.347.886
9	Semanu	4.526.591	4.704.521	4.914.974	4.715.362
10	Ponjong	5.297.141	5.484.397	5.657.547	5.479.695
11	Karangmojo	4.445.128	4.625.568	4.833.579	4.634.758
12	Wonosari	6.782.077	7.124.886	7.453.625	7.120.196
13	Playen	4.844.430	5.029.976	5.234.676	5.036.361
14	Patuk	4.922.797	5.109.522	5.317.335	4.799.409
15	Gedangsari	3.558.755	3.679.857	3.807.111	3.681.908
16	Nglipar	5.827.765	6.039.353	5.209.210	5.692.109
17	Ngawen	4.271.099	4.440.825	4.567.525	4.426.483
18	Semin	5.128.473	5.356.772	5.520.508	5.335.251
Kab. Gunungkidul		4.930.660	5.124.333	5.319.627	5.124.873

Sumber: PDRB Kabupaten Gunungkidul, 2011 dan 2012

Dari data diatas diketahui bahwa pada tahun 2012 pendapatan per kapita paling tinggi terdapat pada Kecamatan Wonosari sebesar Rp7.453.625,-. Sedangkan yang paling rendah terdapat di Kecamatan Gedangsari sebesar Rp3.807.111,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.10. Pendapatan Per kapita di Kabupaten Gunungkidul

4.1.5. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensi ekonomi yang dikelompokkan dalam kelompok sektor, yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier.

- a. Sektor primer adalah kelompok sektor pertanian dan sektor pertambangan & penggalian.
- b. Sektor sekunder adalah kelompok sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas & air bersih serta sektor konstruksi.
- c. Sektor tersier adalah kelompok sektor perdagangan, hotel, & restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, sewa & jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

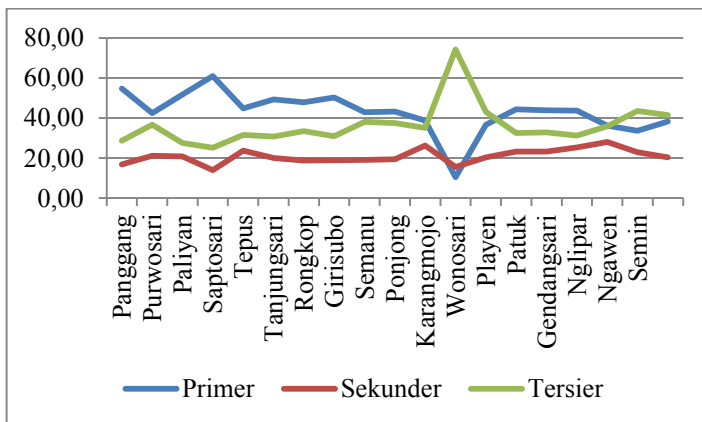
Berikut ini merupakan distribusi persentase PDRB kecamatan menurut kelompok sektor.

Tabel 4.19. Persentase PDRB kecamatan menurut kelompok sektor atas dasar harga konstan tahun 2012

No	Kecamatan	Kelompok Sektor (%)		
		Primer	Sekunder	Tersier
1	Panggang	54,66	16,79	28,56

No	Kecamatan	Kelompok Sektor (%)		
		Primer	Sekunder	Tersier
2	Purwosari	42,35	21,05	36,60
3	Paliyan	51,64	20,84	27,51
4	Saptosari	60,89	13,93	25,19
5	Tepus	44,75	23,68	31,56
6	Tanjungsari	49,22	20,05	30,73
7	Rongkop	47,80	18,77	33,43
8	Girisubo	50,21	18,89	30,89
9	Semanu	42,86	19,00	38,14
10	Ponjong	43,20	19,36	37,44
11	Karangmojo	38,76	26,21	35,03
12	Wonosari	10,42	15,46	74,12
13	Playen	36,66	20,25	43,10
14	Patuk	44,29	23,16	32,55
15	Gedangsari	43,86	23,27	32,87
16	Nglipar	43,60	25,23	31,17
17	Ngawen	36,22	27,94	35,84
18	Semin	33,59	22,91	43,50
Kab. Gunungkidul		38,28	20,35	41,37

Sumber : PDRB Kecamatan Kabupaten Gunungkidul, 2012



Gambar 4.11. Persentase nilai tambah kelompok sektor di Kabupaten Gunungkidul

4.1.6. Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah di Kabupaten Gunungkidul 2010-2030

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030 dimuat dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011. Dalam Rencana Tata Ruang ini disebutkan dalam pasal 8 bahwa tujuan penataan ruang wilayah adalah mewujudkan wilayah kabupaten sebagai pusat pengembangan usaha yang bertumpu pada pertanian, perikanan, kehutanan, dan sumberdaya lokal untuk mendukung destinasi wisata menuju masyarakat yang berdaya saing, maju, mandiri, dan sejahtera. Dalam rencana sistem perkotaan terdapat beberapa klasifikasi, yaitu meliputi:

- a. Pusat Kegiatan Wilayah (promosi) atau PKWp berupa perkotaan Wonosari
- b. Pusat Kegiatan Lokal (PKL) meliputi:
 - Perkotaan Semanu;
 - Perkotaan Playen;
 - Perkotaan Semin;
 - Perkotaan Karangmojo;
 - Perkotaan Rongkop; dan
 - Perkotaan Nglipar.
- c. Pusat Kegiatan Lokal (promosi) atau PKLp berupa Perkotaan Panggang
- d. Pusat Kegiatan Kawasan (PPK) meliputi :
 - Perkotaan Ponjong;
 - Perkotaan Purwosari;
 - Perkotaan Saptosari;
 - Perkotaan Paliyan;
 - Perkotaan Tepus;
 - Perkotaan Tanjungsari;
 - Perkotaan Girisubo;
 - Perkotaan Patuk;
 - Perkotaan Gedangsari;
 - Perkotaan Ngawen;
 - Satuan Permukiman Sambipitu;

- Satuan Permukiman Jepitu.

4.2. Analisis dan Pembahasan

4.2.1. Analisa calon lokasi berdasarkan ketersediaan sarana prasarananya

Analisa calon lokasi berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana ini menggunakan teknik analisa scalogram. Dimana tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang dapat dikelompokkan menjadi calon pusat-pusat pertumbuhan berdasarkan pada sarana prasarana yang tersedia.

Prinsip analisisnya yaitu pemberian skor untuk setiap fasilitas dari masing-masing sarana prasarana (fasilitas ekonomi, sosial, dan fasilitas kesehatan, dan sebagainya). Jika dalam kecamatan tersebut memiliki sarana seperti yang tertera pada variabel maka diberi nilai 1 (satu), sebaliknya jika tidak memiliki sarana tersebut diberi nilai 0 (nol). Setelah proses scoring selesai (lihat lampiran C) selanjutnya di susun ulang berdasarkan banyak sedikitnya sarana prasarana yang tersedia, seperti tabel berikut ini.

halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 4.20. Susunan kecamatan berdasarkan sarana prasarana

No	Sarana Prasarana	Kecamatan																	
		Semanu	Wonosari	Playen	Ponjong	Patuk	Panggang	Rongkop	Karangmojo	Nglipar	Tepus	Ngawen	Girisubo	Paliyan	Gedangsari	Semin	Saptosari	Purwosari	Tanjungsari
		9	12	13	10	14	1	7	11	16	5	17	8	3	15	18	4	2	6
1	Pasar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	Kantor Pemerintahan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	Kantor Polisi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Pukesmas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Puksemas Pembantu	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	SD/MI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	SMP/MTs	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	Listrik	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	BTS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	Jalan Kabupaten	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	Jalan Provinsi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
11	Praktek Dokter	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
3	Bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
14	SMA/SMK/MA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1
10	Klinik	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0
6	Kantor Pos	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0
2	Koperasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0
17	Jalan Nasional	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Rumah Sakit	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total Skor		19	19	19	18	18	17	17	17	17	16	16	15	15	15	15	14	13	13
Hirarki		1			2						3						4		

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Keterangan :

	: Memiliki sarana prasarana
	: Tidak memiliki sarana prasarana

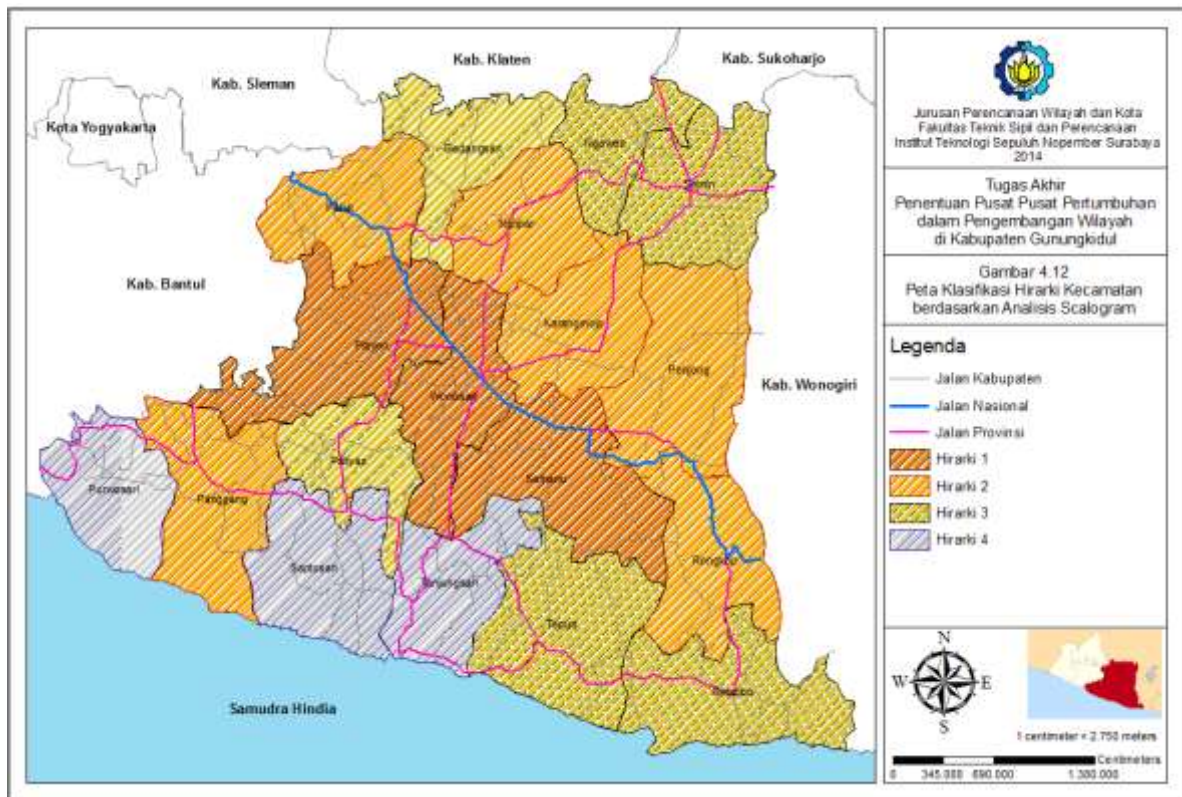
halaman ini sengaja dikosongkan

Dari analisis tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 4 hirarki yang terbentuk, yaitu:

- a. Hirarki 1 merupakan kelompok kecamatan yang memiliki seluruh fasilitas yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Kecamatan yang termasuk dalam hirarki ini adalah Kecamatan Semanu, Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Playen.
- b. Hirarki 2 merupakan kelompok kecamatan yang memiliki 18 dan/atau 17 fasilitas dari 19 fasilitas yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Fasilitas yang tidak dimiliki oleh kecamatan pada hirarki ini adalah fasilitas rumah sakit dan jalan nasional. Adapun kecamatan yang termasuk dalam hirarki 2 ini adalah Kecamatan Ponjong, Kecamatan Patuk, Kecamatan Panggang, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Karangmojo, dan Kecamatan Nglipar.
- c. Hirarki 3 merupakan kelompok kecamatan yang memiliki 16 dan/atau 15 fasilitas dari 19 fasilitas yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Fasilitas yang tidak dimiliki oleh kecamatan pada hirarki ini bervariasi yaitu koperasi, bank, kantor pos, klinik hingga rumah sakit, dsb. Adapun kecamatan yang termasuk dalam hirarki 3 ini adalah, Kecamatan Tepus, Kecamatan Ngawen, Kecamatan Girisubo, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Gedangsari, dan Kecamatan Semin.
- d. Hirarki 4 merupakan kelompok kecamatan yang hanya memiliki 14 dan/atau 13 fasilitas dari 19 fasilitas yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Fasilitas yang tidak dimiliki oleh kecamatan pada hirarki ini bervariasi yaitu fasilitas koperasi, bank, kantor pos, klinik, praktek dokter hingga rumah sakit, dsb. Kecamatan yang termasuk dalam hirarki 4 ini adalah Kecamatan Saptosari, Kecamatan Purwosari, dan Kecamatan Tanjungari.

Gambar berikut ini merupakan visualisasi hirarki yang terbentuk.

halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.12. Peta Klasifikasi Hirarki Berdasarkan Analisis Scalogram

halaman ini sengaja dikosongkan

Dari empat (4) hirarki yang ada tersebut, pada hirarki ke 4 terdapat tiga kecamatan yaitu Kecamatan Saptosari, Kecamatan Purwosari dan Kecamatan Tanjungsari dimana secara geografis terletak pada wilayah kabupaten sisi selatan.

Kecamatan Saptosari merupakan kecamatan yang tidak memiliki fasilitas kesehatan berupa rumah sakit. Kemudian kecamatan ini juga tidak menyediakan kantor pos sebagai salah satu fasilitas kelembagaan yang mendukung adanya pergerakan distribusi barang, prasarana jalan nasional juga tidak terdapat di kecamatan ini. Terakhir, fasilitas koperasi dan bank juga tidak ditemukan di kecamatan Saptosari ini.

Lalu Kecamatan Purwosari merupakan kecamatan yang tidak memiliki beberapa fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik dan juga praktik dokter. Kemudian kecamatan ini juga tidak menyediakan kantor pos sebagai satu pendukung adanya pergerakan distribusi barang dan jalan nasional juga tidak terdapat di kecamatan ini. Terakhir fasilitas ekonomi, berupa koperasi tidak ditemukan di kecamatan Purwosari ini.

Kemudian Kecamatan Tanjungsari merupakan kecamatan yang tidak memiliki beberapa fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik dan juga praktik dokter. Kemudian kecamatan ini juga tidak menyediakan kantor pos dan jalan nasional. Lalu fasilitas ekonomi, berupa koperasi yang mendukung adanya simpan pinjam tidak ditemukan di kecamatan Tanjungsari ini.

Dari ulasan tersebut, ketiga kecamatan ini dalam bidang kesehatan sama –sama tidak memiliki fasilitas rumah sakit. Hal ini tentu akan mengurangi pelayanan kesehatan terhadap masyarakat walaupun sudah terdapat pukesmas maupun pukesmas pembantu, akan tetapi untuk menjadi pusat pertumbuhan sebuah wilayah harus mampu melayani hinterlandnya termasuk dalam bidang kesehatan. Di bidang kelembagaan kantor pos merupakan fasilitas yang penting yang harus disediakan karena fasilitas ini mengakomodasi pergerakan barang, sebuah pusat pertumbuhan seharusnya memiliki fasilitas ini. Bahkan ketiga kecamatan ini juga tidak memiliki jalan

dengan klasifikasi sebagai jalan nasional, tentu jalan yang ada belum mampu menampung pergerakan orang maupun barang dengan baik. Kemudian fasilitas ekonomi yang belum disediakan pada ketiga kecamatan ini, baik berupa koperasi maupun bank menunjukkan bahwa kecamatan ini belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dalam pelayanan fasilitas koperasi maupun bank, dimana kedua fasilitas ekonomi ini penting untuk mengakomodasi ekonomi yang menunjang kecamatan tersebut maupun kecamatan *hinterland*. Dengan demikian ketiga kecamatan ini dinilai tidak mampu melayani kecamatan apabila menjadi pusat pertumbuhan karena dengan kurangnya fasilitas yang ada tentu akan menghambat pelayanan terhadap masyarakat pada pusat maupun *hinterland*nya.

Dengan reduksi 3 kecamatan yang tidak layak berdasarkan sarana prasarana ini, maka kecamatan yang digunakan untuk analisa selanjutnya terdapat 15 kecamatan. Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Panggang, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Tepus, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Girisubo, Kecamatan Semanu, Kecamatan Ponjong, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Nglipar, Kecamatan Ngawen, dan Kecamatan Semin.

4.2.2. Analisa calon lokasi berdasarkan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi

Analisa calon lokasi berdasarkan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi ini menggunakan teknik analisa tipologi klassen. Tujuannya adalah untuk mengetahui klasifikasi kecamatan seperti berikut ini.

Pendapatan Perkapita	$Y_i > Y_n$	$Y_i < Y_n$
Laju pertumbuhan		
$r_i > r_n$	Kecamatan maju dan tumbuh cepat	Kecamatan Berkembang Cepat
$r_i < r_n$	Kecamatan maju tapi tertekan	Kecamatan Relatif Tertinggal

Keterangan:

r_i : Laju pertumbuhan PDRB Kecamatan i

r_n : Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten

Y_i : Pendapatan per kapita Kecamatan i

Y_n : Pendapatan per kapita Kabupaten

Prinsip dari pemilihan calon lokasi berdasarkan kondisi struktur pertumbuhan ekonomi ini adalah membandingkan antara laju pertumbuhan kecamatan dengan laju pertumbuhan kabupaten, dan pendapatan per kapita kecamatan dengan pendapatan per kapita kabupaten. Untuk lebih jelasnya tabel berikut ini mengakomodir perbandingan tersebut sehingga nantinya dapat diklasifikasikan seperti pada kuadran diatas.

Tabel 4.21. Hasil Analisa Kondisi Struktur Pertumbuhan Ekonomi Dengan Tipologi Klassen

No	Kecamatan	Laju pertumbuhan PDRB (%)	$r_i > r_n$	$r_i < r_n$	Pendapatan Per kapita	$Y_i > Y_n$	$Y_i < Y_n$
1	Panggang	4,40		✓	4.505.273		✓
2	Paliyan	3,56		✓	4.677.694		✓
3	Tepus	3,45		✓	4.054.267		✓
4	Rongkop	4,35		✓	4.332.692		✓
5	Girisubo	4,58		✓	5.347.886	✓	
6	Semanu	4,77	✓		4.715.362		✓
7	Ponjong	3,91		✓	5.479.695	✓	
8	Karangmojo	4,85	✓		4.634.758		✓
9	Wonosari	5,97	✓		7.120.196	✓	
10	Playen	4,84	✓		5.036.361		✓
11	Patuk	4,54		✓	4.799.409		✓
12	Gedangsari	4,00		✓	3.681.908		✓
13	Nglipar	3,86		✓	5.692.109	✓	
14	Ngawen	4,15		✓	4.426.483		✓
15	Semin	4,32		✓	5.335.251	✓	
Kab. Gunungkidul		4,59			5.124.873		

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Tabel 4.22. Hasil Analisa Kondisi Struktur Pertumbuhan Ekonomi

Pendapatan Perkapita Laju pertumbuhan	$Y_i > Y_n$	$Y_i < Y_n$
	Wonosari	Semanu Playen Karangmojo
$r_i > r_n$		
$r_i < r_n$	Girisubo Nglipar Ponjong Semin	Panggang Paliyan Tepus Rongkop Patuk Gedangsari Ngawen

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Dari analisis tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kecamatan yang diklasifikasikan sebagai kecamatan maju dan tumbuh cepat, kecamatan maju tapi tertekan, kecamatan berkembang cepat, serta kecamatan yang relatif tertinggal. Detail klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kecamatan maju dan tumbuh cepat

Kecamatan yang berada pada klasifikasi ini merupakan kecamatan yang mengalami pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata kabupaten. Kecamatan ini adalah kecamatan paling maju dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi dan jika dimanfaatkan dengan baik akan membuat kesejahteraan masyarakat

meningkat. Kecamatan yang berada pada klasifikasi ini adalah Kecamatan Wonosari.

Kecamatan Wonosari merupakan ibukota kabupaten pada kondisi eksisting saat ini. Laju pertumbuhannya sebesar 5,97 % jauh lebih tinggi daripada laju pertumbuhan Kabupaten Gunungkidul itu sendiri yang hanya sebesar 4,59 %. Lalu besar nilai pendapatan perkapita Kecamatan Wonosari sebesar Rp7.120.196,-. Nilai tersebut berada diatas laju pertumbuhan dan per kapita tingkat kabupaten Gunungkidul. PDRB kecamatan Wonosari pada tahun 2012 sebesar Rp599.713,- merupakan PDRB paling tinggi dibanding kecamatan lainnya, bahkan jika dibandingkan PDRB kabupaten Gunungkidul pada tahun 2012 yang hanya sebesar Rp202.365,-. Kecamatan Wonosari memiliki kondisi ekonomi yang baik dan seperti analisis sebelumnya dimana Kecamatan Wonosari juga termasuk kecamatan dengan kelengkapan fasilitas yang ada, maka dapat dinilai bahwa Kecamatan Wonosari merupakan kecamatan yang maju dan tumbuh cepat.

Pada klasifikasi ini Kecamatan Wonosari dinilai layak untuk menjadi pusat pertumbuhan karena memiliki struktur perekonomian yang baik.

b. Kecamatan maju tapi tertekan

Kecamatan yang berada pada klasifikasi ini merupakan kecamatan yang relatif maju akan tetapi laju pertumbuhan ekonominya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Kecamatan yang berada pada klasifikasi ini adalah Kecamatan Girisubo, Kecamatan Nglipar, Kecamatan Ponjong dan Kecamatan Semin.

Kecamatan Girisubo merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan sebesar 4,35 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp5.347.886,- dan nilai PDRB-nya adalah sebesar Rp125.009,- yang merupakan PDRB terendah ketiga di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2012. Kemudian Kecamatan Nglipar memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar

4,00 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp5.692.109,- dengan PDRB sebesar Rp186.619,- di tahun 2012.

Ketiga, Kecamatan Ponjong merupakan kecamatan yang memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 4,77 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp5.479.695,-. Terakhir, Kecamatan Semin memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 4,15 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp5.520.508,-.

Keempat kecamatan ini memiliki nilai laju pertumbuhan dibawah Kabupaten Gunungkidul akan tetapi pendapatan per kapitanya berada di atas Kabupaten Gunungkidul.

Jika ditilik dari segi fasilitas yang tersedia, Kecamatan Giriubobo dan Kecamatan Semin berada pada hirarki ketiga dimana tidak memiliki rumah sakit dan juga koperasi, juga tidak memiliki bank pada Kecamatan Semin dan tidak memiliki kantor pos pada Kecamatan Giriubobo. Jika kecamatan ini dijadikan pusat pertumbuhan maka kebutuhan akan fasilitas ekonomi dalam hal ini bank dan fasilitas distribusi barang berupa kantor pos akan menekan kecepatan pertumbuhan ekonomi, sehingga mereka tidak memiliki efek yang meluas pada hinterlandnya. Untuk Kecamatan Ponjong memang secara fasilitas hanya rumah sakit yang tidak tersedia sedangkan dan Kecamatan Nglipar tidak memiliki fasilitas rumah sakit dan tidak memiliki kelas jalan berupa jalan nasional. Ditambah pula jika ditilik dari laju pertumbuhan PDRBnya dapat dilihat bahwa Kecamatan Ponjong hanya sebesar 3,91 % dan Kecamatan Nglipar sebesar 3,86 %.

Kemudian jika ditilik dari jumlah penduduk (berhubungan dengan tenaga kerja), Kecamatan Giriubobo dan Kecamatan Nglipar memiliki jumlah penduduk yang sangat rendah yaitu 22.290 jiwa dan 29.865 jiwa. Jumlah tersebut masih berada dibawah rata – rata penduduk Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan untuk Kecamatan Semin dan Kecamatan Ponjong jumlah penduduknya diatas rata – rata kabupaten sebesar 49.250 jiwa dan 50.030 jiwa, akan tetapi dari segi fasilitas dan struktur ekonominya masih belum memadai untuk dijadikan

sebagai pusat pertumbuhan. Sehingga keempat kecamatan ini dinilai belum layak menjadi pusat pertumbuhan jika didasarkan dari ketersediaan fasilitas yang penting untuk kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan, jumlah penduduk yang berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja dan ketiga kecamatan ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih berada dibawah Kabupaten Gunungkidul.

c. Kecamatan berkembang cepat

Kecamatan yang berada pada klasifikasi ini merupakan kecamatan yang memiliki potensi pengembangan sangat besar namun belum dapat dikelola dengan baik. Jadi walaupun memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tingkat pendapatan per kapitanya masih rendah. Kecamatan yang berada pada klasifikasi ini adalah Kecamatan Semanu, Kecamatan Karangmojo dan Kecamatan Playen.

Kecamatan Semanu merupakan salah satu kecamatan yang memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 4,68 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp4.715.362,- dengan nilai PDRB tahun 2012 sebesar Rp257.068,-. Serta Kecamatan Playen memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 4,85 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp5.036.361,- dengan nilai PDRB tahun 2012 sebesar Rp290.184,-. Kecamatan Karangmojo memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 3,91 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp4.634.758,- dengan nilai PDRB tahun 2012 sebesar Rp236.301,-. Ketiga kecamatan ini memiliki nilai pendapatan per kapita dibawah Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar Rp5.124.873,- akan tetapi laju pertumbuhannya berada di atas Kabupaten Gunungkidul sebesar 4,59 % dan nilai PDRB pada tahun 2012 tersebut diatas rata – rata Kabupaten Gunungkidul yang hanya sebesar Rp202.365,-.

Jika dikaitkan dengan dari jumlah penduduk dan kelengkapan fasilitas yang ada Kecamatan Semanu memiliki jumlah penduduk sebanyak 51.972 jiwa dengan fasilitas yang lengkap. Kemudian Kecamatan Playen berpenduduk sebanyak

55.084 jiwa dan fasilitas yang tersedia juga lengkap. Sedangkan untuk Kecamatan Karangmojo memiliki jumlah penduduk sebanyak 48.989 jiwa, akan tetapi fasilitas rumah sakit belum tersedia pada kecamatan ini.

Ketiga kecamatan ini memiliki peluang sebagai kecamatan yang cepat berkembang, artinya walaupun secara pendapatan per kapita lebih rendah dari pendapatan per kapita kabupaten akan tetapi laju pertumbuhannya lebih tinggi dari laju pertumbuhan kabupaten. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada kegiatan yang tertekan di kecamatan ini, dengan demikian kecamatan ini di nilai mampu berkembang pesat. Oleh karena itu kecamatan – kecamatan ini layak menjadi pusat pertumbuhan.

d. Kecamatan yang relatif tertinggal

Kecamatan yang berada pada klasifikasi ini merupakan kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapitanya dibawah rata-rata. Ini berarti tingkat kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonominya berada di bawah rata-rata Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan yang berada pada klasifikasi ini adalah Kecamatan Panggang, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Tepus, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, dan Kecamatan Ngawen.

Kecamatan Panggang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 4,40 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp4.505.273,- dengan PDRB tahun 2012 sebesar Rp125.399,-. Lalu Kecamatan Paliyan memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 3,56 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp4.677.694,- dengan PDRB tahun 2012 sebesar Rp141.676,-. Kecamatan Tepus memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 3,45 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp4.054.267,- dengan PDRB tahun 2012 sebesar Rp134.402,-. Kemudian Kecamatan Rongkop memiliki laju pertumbuhan sebesar 4,58 % dan nilai pendapatan per kapita sebesar Rp4.332.692,- dengan PDRB

tahun 2012 sebesar Rp128.154,-. Kecamatan Patuk memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 4,54 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp4.799.409,- dengan PDRB tahun 2012 sebesar Rp165.111,-. Kecamatan Gedangsari memiliki laju pertumbuhan sebesar 4,15 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp3.681.908,- dengan PDRB tahun 2012 sebesar Rp135.170,-. Serta Kecamatan Ngawen memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 3,86 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp4.426.483,- dengan PDRB tahun 2012 sebesar Rp148.499,-.

Tujuh kecamatan ini memiliki nilai pendapatan per kapita dibawah Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar Rp5.124.873,- dan laju pertumbuhannya juga berada di bawah Kabupaten Gunungkidul sebesar 4,59 %. Angka PDRB pada 2012 juga menunjukkan bahwa PDRB kecamatan tersebut berada dibawah rata-rata Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp202.365,-. Maka dengan kondisi ekonomi seperti disebutkan sebelumnya ketujuh kecamatan ini tidak layak menjadi pusat pertumbuhan.

Dari keseluruhan detail yang dijabarkan diatas maka kecamatan yang berada pada klasifikasi kecamatan maju dan tumbuh cepat serta kecamatan yang berkembang cepat merupakan kecamatan yang layak sebagai pusat pertumbuhan yaitu terdiri dari Kecamatan Wonosari, Kecamatan Semanu, Kecamatan Karangmojo dan Kecamatan Playen. Sedangkan kecamatan yang berada pada klasifikasi kecamatan maju tapi tertekan serta kecamatan tertinggal merupakan kecamatan yang tidak layak menjadi pusat pertumbuhan yaitu terdiri dari Kecamatan Girisubo, Kecamatan Nglipar, Kecamatan Ponjong, Kecamatan Semin Kecamatan Panggang, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Tepus, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, dan Kecamatan Ngawen.

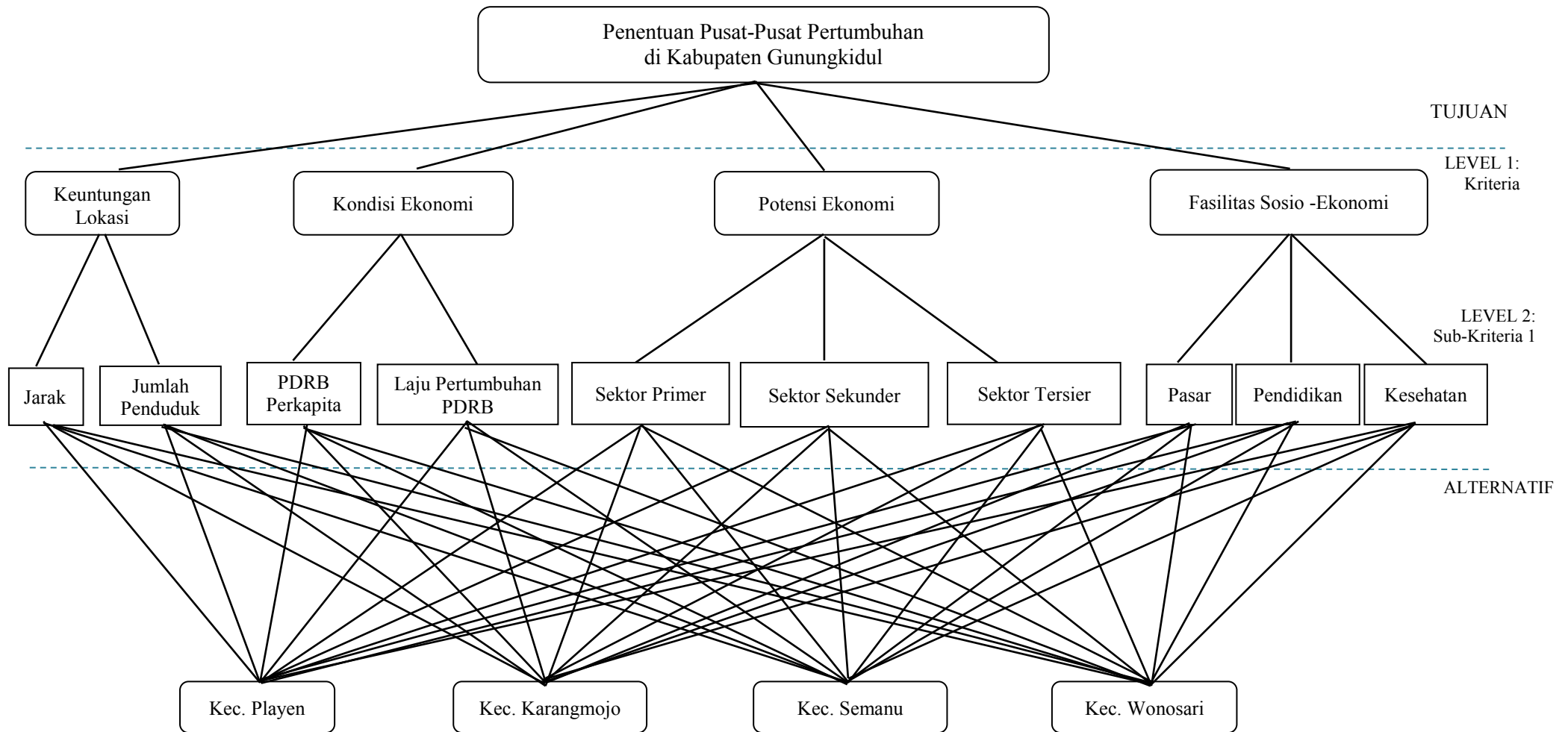
Sehingga, dari 15 kecamatan yang menjadi input analisis ini, 11 kecamatan dinilai menjadi kecamatan yang tidak layak menjadi pusat pertumbuhan. Maka, kecamatan yang digunakan

untuk unit analisa selanjutnya terdapat 4 kecamatan yaitu Kecamatan Wonosari, Kecamatan Semanu, Kecamatan Karangmojo dan Kecamatan Playen.

4.2.3. Analisa prioritas lokasi pusat – pusat pertumbuhan

Analisa prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan ini menggunakan analisis AHP atau *Analitic Hierarki Process*. Karena sudah didapatkan kecamatan yang layak berdasarkan analisis yang sebelumnya maka bagan AHP dapat disempurnakan seperti yang terlihat pada Gambar 4. 10. Dari bagan tersebut terlihat kriteria, sub kriteria level 1 dan alternatifnya.

halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.13. Ilustrasi Kriteria Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam *Analytical Hierarchy Process*

halaman ini sengaja dikosongkan

Dalam menentukan prioritas pengembangan lokasi pusat-pusat pertumbuhan ini didahului dengan penyebaran kuisioner (lampiran B1) kepada stakeholder, adapun yang menjadi stakeholder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.23. Nama stakeholder dalam kuisioner AHP

No	Nama Stakeholders	Jabatan/ Fungsi
1.	Muhammad Fajar Nugroho, ST	Staff Bidang Fisik dan Prasarana Bappeda Kabupaten Gunungkidul
2.	Sri Suhartanta, SIP, M.Si.	Sekretaris Bappeda dan anggota Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah (BKPRD)
3.	Prof. Ir. Achmad Djunaedi, M.U.P., Ph.D.	Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota UGM
4.	Anang Sutrisno, ST	Direktur Usaha Pariwisata di Kecamatan Ponjong
5.	Bapak Bambang	Petani

Sumber : Penulis, 2014

Setelah didapatkan bobot kriteria tiap responden seperti yang tertera pada lampiran D, maka langkah selanjutnya adalah mengkombinasikan seluruh bobot stakeholders menggunakan software Expert Choice 11. Hasil bobotnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.24. Hasil Pembobotan dengan Expert Choice 11

No	Sub Kriteria	Bobot
1	Sektor Tersier	0,169
2	Pasar	0,151
3	Fasilitas Kesehatan	0,129
4	Jumlah Penduduk	0,127
5	Laju Pertumbuhan PDRB	0,116
6	Fasilitas Pendidikan	0,074
7	Jarak	0,071
8	Sektor Sekunder	0,070
9	PDRB per Kapita	0,047
10	Sektor Primer	0,047

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Seperti yang tertera pada tabel diatas, hasil pembobotan dengan Expert Choice ini menghasilkan bobot pada tiap variabel yang ada, yaitu:

- a. Sektor Tersier (0,169)
Merupakan sub kriteria dari potensi ekonomi. Sektor tersier merupakan nilai tambah kelompok sektor tersier (perdagangan, hotel, restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, sewa, & jasa perusahaan; jasa-jasa) sebagai sektor yang paling berpotensi dikembangkan. Bobot yang dihasilkan adalah sebesar 0,169. Hal ini sejalan dengan karakteristik pusat pertumbuhan bahwa pada pusat pertumbuhan terdapat sekelompok kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi.
- b. Pasar (0,151)
Merupakan sub kriteria dari fasilitas sosio - ekonomi. Pasar merupakan fasilitas ekonomi yang dalam pusat pertumbuhan diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian. Bobot yang dihasilkan adalah sebesar 0,151.
- c. Fasilitas Kesehatan (0,129)
Merupakan sub kriteria dari fasilitas sosio - ekonomi. Bobot yang dihasilkan adalah sebesar 0,129. Fasilitas kesehatan ini menandakan bahwa suatu pusat pertumbuhan harus mampu melayani masyarakat dalam bidang sosial yaitu fasilitas kesehatan.
- d. Jumlah Penduduk (0,127)
Merupakan sub kriteria dari keuntungan lokasi. Bobot yang dihasilkan adalah sebesar 0,127. Jumlah penduduk ini berhubungan dengan ketersediaan tenaga kerja maupun objek yang melakukan interaksi antar pusat dengan *hinterland* dan sebaliknya.
- e. Laju Pertumbuhan PDRB (0,116)
Merupakan sub kriteria dari kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi ini mengindikasikan bahwa suatu pusat

pertumbuhan penting untuk memiliki perkembangan atau pertumbuhan PDRB yang baik untuk dapat menopang dinamisasi ekonomi baik pada pusat maupun pada hinterland. Bobot yang dihasilkan adalah sebesar 0,116.

f. Fasilitas Pendidikan (0,074)

Merupakan sub kriteria dari fasilitas sosio - ekonomi. Bobot yang dihasilkan adalah sebesar 0,074. Fasilitas pendidikan ini menandakan bahwa suatu pusat pertumbuhan harus mampu melayani masyarakat dalam bidang sosial yaitu fasilitas pendidikan.

g. Jarak (0,071)

Merupakan sub kriteria dari keuntungan lokasi. Bobot yang dihasilkan adalah sebesar 0,071. Jarak ini berhubungan penurunan ongkos angkut dalam melakukan interaksi antar pusat dengan *hinterland* dan sebaliknya.

h. Sektor Sekunder (0,070)

Merupakan sub kriteria dari potensi ekonomi. Sektor sekunder merupakan nilai tambah kelompok sektor sekunder (industri pengolahan; listrik, gas, air bersih; & konstruksi) sebagai sektor yang berpotensi dikembangkan. Bobot yang dihasilkan adalah sebesar 0,070. Hal ini sejalan dengan karakteristik pusat pertumbuhan bahwa pada pusat pertumbuhan mengakomodasi pengolahan dari sektor primer.

i. PDRB per Kapita (0,047)

Merupakan sub kriteria dari kondisi ekonomi. PDRB per Kapita ini mengindikasikan bahwa suatu pusat pertumbuhan memiliki PDRB per kapita yang baik sebagai wujud pendapatan yang diterima masyarakat. Bobot yang dihasilkan adalah sebesar 0,047.

j. Sektor Primer (0,047)

Merupakan sub kriteria dari potensi ekonomi. Sektor primer merupakan nilai tambah kelompok sektor primer (pertanian; pertambangan & penggalian). Bobot yang

dihasilkan adalah sebesar 0,047 dan merupakan bobot terkecil. Hal ini sejalan dengan karakteristik pusat pertumbuhan bahwa pada pusat pertumbuhan mengakomodasi pengolahan dari sektor primer bukan sebagai aktivitas utama.

Setelah diketahui nilai bobot seperti diatas kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan nilai bobot terhadap nilai variabel agar dapat diketahui tingkatan alternatif pusat pertumbuhan.

Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Klasifikasi nilai variabel menggunakan Metode *Arithmetic Progression* (lihat Lampiran F).
- b) Mengalikan bobot setiap variabel dengan nilai variabel yang telah diklasifikasikan, lalu menjumlahkan nilai bobot variabel sehingga didapat nilai total suatu variabel di masing-masing kecamatan (lihat lampiran G), sehingga hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.25. Hasil Perhitungan bobot dengan nilai variabel

No.	Kecamatan	Total
1.	Wonosari	2,769
2.	Playen	2,252
3.	Semanu	1,972
4.	Karangmojo	1,362

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Dari perkalian bobot penentuan pusat pusat pertumbuhan dengan data eksisting variabel maka didapatkan hasil seperti diatas. Berikut ini penjabaran hasil perhitungan terhadap kondisi eksisting di masing – masing kecamatan.

1. Kecamatan Wonosari

Kecamatan Wonosari merupakan kecamatan dengan hasil tertinggi yaitu sebesar 2,769. Hal ini sejalan dengan kondisi eksisting bahwa Kecamatan Wonosari merupakan ibukota kabupaten yang mengakomodir kepentingan pusat pertumbuhan

skala kabupaten. Dalam perannya sebagai salah satu pusat pertumbuhan nantinya akan lebih mudah mengakomodasi pelayanan terhadap hinterland yang notabene memiliki jarak terdekat. Hal ini disebutkan pula dalam RTRW Kabupaten Gunungkidul tahun 2010 – 2030 bahwa Kecamatan Wonosari dalam sistem perkotaan memiliki fungsi sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Promosi atau PKLp, dengan demikian Kecamatan Wonosari ini dinilai mampu memenuhi pelayanan terhadap kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Gunungkidul.

Bila ditilik dari sektor tersier yang merupakan bobot tertinggi, Kecamatan Wonosari memiliki persentase sektor tersier yang paling tinggi di Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar 74,12 % jauh di atas persentase sektor tersier tingkat kabupaten yang hanya sebesar 41,37 %. Dengan sektor tersier yang sangat besar tersebut, sebagai pusat pertumbuhan Kecamatan Wonosari mampu memberikan pelayanan yang baik pada hinterlandnya dalam hal pemenuhan ekonomi.

Kemudian untuk variabel kedua, Kecamatan Wonosari memiliki 19 pasar yang tersebar di seluruh wilayah dimana luas wilayahnya yaitu 75,51 km² memanjang dari utara ke selatan. Dengan keberadaan 19 pasar ini tentu akan menunjang pergerakan orang maupun barang untuk menggerakkan roda perekonomian, utamanya terhadap hinterlandnya dan juga terhadap kecamatan yang lain, karena fungsinya memang sebagai ibukota kabupaten, tentu terdapat pasar dengan skala pelayan ibukota. Lalu untuk fasilitas sosio berupa fasilitas kesehatan, Kecamatan Wonosari memiliki berbagai macam jenis fasilitas kesehatan, bahkan rumah sakit juga terdapat di wilayah ini. Dengan demikian dari segi pelayanan kecamatan Wonosari ini dinilai mampu melayani hinterlandnya dengan baik dalam konteks fasilitas sosio maupun ekonominya.

Dalam variabel ketiga yaitu jumlah penduduk, Kecamatan Wonosari memiliki jumlah penduduk paling banyak, yaitu 79.950 jiwa. Kecamatan Wonosari dengan sifat perkotaannya memang memiliki daya tarik huni yang layak. Hal ini

menunjukkan bahwa nantinya dengan jumlah penduduk yang banyak tersebut, Kecamatan Wonosari sebagai salah satu pusat pertumbuhan mampu menyediakan tenaga kerja kreatif untuk mengembangkan sumber daya yang ada di hinterladnya maupun di pusat itu sendiri.

Terakhir, ditilik dari segi Laju pertumbuhan PDRB, Kecamatan Wonosari mengalami peningkatan di setiap tahunnya, dimana pada tahun 2010 PDRBnya Rp534.068 jutaan rupiah dan pada tahun 2012 sudah mencapai Rp599.713 jutaan rupiah. Kondisi ekonomi ini mengindikasikan bahwa suatu pusat pertumbuhan penting memiliki perkembangan atau pertumbuhan PDRB yang baik untuk dapat menopang dinamisasi ekonomi yang baik pada pusat maupun pada hinterland. Dan jika ditilik dari segi ketersediaan sarana prasarana baik sosial maupun ekonomi, Kecamatan Wonosari ini sudah mampu menunjang kecamatan hinterlandnya.

2. Kecamatan Playen

Kecamatan Playen merupakan kecamatan kedua dengan hasil sebesar 2,252 hanya berselisih 0,517 dari hasil Kecamatan Wonosari. Hal ini diindikasikan bahwa Kecamatan Playen memiliki karakteristik sebagai pusat pertumbuhan, dimana sektor tersier sebagai bobot terbanyak dalam kondisi eksistingnya tidak sebanyak Kecamatan Wonosari, begitu juga dengan jumlah penduduk sebagai variabel dengan bobot terbesar kedua. Kemudian dalam RTRW Kabupaten Gunungkidul tahun 2010 – 2030 disebutkan bahwa Kecamatan Playen dalam sistem perkotaan memiliki fungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal yang seharusnya mampu melayani wilayah dengan fungsi lebih kecil, seperti pusat kegiatan lokal promosi maupun pusat kegiatan wilayah.

Kecamatan Playen memiliki persentase sektor tersier sebesar 43,10 %, persentase ini masih di atas persentase sektor tersier tingkat kabupaten sebesar 41,37 %. Dengan sektor tersier tersebut, sebagai pusat pertumbuhan Kecamatan Playen mampu

memberikan pelayanan yang baik pada hinterlandnya dalam hal pemenuhan ekonomi.

Kemudian untuk variabel kedua, Kecamatan Playen memiliki 21 pasar yang tersebar di seluruh wilayah dimana luas wilayahnya yaitu 105,26 km². Dengan keberadaan 21 pasar ini Kecamatan Playen dinilai mampu menunjang pergerakan orang maupun barang untuk menggerakkan roda perekonomian, utamanya terhadap hinterlandnya. Lalu untuk fasilitas sosio berupa fasilitas kesehatan, Kecamatan Playen memiliki berbagai macam jenis fasilitas kesehatan, rumah sakit juga tersedia di kecamatan ini. Dengan demikian dari segi pelayanan kecamatan Playen ini dinilai mampu melayani hinterlandnya dengan baik dalam konteks fasilitas sosio maupun ekonominya.

Dalam variabel ketiga yaitu jumlah penduduk, Kecamatan Playen memiliki jumlah penduduk terbesar kedua setelah Kecamatan Wonosari, yaitu 55.084 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa nantinya dengan jumlah penduduk yang banyak tersebut, Kecamatan Playen sebagai salah satu pusat pertumbuhan mampu menyediakan tenaga kerja, sehingga dapat mengembangkan sumber daya yang ada di hinterlandnya maupun di pusat itu sendiri.

Terakhir, ditilik dari segi Laju pertumbuhan PDRB, Kecamatan Playen mengalami peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya, dimana pada tahun 2010 PDRBnya Rp263.983 jutaan dan pada tahun 2012 sudah mencapai Rp290.184 jutaan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Playen sebagai salah satu pusat pertumbuhan penting untuk memiliki perkembangan atau pertumbuhan PDRB yang baik sehingga dapat menopang dinamisasi ekonomi yang baik pada pusat maupun pada hinterland.

3. Kecamatan Semanu

Kecamatan Semanu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang letaknya berada di timur Kecamatan Wonosari. Kecamatan ini memiliki hasil perhitungan bobot sebesar 1,972. Kemudian disebutkan pula

dalam RTRW Kabupaten Gunungkidul tahun 2010 – 2030 bahwa Kecamatan Semanu dalam sistem perkotaan memiliki fungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal yang seharusnya mampu melayani wilayah dengan fungsi lebih kecil, seperti pusat kegiatan lokal promosi maupun pusat kegiatan wilayah.

Ditilik dari sektor tersier, Kecamatan Semanu memiliki persentase sektor tersier sebesar 38,18 %, persentase ini di bawah persentase sektor tersier tingkat kabupaten sebesar 41,37 %. Dengan sektor tersier sebesar ini, maka sebagai pusat pertumbuhan Kecamatan Semanu seharusnya mampu memberikan pelayanan yang baik dalam hal pemenuhan ekonomi pada wilayahnya sendiri dan juga hinterlandnya.

Kemudian untuk variabel kedua, Kecamatan Semanu memiliki 5 unit pasar yang tersebar di seluruh wilayah dimana luas wilayahnya yaitu 108,39 km². Dengan keberadaan 5 unit pasar ini Kecamatan Semanu dinilai mampu menunjang pergerakan orang maupun barang untuk menggerakkan roda perekonomian, utamanya terhadap hinterlandnya. Untuk fasilitas ekonomi lainnya juga ditunjang bank dan koperasi. Lalu untuk fasilitas sosio berupa fasilitas kesehatan, Kecamatan Semanu memiliki berbagai macam jenis fasilitas kesehatan, rumah sakit juga tersedia di kecamatan ini. Dengan demikian dari segi pelayanan kecamatan Semanu ini dinilai mampu melayani hinterlandnya dengan baik dalam konteks fasilitas sosio maupun ekonominya.

Dalam variabel ketiga yaitu jumlah penduduk, Kecamatan Semanu memiliki jumlah penduduk sebesar 51.972 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan jumlah penduduk yang banyak tersebut, Kecamatan Semanu sebagai salah satu pusat pertumbuhan mampu menyediakan tenaga kerja, sehingga dapat mengembangkan sumber daya yang ada di hinterlandnya dan di wilayahnya sendiri.

Terakhir, ditilik dari segi Laju pertumbuhan PDRB, Kecamatan Playen mengalami peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya, dimana pada tahun 2010 PDRBnya Rp234.192

jutaan dan pada tahun 2012 sudah mencapai Rp257.068 jutaan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Playen sebagai salah satu pusat pertumbuhan penting untuk memiliki perkembangan atau pertumbuhan PDRB yang baik sehingga dapat menopang dinamisasi ekonomi yang baik pada pusat maupun pada hinterland.

4. Kecamatan Karangmojo

Kecamatan Karangmojo dengan nilai sebesar 1,362. Kecamatan Karangmojo terletak di arah timur laut ibukota Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan ini memiliki kondisi eksisting yang paling kecil atau rendah jika dibandingkan dengan 3 kecamatan sebelumnya. Akan tetapi, Kecamatan Karangmojo ini juga disebutkan dalam RTRW Kabupaten Gunungkidul tahun 2010 – 2030 bahwa dalam sistem perkotaan Kecamatan Karangmojo memiliki fungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal yang seharusnya mampu melayani wilayah dengan fungsi lebih kecil, seperti pusat kegiatan lokal promosi maupun pusat kegiatan wilayah.

Ditilik dari sektor tersier, Kecamatan Karangmojo memiliki persentase sektor tersier sebesar 35,03 %, persentase ini di bawah persentase sektor tersier tingkat kabupaten sebesar 41,37 %. Dengan sektor tersier sebesar ini, maka sebagai pusat pertumbuhan Kecamatan Karangmojo seharusnya mampu memberikan pelayanan yang baik dalam hal pemenuhan ekonomi pada wilayahnya sendiri dan juga hinterlandnya, karena selain dari sektor tersier ini sektor lainnya juga dapat menunjang kegiatan ekonomi dengan baik.

Kemudian untuk ketersediaan pasar, Kecamatan Karangmojo memiliki 12 unit pasar yang tersebar di seluruh wilayah dimana luas wilayahnya yaitu 80,12 km². Dengan keberadaan 12 unit pasar ini Kecamatan Karangmojo dinilai mampu menunjang pergerakan orang maupun barang untuk menggerakkan roda perekonomian, utamanya terhadap hinterlandnya. Untuk fasilitas ekonomi lainnya juga ditunjang bank dan koperasi. Lalu untuk fasilitas sosio berupa fasilitas

kesehatan, Kecamatan Karangmojo memiliki berbagai macam jenis fasilitas kesehatan. Dengan demikian dari segi pelayanan kecamatan Semanu ini dinilai mampu melayani hinterlandnya dengan baik dalam konteks fasilitas sosio maupun ekonominya.

Dalam variabel ketiga yaitu jumlah penduduk, Kecamatan Karangmojo memiliki jumlah penduduk sebesar 48.989 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan jumlah penduduk yang cukup banyak tersebut, Kecamatan Karangmojo sebagai salah satu pusat pertumbuhan mampu menyediakan tenaga kerja, sehingga dapat mengembangkan sumber daya yang ada di hinterlandnya dan di wilayahnya sendiri.

Terakhir, ditilik dari segi Laju pertumbuhan PDRB, Kecamatan Karangmojo mengalami peningkatan di setiap tahunnya, dimana pada tahun 2010 PDRBnya Rp216.780 jutaan dan pada tahun 2012 sudah mencapai Rp238.301 jutaan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Karangmojo sebagai salah satu pusat pertumbuhan penting untuk memiliki perkembangan atau pertumbuhan PDRB yang baik sehingga dapat menopang dinamisasi ekonomi yang baik pada pusat maupun pada hinterland.

Dari penjabaran detail tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian untuk menentukan pusat-pusat pertumbuhan secara tersebar maka keempat kecamatan ini merupakan kecamatan yang layak menjadi pusat - pusat pertumbuhan. Dari analisis ini maka dapat disimpulkan bahwa lokasi pusat pertumbuhan di Kabupaten Gunungkidul ini adalah Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, Kecamatan Karangmojo dan Kecamatan Semanu.

4.2.4. Penentuan *hinterland* masing masing pusat pertumbuhan

Dalam melakukan analisa penentuan hinterlandnya ini unit analisisnya adalah kecamatan yang tidak terpilih menjadi lokasi pusat pertumbuhan terhadap kecamatan yang terpilih

menjadi pusat - pusat pertumbuhan yaitu dengan pendekatan model gravitasi (*breaking point*) seperti yang diungkapkan oleh William Reilly dalam Setiono (2011). Perhitungannya dapat dilihat pada lampiran H. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.26 Hasil Perhitungan *Gravity Model*

No	Pusat Pusat Pertumbuhan	Kecamatan <i>Hinterland</i>													
		Panggang	Purwosari	Paliyan	Saptosari	Tepus	Tanjungsari	Rongkop	Girisubo	Ponjong	Patuk	Gedangsari	Nglipar	Ngawen	Semin
1	Playen	13,56	18,79	5,21	7,26	13,62	17,21	19,41	28,73	11,26	7,28	7,12	7,63	15,55	14,58
2	Wonosari	24,08	30,09	9,35	11,47	10,41	14,67	16,44	26,18	8,37	8,05	9,19	4,17	12,00	10,11
3	Semanu	24,47	30,35	13,14	14,89	12,88	18,77	11,04	19,94	5,45	11,75	13,57	7,76	11,42	9,37
4	Karangmojo	25,31	31,23	13,54	15,23	14,38	20,28	13,77	22,69	2,98	13,27	14,71	8,77	9,38	7,01

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dari hasil perhitungan tersebut kemudian diidentifikasi berdasarkan break point hinterland ke pusat pertumbuhan paling dekat.

Kecamatan Wonosari memiliki hinterland Kecamatan Nglipar dengan *breaking point* sepanjang 4,17 km, Kecamatan Tanjungsari dengan *breaking point* sepanjang 14,67 km, dan Kecamatan Tepus dengan *breaking point* sepanjang 10,41 km. Bila dilihat pada peta, Kecamatan Tepus dan Kecamatan Tanjungsari ini terlihat lebih dekat dengan Kecamatan Semanu, akan tetapi dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa *breaking point* Kecamatan Tepus dan Kecamatan Tanjungsari ke Kecamatan Semanu adalah sepanjang 12,88 km dan 18,77 km. Jika dikembalikan pada prinsip yang diungkapkan William Reilly, kecamatan hinterland mengacu pada pusat yang memiliki nilai *breaking point* paling dekat.

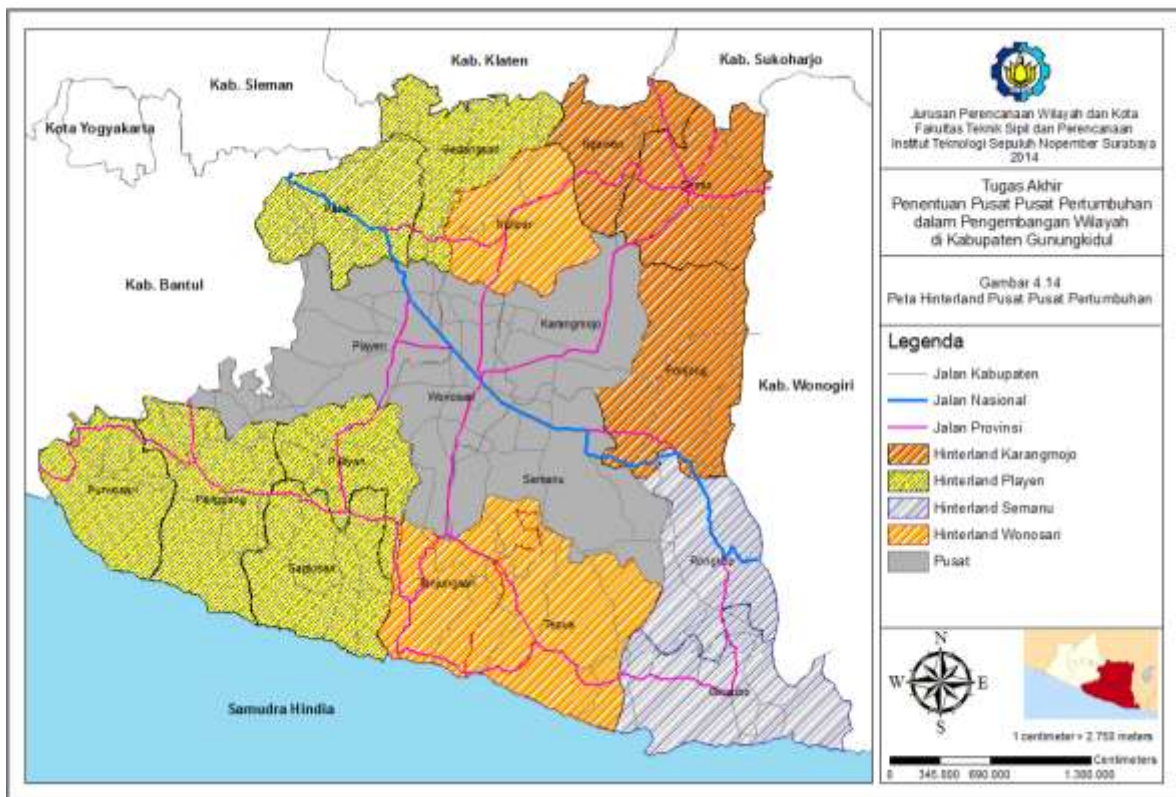
Kemudian, Kecamatan Playen memiliki 6 kecamatan hinterland yaitu Kecamatan Purwosari, Kecamatan Panggang, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Patuk dan Kecamatan Gedangsari. Kecamatan Purwosari memiliki nilai *breaking point* sebesar 18,79 km, walaupun jarak ini merupakan jarak yang jauh akan tetapi Kecamatan Playen sebagai salah satu pusat yang terdekat jika dibanding pusat lainnya. Hal tersebut juga terjadi pada Kecamatan Panggang dan Kecamatan Saptosari, nilai *breaking point*-nya sepanjang 13,56 km dan 7,26 km. Kemudian Kecamatan Paliyan, jika ditilik pada peta kecamatan ini terlihat lebih dekat dengan pusat Kecamatan Wonosari, akan tetapi dari segi perhitungan nilainya berselisih sebesar 4,14 km lebih pendek ke Kecamatan Playen. Lalu untuk Kecamatan Patuk dan Kecamatan Gedangsari memiliki nilai *breaking point* sebesar 7,28 km dan 7,12 km.

Tabel 4.27. Pusat dan masing – masing hinterland

No.	Pusat Pertumbuhan	Hinterland
1.	Wonosari	Kecamatan Nglipar, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Tepus
2.	Playen	Kecamatan Purwosari, Kecamatan Panggang, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari
3.	Semanu	Kecamatan Rongkop, Kecamatan Girisubo
4.	Karangmojo	Kecamatan Ngawen, Kecamatan Semin, Kecamatan Ponjong

Sumber: Hasil Analisa, 2014

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini.



Gambar 4.14. Peta masing masing pusat pertumbuhan

halaman ini sengaja dikosongkan

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa masing - masing pusat memiliki hinterlandnya masing-masing. Sebagai hinterland dari suatu pusat pertumbuhan, 14 kecamatan tersebut memiliki karakteristik kondisi eksisting yang berbeda-beda. Apabila ditilik dari karakteristik sebuah pusat pertumbuhan, kondisi eksistingnya masih jauh dari kondisi eksisting kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan. Berikut adalah penjelasan kondisi eksisting masing – masing kecamatan.

Kecamatan Nglipar

Kecamatan Nglipar merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah Utara Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 73,87 km². Kecamatan Nglipar memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Wonosari yaitu 11 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Purwosari sejauh 53 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 29.865 jiwa. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Nglipar merupakan hinterland dari Wonosari dengan nilai *breaking point* sebesar 4,17. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 31,17 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Nglipar tidak memiliki fasilitas rumah sakit, dimana fasilitas ini sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Ditilik dari nilai *breaking point* yang ada, maka Kecamatan Nglipar layak menjadi hinterland dari Wonosari.

Kecamatan Tanjungsari

Kecamatan Tanjungsari merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi selatan Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 71,63 km². Kecamatan Tanjungsari memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Tepus yang berada tepat di

sisi timur yang berjarak 9 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Ngawen sejauh 55 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 25.815 jiwa. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Tanjungsari merupakan hinterland dari Wonosari dengan nilai *breaking point* sebesar 14,67. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 30,73 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Tanjungsari tidak memiliki fasilitas kesehatan yang memadai, dimana fasilitas ini sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat, begitu juga dengan fasilitas kantor pos yang menunjang pergerakan barang. Dan jika ditilik nilai *breaking point* Kecamatan Tanjungsari adalah sebesar 14,67, dimana nilai tersebut nilai terkecil dari *breaking point* lainnya, maka Kecamatan Tanjungsari layak menjadi hinterland dari Wonosari.

Kecamatan Tepus

Kecamatan Tepus merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi selatan Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 104,94 km². Kecamatan Tepus memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Tanjungsari yaitu 9 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Purwosari sejauh 42 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 32.035 jiwa. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Tepus merupakan hinterland dari Wonosari dengan nilai *breaking point* sebesar 10,41. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 31,56 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk

bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Tepus tidak tersedia fasilitas klinik dan rumah sakit, dimana fasilitas ini berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Apabila dilihat berdasarkan kenampakan gambar 4.14 memang terlihat bahwa kecamatan Tepus lebih dekat dengan Semanu bukan Wonosari. Namun, Kecamatan Tepus memiliki akses jalan yang lebih memadai ke Wonosari daripada ke Semanu, yaitu jalan yang tersedia adalah jalan provinsi, sedangkan jalan ke Semanu hanya jalan kabupaten saja. Hal itu juga didukung oleh nilai *breaking point* yang ada. Dengan kondisi demikian, maka Kecamatan Tepus layak menjadi hinterland dari Wonosari.

Kecamatan Purwosari

Kecamatan Purwosari merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi selatan Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 71,76 km². Kecamatan Purwosari memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Panggang yaitu 7 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Girisubo sejauh 83 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 19.618 jiwa. Lalu, apabila ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 36,60 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Purwosari merupakan hinterland dari Playen dengan nilai *breaking point* sebesar 18,79, nilai terkecil dari nilai *breaking point* lainnya, maka Kecamatan Purwosari layak menjadi hinterland dari Playen.

Kecamatan Panggang

Kecamatan Panggang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi selatan Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 99,80 km². Kecamatan Panggang memiliki jarak

terdekat dengan Kecamatan Purwosari yaitu 7 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Girisubo sejauh 76 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 26.689 jiwa. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 28,56 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Panggang tidak memiliki fasilitas rumah sakit, dimana fasilitas ini sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Begitu juga dengan prasarana jalan nasional yang mengakomodasi pergerakan dengan skala lebih besar dari skala kabupaten. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Panggang merupakan hinterland dari Playen dengan nilai *breaking point* sebesar 13,56, dimana nilai tersebut merupakan nilai paling rendah diantara *breaking point* lainnya. Maka Kecamatan Panggang layak menjadi hinterland dari Playen.

Kecamatan Saptosari

Kecamatan Saptosari merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi selatan Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 87,83 km². Kecamatan Saptosari memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Paliyan yaitu 4 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Girisubo sejauh 60 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 34.427 jiwa. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 25,19 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Saptosari tidak memiliki fasilitas berbagai macam

fasilitas seperti rumah sakit dan kantor pos, dimana fasilitas tersebut sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Saptosari merupakan hinterland dari Playen dengan nilai *breaking point* sebesar 7,26, nilai ini adalah nilai terendah dari ketiga nilai *breaking point* lainnya. Maka Kecamatan Saptosari layak menjadi hinterland dari Playen.

Kecamatan Paliyan

Kecamatan Paliyan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di tengah Kabupaten Gunungkidul, tepat di sisi barat daya ibukota kabupaten dengan wilayah seluas 58,07 km². Kecamatan Paliyan memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Saptosari yaitu 4 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Girisubo sejauh 56 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 29.216 jiwa. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 27,51 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Paliyan tidak memiliki fasilitas rumah sakit maupun klinik, bahkan juga tidak memiliki fasilitas pendidikan berupa sekolah menengah, dimana fasilitas ini sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Apabila dilihat berdasarkan kenampakan gambar 4.14 memang terlihat bahwa kecamatan Paliyan lebih dekat dengan Wonosari bukan Playen. Namun, Kecamatan Paliyan memiliki akses jalan yang lebih memadai ke Playen daripada ke Wonosari, yaitu jalan yang tersedia adalah jalan provinsi, sedangkan jalan ke Wonosari hanya jalan kabupaten saja. Hal itu juga didukung oleh nilai *breaking point* yang ada. Dalam penentuan *hinterland* ini, Kecamatan Paliyan memiliki nilai *breaking point* sebesar 5,21, dimana nilai tersebut merupakan nilai paling kecil dibandingkan dengan ketiga nilai *breaking*

point lainnya. Maka Kecamatan Paliyan layak menjadi hinterland dari Playen.

Kecamatan Patuk

Kecamatan Patuk merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi barat Kabupaten Gunungkidul, berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul, dengan wilayah seluas 72,04 km². Kecamatan Patuk memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Playen yaitu 17 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Girisubo sejauh 61 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 30.855 jiwa. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 32,55 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Patuk ini tidak memiliki fasilitas rumah sakit, dimana fasilitas ini sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Patuk merupakan hinterland dari Playen dengan nilai *breaking point* sebesar 7,28 dimana nilai tersebut adalah nilai paling rendah. Maka Kecamatan Patuk layak menjadi hinterland dari Playen.

Kecamatan Gedangsari

Kecamatan Gedangsari merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi Utara Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 68,14 km². Kecamatan Gedangsari memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Nglipar yaitu 12 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Purwosari sejauh 68 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 35.426 jiwa. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 32,87 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer

dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Gedangsari tidak memiliki fasilitas rumah sakit dan kantor pos, dimana fasilitas ini sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Kecamatan ini juga satu-satunya kecamatan yang tidak dilintasi jalan provinsi. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Gedangsari merupakan hinterland dari Playen dengan nilai *breaking point* sebesar 7,12 dimana nilai tersebut merupakan nilai terendah dari nilai *breaking point* lainnya. Maka Kecamatan Gedangsari layak menjadi hinterland dari Playen.

Kecamatan Rongkop

Kecamatan Rongkop merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi timur Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 83,46 km². Kecamatan Rongkop memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Girisubo yaitu 14 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Purwosari sejauh 69 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 27.024 jiwa. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 33,43 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Rongkop tidak memiliki fasilitas rumah sakit, dimana fasilitas ini sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Rongkop merupakan hinterland dari Semanu dengan nilai *breaking point* sebesar 11,04, dimana nilai tersebut merupakan nilai terkecil dari nilai *breaking point* lainnya. Maka Kecamatan Rongkop layak menjadi hinterland dari Semanu.

Kecamatan Girisubo

Kecamatan Girisubo merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi tenggara Kabupaten Gunungkidul, berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, dengan wilayah seluas 94,57 km². Kecamatan Girisubo memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Rongkop yaitu 14 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Purwosari sejauh 83 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 22.290 jiwa. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 30,89 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Girisubo tidak memiliki fasilitas koperasi, kantor pos dan rumah sakit, dimana fasilitas ini sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Girisubo merupakan hinterland dari Semanu dengan nilai *breaking point* sebesar 19,94, dimana nilai tersebut merupakan nilai terkecil dari nilai *breaking point* terhadap pusat yang lain. Maka Kecamatan Girisubo layak menjadi hinterland dari Semanu.

Kecamatan Ngawen

Kecamatan Ngawen merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi utara Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 46,59 km², dimana kecamatan ini merupakan kecamatan terkecil. Kecamatan Ngawen memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Semin yaitu 7 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Panggang sejauh 64 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 31.871 jiwa. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 35,84 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam

hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Ngawen tidak memiliki fasilitas sekolah menengah dan rumah sakit, dimana fasilitas ini sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Ngawen merupakan hinterland dari Karangmojo dengan nilai *breaking point* sebesar 9,38, nilai ini merupakan nilai paling kecil diantara ketiga *breaking point* lainnya. Maka Kecamatan Ngawen layak menjadi hinterland dari Karangmojo.

Kecamatan Semin

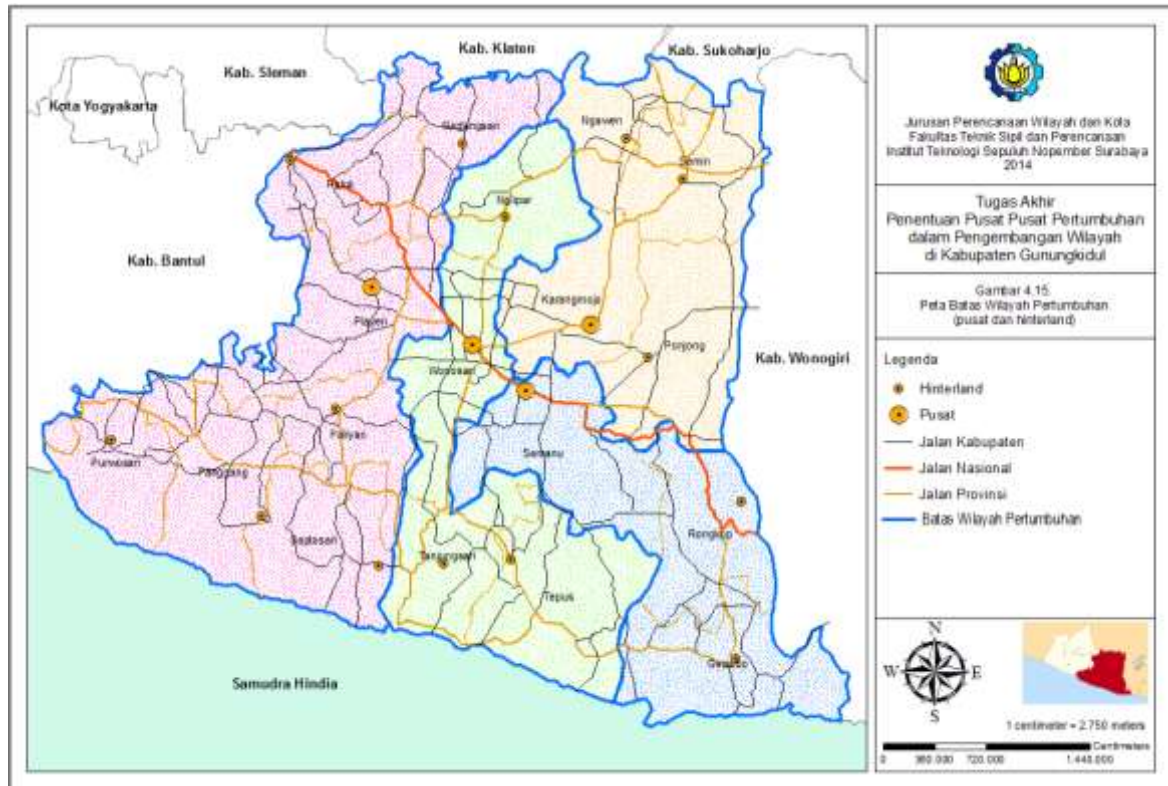
Kecamatan Semin merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah timur laut Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 78,92 km². Dalam kondisi eksisting, kecamatan ini termasuk wilayah dengan pendapatan per kapita yang tinggi akan tetapi laju pertumbuhannya. Kecamatan Semin memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Ngawen yaitu 7 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Purwosari sejauh 65 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 49.250 jiwa. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 43,50 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Semin tidak memiliki fasilitas bank, koperasi dan rumah sakit, dimana fasilitas tersebut sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Semin merupakan hinterland dari Karangmojo dengan nilai *breaking point* sebesar 7,01 dimana nilai tersebut merupakan nilai terkecil. Maka Kecamatan Semin layak menjadi hinterland dari Karangmojo.

Kecamatan Ponjong

Kecamatan Ponjong merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sisi timur Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah seluas 104,49 km². Kecamatan Ponjong memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Karangmojo yaitu 6 km dan jarak terjauh dengan Kecamatan Purwosari sejauh 57 km. Jumlah penduduk di kecamatan ini adalah 50.030 jiwa. Kemudian, jika ditilik dari kondisi wilayah, persentase kelompok sektor tersier yang ada yaitu sebesar 37,44 % dimana sektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer dimana dalam hasil analisis sebelumnya yaitu bobot penentuan pusat – pusat pertumbuhan, bobot sektor primer ini termasuk bobot yang paling rendah. Lalu jika ditilik dari segi fasilitas yang ada, Kecamatan Ponjong tidak memiliki fasilitas rumah sakit, dimana fasilitas ini sangat berpengaruh pada pelayanan terhadap masyarakat. Dalam penentuan hinterland ini, Kecamatan Ponjong merupakan hinterland dari Karangmojo dengan nilai *breaking point* sebesar 2,98 dimana nilai tersebut merupakan nilai paling rendah diantara nilai *breaking point* terhadap pusat lainnya. Maka Kecamatan Ponjong layak menjadi hinterland dari Karangmojo.

Dari ulasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh hinterland yang ada memiliki sektor paling berpengaruh yaitu sektor pertanian. Dimana sektor pertanian ini termasuk kedalam kelompok sektor primer. Dan bila ditilik dari analisis sebelumnya, hasil bobot penentuan pusat-pusat pertumbuhan, kelompok sektor primer ini memang terendah dibandingkan variabel lainnya. Dengan demikian kecamatan – kecamatan tersebut layak menjadi hinterland ke masing – masing pusat yang ditentukan dari nilai *breaking point* dan kondisi eksisting yang ada.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan peta akhir agar lebih terlihat klasifikasi 4 pusat dan hinterlandnya.



Gambar 4.15. Peta batas masing masing pusat pertumbuhan dan hinterland di Kabupaten Gunungkidul

halaman ini sengaja dikosongkan

Apabila ditilik dari kondisi eksisting, data yang ada dan tujuan dari rencana tata ruang, usulan kegiatan terkait sektor yang sesuai dengan kondisi alam di masing-masing pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.28. Usulan Kegiatan pada Pusat Pertumbuhan

Pusat	Kegiatan pada Pusat	Kegiatan pada <i>Hinterland</i>
Wonosari	Perdagangan, hotel dan restoran serta jasa-jasa, industri pengolahan tanaman pangan dan holtikultura	Perikanan, Pariwisata, Pertanian (tanaman pangan dan holtikultura seperti tanaman pisang, padi, jagung, singkong, dll)
Playen	Perdagangan, jasa dan hotel, industri pengolahan tanaman pangan dan holtikultura	Pariwisata, Pertanian (tanaman pangan dan holtikultura seperti tanaman pisang, padi, jagung, singkong, dll)
Semanu	Perdagangan dan jasa, hotel, Industri pengolahan mebel, industri pengolahan tanaman pangan dan holtikultura	Pariwisata dan Pertanian (kehutanan seperti kayu jati), tanaman holtikultura (padi, ketela, jagung, singkong, dll) Perikanan
Karangmojo	Perdagangan dan jasa, industri pengolahan pangan dan holtikultura serta mebel	Pertanian : tanaman pangan dan holtikultura seperti tanaman pisang, padi, jagung, singkong, dll dan kehutanan seperti kayu jati

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dari 18 kecamatan, kecamatan yang tidak layak menjadi pusat-pusat pertumbuhan berdasarkan ketersediaan sarana prasarana terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Saptosari, Kecamatan Tanjungsari dan Kecamatan Purwosari.
- b. Dari 15 kecamatan, kecamatan yang layak menjadi pusat pertumbuhan berdasarkan struktur ekonomi adalah kecamatan yang berada pada klasifikasi sebagai kecamatan maju dan kecamatan berkembang cepat dimana terdiri 4 kecamatan yaitu Kecamatan Wonosari, Kecamatan Semanu, Kecamatan Playen, dan Kecamatan Karangmojo.
- c. Berdasarkan karakteristik pusat pertumbuhan, prioritas lokasi pusat-pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Wonosari dengan hasil tertinggi yaitu sebesar 2,769, Kecamatan Playen dengan hasil sebesar 2,252 hanya berselisih 0,517 dari hasil Kecamatan Wonosari. Lalu Kecamatan Semanu memiliki hasil sebesar 1,972 dan Kecamatan Karangmojo dengan nilai sebesar 1,362.
- d. Berdasarkan analisis gravity model, masing masing hinterlandnya adalah sebagai berikut:
 - Wonosari : Kecamatan Nglipar, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Tepus
 - Playen : Kecamatan Purwosari, Kecamatan Panggang, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari
 - Semanu : Kecamatan Rongkop, Kecamatan Girisubo
 - Karangmojo : Kecamatan Ngawen, Kecamatan Semin, Kecamatan Ponjong

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Dalam studi lanjut mengenai penentuan pusat - pusat pertumbuhan, penentuan *hinterland*-nya terlampau rawan jika hanya menggunakan analisa gravity model saja karena variabel yang digunakan salah satunya didasarkan pada jumlah penduduk sedangkan temuan pusat pertumbuhan tidak selalu berdasarkan banyaknya jumlah penduduk tetapi juga variabel lain. Jika pusat pertumbuhan yang ditentukan ternyata memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit dan calon *hinterland*-nya memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak tentu akan terbalik posisinya.
- b. Jika menilik pada teori *central place* yang diungkapkan oleh Christaller dan juga penelitian ini, teori tersebut memiliki beberapa kendala untuk dilaksanakan yaitu jumlah penduduk di tiap kecamatan yang berbeda-beda, pola aksesibilitas dan distribusi yang mengikuti jaringan jalan yang ada serta kondisi fisik dari Kabupaten Gunungkidul yang memiliki kecenderungan berbukit. Selain itu masyarakat memiliki preferensi tersendiri dalam memilih barang atau komoditi yang diinginkan.
- c. Penelitian ini hanya menentukan pusat-pusat pertumbuhan tanpa memperhatikan potensi lebih lanjut dari Kabupaten Gunungkidul, maka untuk penelitian selanjutnya perlu diklasifikasikan berdasarkan potensi eksisting, mengingat temuan dilapangan bahwa sub sektor pariwisata berkembang secara signifikan, dengan demikian dapat dirumuskan arahan pengembangan di tiap pusat - pusat pertumbuhan maupun *hinterland*-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar – Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- _____. 2008. *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- _____. 2013. *Teori - Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Adji, Sakti Adisasmita. 2011. *Transportasi dan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ardila, Refika. 2012. *Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara dalam jurnal EDAJ 1 (2) (2012)*
- Badan Perencanaan Nasional, (2013), *Analisis Kesenjangan Antar Wilayah 2013*, Jakarta: Bapenas
- Badan Pusat Statistik, (2013), *PDRB Kecamatan di Gunungkidul 2011*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *PDRB Kabupaten Gunungkidul 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Gunungkidul Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Panggang Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Purwosari Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Paliyan Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Saptosari Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Tepus Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Tanjungsari Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS

- _____, (2013), *Kecamatan Rongkop Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Girisubo Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Semanu Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Ponjong Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Karangmojo Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Wonosari Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Playen Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Patuk Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Gendangsari Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Nglipar Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Ngawen Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Kecamatan Semin Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Panggang Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Purwosari Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Paliyan Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Saptosari Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Tepus Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS

- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Tanjungsari Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Rongkop Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Girisubo Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Semanu Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Ponjong Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Karangmojo Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Wonosari Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Playen Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Patuk Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Gendangsari Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Nglipar Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Ngawen Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- _____, (2013), *Statistik Daerah Kecamatan Semin Dalam Angka 2013*, Gunungkidul : BPS
- Bayer, Michael AICP dkk. 2010. *Becoming An Urban Planner*. United States : APA
- Budi, Eko Santoso. 2012. “Analisis Keterkaitan Wilayah secara Sektoral Ditinjau dari Sektor Unggulan Kawasan GKS Plus terhadap Jawa Timur”, a seminar paper on Seminar Nasional CITIES 2012, Surabaya, Indonesia, September 19
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2011. *Pedoman Pelibatan Masyarakat dalam Penataan Ruang*. Jakarta

- Suwarni, Emi. 2012. *Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Daerah Hinterland Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Volume 3, Nomor 2, Juli 2012
- Erie Sutoro. 2012. Potret dan Ragam Kemiskinan di 6 Daerah (1/2). Diakses melalui <http://www.otonomidaerah.org/potret-dan-ragam-kemiskinan-daerah/> pada 7 Oktober 2013 pukul 21.30
- Ernan Rustiadi, dkk. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia
- Farizal, Fian, Dkk. *Penentuan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Pusat Pertumbuhan (Studi Kasus: Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat)* dalam Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 3, Nomor 1, Juli 2011
- Fitria, Zuliana. 2011. *Sistem Informasi Geografis Berbasis Web Untuk Penentuan Lokasi Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (Spbu) Baru Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)*.
- Kukinul, Vely Siswanto. 2012. *Choropleth Map by population density in malang district, Indonesia*.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Grasindo
- Mulyanto, H.R. 2008. *Prinsip - Prinsip Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- NS., Dedi Setiono. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah – Teori dan Analisis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Nugroho, Iwan & Rochmin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif ekonomi, Sosial & Lingkungan*. Jakarta: LP3ES
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. 2011. *Lembar Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor : 3 Tahun 2011 Seri : E*

- Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030*
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Schmeer, Kammi. 2001. *Stakeholder Analysis Guidelines, Section 2*. Di akses dari <http://www.healthsystems2020.org/content/resource/detail/1005/> [diakses pada 21 Juni 2014]
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyanto dan Sukesi. 2010. *Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau dalam Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.1, No. 2, Oktober 2010
- Susilo, Kasru. 2002. *Kebijaksanaan Pengembangan Wilayah di Masa yang Akan Datang dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Analisis dengan Memanfaatkan Sistem Informasi Geografis*. Makalah disampaikan pada Seminar Prospek SIG di ITB, Bandung.
- Sutikno dan Maryunani. 2007. *Analisis Potensi Dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol.1 No.1 Oktober 2007

halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN A

Tabel A.1
Pemetaan *Stakeholders* Menurut Kepentingan dan Pengaruh Terhadap Pembentukan Pusat – Pusat Pertumbuhan

Kelompok <i>Stakeholders</i>	Kepentingan <i>Stakeholders</i>		Dampak Berdasarkan Kepentingan **	Pengaruh <i>Stakeholders</i>	
	Keterangan	Tingkat *		Keterangan	Tingkat ***
Badan Perencanaan dan Pembangunan	1. Perumusan kebijakan teknis di bidang perencanaan pembangunan dan statistik daerah sesuai dengan rencana strategis yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah; 2. Pemberian dukungan atas perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang perencanaan pembangunan dan statistik daerah; 3. Perumusan, perencanaan, pembinaan, koordinasi dan pengendalian teknis di bidang ekonomi, pengembangan sumber daya manusia, prasarana dan	5	+	1. Merumuskan kebijakan penataan ruang 2. Merumuskan kebijakan rencana strategis yang berkaitan dengan tata ruang sekaligus merumuskan pertumbuhan ekonomi 3. Terlibat dalam kebijakan pengembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Gunungkidul 4. Terlibat dalam penyusunan juklak pengembangan pembangunan perwilayahan	5

Kelompok <i>Stakeholders</i>	Kepentingan <i>Stakeholders</i>		Dampak Berdasarkan Kepentingan **	Pengaruh <i>Stakeholders</i>	
	Keterangan	Tingkat *		Keterangan	Tingkat ***
	pengembangan wilayah, statistik dan pengendalian pembangunan, pengkajian dan pembiayaan pembangunan daerah; 4. Penyusunan juk lak pengembangan pembangunan perwilayahan;				
Dinas Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya & Tata Ruang	1. Perumusan kebijakan teknis bidang pekerjaan umum khususnya urusan Cipta karya dan tata ruang; 2. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum bidang pekerjaan umum khususnya urusan Cipta Karya dan Tata Ruang; 3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas bidang pekerjaan umum khususnya urusan Cipta Karya dan Tata Ruang;	4	+	1. Terlibat dalam pemberian izin IMB terkait investasi 2. Melakukan <i>monitoring</i> dan pengawasan terhadap tata ruang	4
Akademisi Bidang Ilmu Perencanaan	1. Mempelajari pengembangan wilayah, ekonomi wilyah dan ilmu perencanaan wilayah dan kota	5		1. Mengetahui tujuan pengembangan wilayah dan tujuan penentuan pusat	5

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders		Dampak Berdasarkan Kepentingan **	Pengaruh Stakeholders	
	Keterangan	Tingkat *		Keterangan	Tingkat ***
Wilayah dan Kota	2. Mengikuti trend / pengawasan pelaksanaan tata ruang			pertumbuhan 2. Mengetahui karakteristik pusat pertumbuhan	
Privat Sektor Bidang Pertambangan	1. Mengikuti trend investasi yang ada di suatu daerah 2. Pelaku kegiatan yang memanfaatkan ruang 3. Bidang pertambangan menjadi peluang kegiatan yang berkembang pesat akan tetapi terkendala peraturan	4		1. Menciptakan pola pergerakan barang dari wilayah bahan baku ke pusat produksi 2. Membutuhkan hirarki ruang yang mengakomodasi kepentingan tambang dengan mengurangi ongkos angkut	5
Privat Sektor Bidang Pariwisata	1. Mengikuti trend investasi yang ada di suatu daerah 2. Pelaku kegiatan yang memanfaatkan ruang 3. Bidang pariwisata menjadi peluang kegiatan yang berkembang pesat	5		1. Menciptakan pola pergerakan orang dan barang dari wilayah berpotensi pariwisata ke wilayah jasa hotel, restoran dll (Sektor tersier) 2. Membutuhkan hirarki ruang yang mengakomodasi	5

Kelompok Stakeholders	Kepentingan <i>Stakeholders</i>		Dampak Berdasarkan Kepentingan **	Pengaruh <i>Stakeholders</i>	
	Keterangan	Tingkat *		Keterangan	Tingkat ***
				kepentingan investasi penyediaan fasilitas wisata. 3. Menggerakkan sektor tersier secara signifikan	
Tokoh Masyarakat	1. Memberikan masukan, melaksanakan, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan tata ruang 2. Mengetahui potensi dan masalah ekonomi di wilayahnya masing- masing dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana	5	-	1. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan yang diharapkan dalam proses perencanaan tata ruang	5

Sumber : Hasil Analisis berdasarkan kepentingan dan pengaruh sesuai pedoman pelibatan masyarakat 2014

Tabel A.2
Identifikasi *Stakeholders* Menurut Kepentingan dan Pengaruh

Tingkat Kepentingan <i>Stakeholders</i>	Pengaruh Aktivitas Stakeholders					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3						
4					1) Dinas Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya & Tata Ruang	1) Privat Sektor Bidang Pertambangan
5						1) Bappeda Kabupaten Gunungkidul 2) Akademisi Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota 3) Privat Sektor Bidang Pariwisata 4) Masyarakat

Sumber : Hasil Analisis Stakeholders

Keterangan :



: Stakeholders Kunci

LAMPIRAN B WAWANCARA

KUISIONER PENELITIAN

Latar Belakang

Dengan hormat,

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui bobot kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan pusat – pusat pertumbuhan di Kabupaten Gunungkidul. Nantinya, dalam penelitian ini kriteria – kriteria akan dihitung berdasarkan bobot dan diolah sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dengan ini, dimohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk dapat menjadi stakeholders dalam penelitian ini. Bapak/Ibu/Saudara/i harap dapat membandingkan kriteria dalam kuesioner ini. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Saudara/i atas kerja samanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Peneliti
Eta Rahayu
3610 100 041

Telp. 0857 3012 1224
Email : etha_tata@yahoo.com
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Pendahuluan

Jika ditilik dari PDRB tiap kecamatan di Gunungkidul terdapat perbedaan angka PDRB yang cukup signifikan. Kecamatan Wonosari sebagai ibukota kabupaten sekaligus pusat kegiatan wilayahnya memiliki nilai PDRB terbesar dari 18 kecamatan yang ada, yakni sebesar 18,69%. Sementara itu, kontribusi kecamatan lainnya masih berada dibawah 10%. Bahkan Kecamatan Purwosari yang berada jauh dari Kecamatan Wonosari hanya memiliki nilai PDRB sebesar 2,84% (Sumber: PDRB Kecamatan di Gunungkidul, 2011). Hal tersebut membuktikan terjadinya kesenjangan di Kabupaten Gunungkidul dan belum tercapainya pemerataan.

Untuk mengurangi kesenjangan tersebut salah satu strategi yang diungkapkan oleh Sjafrizal (2012) adalah dengan mengembangkan wilayah tertentu menjadi pusat pertumbuhan (growth pole) secara menyebar. Karena pusat pertumbuhan tersebut menganut konsep konsentrasi dan desentralisasi sekaligus. Pusat-pusat pertumbuhan baru ini dapat dipacu dan berkembang dengan cepat dan signifikan (Ernan Rustiadi, dkk, 2009). Maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan lokasi mana yang layak menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Gunungkidul. Salah satu sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah menganalisis calon lokasi berdasarkan karakteristik pusat pertumbuhan. Melalui kuisisioner ini ingin didapatkan kriteria penentuan calon lokasi menurut berbagai stakeholder.

Data Responden

1. Nama Responden :
2. Pekerjaan/ Jabatan :
3. Nama Instansi :
4. Alamat :
5. Telp/HP :
6. Alamat email :

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

Pada kuesioner ini, Bapak/Ibu/Saudara/i diminta untuk menentukan tingkat kepentingan karakteristik pusat pertumbuhan. Penilaian terhadap kriteria - kriteria ini dinyatakan secara numerik dengan skala angka 1 sampai dengan 9. Angka – angka tersebut menunjukkan perbandingan dari 2 elemen pernyataan dengan skala kuantitatif 1 sampai dengan 9 dengan kriteria sebagai berikut :

Intensitas Kepentingan	Keterangan / Definisi Verbal	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Dua elemen memiliki pengaruh yang sama besar terhadap tujuan
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sedikit menyokong satu elemen dibanding elemen lainnya
5	Lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat kuat menyokong satu elemen dibanding elemen lainnya
7	Jelas lebih penting	Satu elemen yang kuat disokong dan dominan terlihat dalam praktek
9	Mutlak sangat penting	Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan
2, 4, 6, 8	Nilai – nilai di antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan	Nilai ini diberikan bila ada dua kompromi di antara dua pilihan

Contoh:

Jika kriteria PINGGIRAN jelas lebih penting daripada kriteria PUSAT maka intensitas kepentingannya bernilai 7, sehingga angka 7 pada kriteria PUSAT harus disilang.

Pengisian sebagai berikut :

Pinggiran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pusat
-----------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------	---	---	-------

Jika kriteria KETERSEDIAAN PASAR lebih penting dari kriteria KETERSEDIAAN BANK maka intensitas kepentingannya bernilai 5, sehingga angka 5 pada kriteria KETERSEDIAAN PASAR harus disilang.

Ketersediaan Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Bank
-----------------------	---	---	---	---	--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----------------------

Level Kriteria Tingkat 1

Pada level kriteria tingkat 1, terdapat beberapa kriteria penentuan lokasi pusat – pusat pertumbuhan yang diujikan, yaitu:

1. **Keuntungan Lokasi**, yaitu Pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan keuntungan lokasi yang dimiliki. Keuntungan lokasi dijelaskan oleh sub variabel jarak lokasi ke kecamatan terdekat dan jumlah penduduk.
2. **Kondisi Ekonomi**, yaitu Pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi calon lokasi yang ditilik dari nilai PDRB per kapitanya dan besaran persentase laju pertumbuhan PDRB. Kondisi Ekonomi dijelaskan oleh sub variabel PDRB per kapita dan persentase laju pertumbuhan PDRB.
3. **Potensi Ekonomi**, yaitu Pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan potensi ekonomi yang dimiliki oleh calon lokasi. Dimana potensi ekonomi ini dijelaskan oleh nilai tambah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan jasa.
4. **Fasilitas Sosio – Ekonomi**, yaitu Pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan kelengkapan fasilitas sebagai bentuk pelayanan fasilitas sosio-ekonomi yang terdapat pada lokasi tersebut. Dalam penelitian ini Fasilitas Sosio – Ekonomi dijelaskan oleh fasilitas pasar, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan.

Level Kriteria Tingkat 2

Setelah dilakukan pembobotan terhadap level kriteria tingkat 1, selanjutnya dilakukan pembobotan terhadap sub kriteria yang merupakan level kriteria tingkat 2. Terdapat beberapa sub level kriteria penentuan lokasi yang diujikan, yaitu:

1. Sub Kriteria Keuntungan Lokasi

- a. Jarak : Jarak calon lokasi terhadap kecamatan terdekat.
- b. Jumlah Penduduk : Banyaknya penduduk yang berada pada wilayah administratif calon lokasi tersebut.

2. Sub Kriteria Kondisi Ekonomi

- a. PDRB per kapita : PDRB per kapita merupakan pendapatan yang diterima masing-masing penduduk pada wilayah calon lokasi tersebut.
- b. Laju pertumbuhan PDRB : Laju pertumbuhan PDRB merupakan nilai PDRB yang dimiliki oleh calon lokasi tersebut.

3. Sub Kriteria Potensi Ekonomi

- a. Sektor Primer : Nilai tambah kelompok sektor primer (pertanian; pertambangan & penggalian) sebagai sektor yang paling berpotensi dikembangkan.
- b. Sektor Sekunder : Nilai tambah kelompok sektor sekunder (industri pengolahan; listrik, gas, air bersih; & konstruksi) sebagai sektor yang paling berpotensi dikembangkan.
- c. Sektor Tersier : Nilai tambah kelompok sektor tersier (perdagangan, hotel, restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, sewa, & jasa perusahaan; jasa-jasa) sebagai sektor yang paling berpotensi dikembangkan.

4. Sub Kriteria Fasilitas Sosio – Ekonomi

- a. Fasilitas pasar : Ketersediaan pasar untuk melihat ketersediaan fasilitas ekonomi. Merupakan indikator apakah calon lokasi siap menunjang aktivitas ekonomi.
- b. Fasilitas kesehatan : Ketersediaan fasilitas kesehatan untuk melihat ketersediaan fasilitas sosial. Merupakan indikator apakah calon lokasi siap menunjang aktivitas sosial.
- c. Fasilitas pendidikan : Ketersediaan fasilitas pendidikan untuk melihat ketersediaan fasilitas sosial. Merupakan indikator apakah calon lokasi siap menunjang aktivitas sosial.

Level Kriteria Tingkat 1

Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Potensi Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi

Level Kriteria Tingkat 2

Jarak	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah Penduduk
Laju Pertumbuhan PDRB	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PDRB Per kapita
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sekunder
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer
Sekunder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesehatan
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan
Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan

Terimakasih atas Kesediaanya Menjadi Responden
dalam Penelitian “Penentuan Pusat Pusat Pertumbuhan”

LAMPIRAN C
HASIL ANALISIS SCALOGRAM

Tabel C.1
Pemberian skor untuk sarana prasarana di masing-masing kecamatan

No	Sarana Prasarana	Kecamatan																	
		Panggang	Purwosari	Paliyan	Saptosari	Tepus	Tanjungsari	Rongkop	Girisubo	Semanu	Ponjong	Karangmojo	Wonosari	Playen	Patuk	Gedangsari	Nglipar	Ngawen	Semin
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Pasar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Koperasi	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
3	Bank	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
4	Kantor Pemerintahan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	Kantor Polisi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	Kantor Pos	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
7	Rumah Sakit	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0
8	Pukesmas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Puksemas Pembantu	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	Klinik	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Praktek Dokter	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	SD/MI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	SMP/MTs	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	SMA/SMK/MA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	Listrik	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	BTS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	Jalan Nasional	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0
18	Jalan Provinsi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
19	Jalan Kabupaten	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total Skor		17	13	16	14	16	13	17	15	19	18	17	19	19	18	15	17	17	15

Sumber: Hasil Analisa, 2014

halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN D HASIL WAWANCARA

1. Nama Responden : Sri Suhartanta
2. Pekerjaan/ Jabatan : PNS
1. Nama Instansi : Bappeda Kab. Gunungkidul
3. Alamat : Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul
4. Telp/HP : 0274-391761/ 081328021639
5. Alamat email : sri_hartanta@yahoo.co.id

Level Kriteria Tingkat 1

Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Potensi Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi

Level Kriteria Tingkat 2

Jarak	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah Penduduk
Laju Pertumbuhan PDRB	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PDRB Per kapita
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sekunder
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer
Sekunder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesehatan
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan
Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan

HASIL WAWANCARA

1. Nama Responden : Muhammad Fajar Nugroho, ST
2. Pekerjaan/ Jabatan : PNS
3. Nama Instansi : Bappeda Kab. Gunungkidul
4. Alamat : Jalan Satria No. 3 Wonosari
5. Telp/HP : 08157718206
6. Alamat email : fjrgroho@gmail.com

Level Kriteria Tingkat 1

Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Potensi Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi

Level Kriteria Tingkat 2

Jarak	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah Penduduk
Laju Pertumbuhan PDRB	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PDRB Per kapita
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sekunder
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer
Sekunder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer

Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesehatan
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan
Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan

HASIL WAWANCARA

1. Nama Responden : Bapak Bambang
2. Pekerjaan/ Jabatan : Petani
3. Nama Instansi : -
4. Alamat :
5. Telp/HP : -
6. Alamat email : -

Level Kriteria Tingkat 1

Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio -

																		Ekonomi
Potensi Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi

Level Kriteria Tingkat 2

Jarak	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah Penduduk
Laju Pertumbuhan PDRB	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PDRB Per kapita
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sekunder
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer
Sekunder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesehatan
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan
Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan

HASIL WAWANCARA

1. Nama Responden : Achmad Djunaedi
2. Pekerjaan/ Jabatan : Dosen
3. Nama Instansi : UGM
4. Alamat : Jur. Arsitektur & Perencanaan FT UGM
5. Telp/HP : 0274 – 580095
6. Alamat email : achmaddjunaedi@yahoo.com

Level Kriteria Tingkat 1

Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Potensi Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi

Level Kriteria Tingkat 2

Jarak	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah Penduduk
Laju Pertumbuhan PDRB	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PDRB Per kapita
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sekunder
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer
Sekunder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesehatan
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan
Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan

HASIL WAWANCARA

1. Nama Responden : Anang Sutrisno, ST
2. Pekerjaan/ Jabatan : Direktur
3. Nama Instansi : Usaha Pariwisata
4. Alamat : Tembesi, Ponjong, Ponjong, Gunungkidul
5. Telp/HP : 081328791848
6. Alamat email : anangsutrisnost@gmail.com

Level Kriteria Tingkat 1

Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Keuntungan Lokasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Potensi Ekonomi
Kondisi ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi
Potensi Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Fasilitas Sosio - Ekonomi

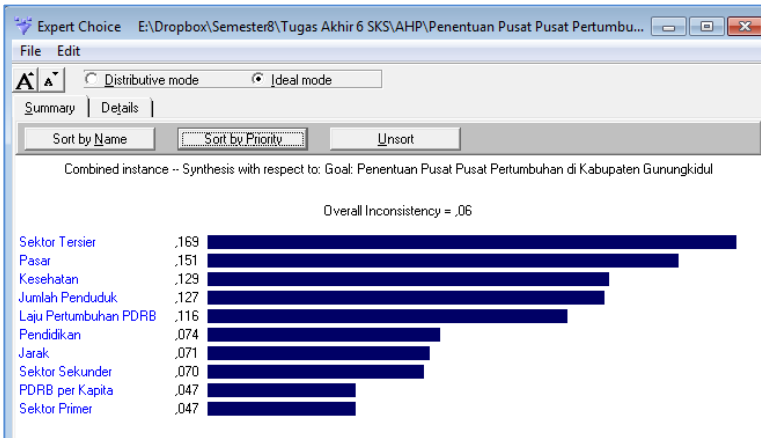
Level Kriteria Tingkat 2

Jarak	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah Penduduk
Laju Pertumbuhan PDRB	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PDRB Per kapita
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sekunder
Tersier	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer

Sekunder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Primer
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesehatan
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan
Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pendidikan

LAMPIRAN E

HASIL EXPERT CHOICE 11P



Gambar E1. Hasil Pembobotan dengan Expert Choice

Tabel E.1 Hasil bobot AHP

No	Sub Kriteria	Bobot
1	Sektor Tersier	0,169
2	Pasar	0,151
3	Fasilitas Kesehatan	0,129
4	Jumlah Penduduk	0,127
5	Laju Pertumbuhan PDRB	0,116
6	Fasilitas Pendidikan	0,074
7	Jarak	0,071
8	Sektor Sekunder	0,070
9	PDRB per Kapita	0,047
10	Sektor Primer	0,047

Sumber: Hasil Analisa, 2014

LAMPIRAN F

METODE ARITHMETIC PROGRESSION

Berikut ini perhitungan range di tiap variabel.

a. Variabel Jarak

Nilai Minimum (A) = 5

Nilai Maximum (B) = 17

Classes = $5 \log N = 5 \log (4) = 5 \times 0,602 = 3,01 = 3 \text{ classes}$

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$$A + X + 2X + 3X = B$$

$$6X = (B - A)$$

$$6X = (7 - 5) = 2$$

$$X = 2 / 6$$

$$= 0,3$$

b. Variabel Jumlah Penduduk

Nilai Minimum (A) = 48.989

Nilai Maximum (B) = 79.950

Classes = $5 \log N = 5 \log (4) = 5 \times 0,602 = 3,01 = 3 \text{ classes}$

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$$A + X + 2X + 3X = B$$

$$6X = (B - A)$$

$$6X = (79.950 - 48.989) = 30.961$$

$$X = 30.961 / 6$$

$$= 5.160$$

c. Variabel Laju Pertumbuhan PDRB

Nilai Minimum (A) = 4,68

Nilai Maximum (B) = 5,97

Classes = $5 \log N = 5 \log (4) = 5 \times 0,602 = 3,01 = 3 \text{ classes}$

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$$A + X + 2X + 3X = B$$

$$6X = (B - A)$$

$$6X = (5,97 - 4,68) = 1,29$$

$$X = 1,29 / 6 \\ = 0,22$$

d. Variabel PDRB per Kapita

Nilai Minimum (A) = 4.715.362

Nilai Maximum (B) = 7.120.196

Classes = $5 \log N = 5 \log (4) = 5 \times 0,602 = 3,01 = 3$ classes

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$$A + X + 2X + 3X = B$$

$$6X = (B - A)$$

$$6X = (7.120.196 - 4.715.362) = 2.404.834$$

$$X = 2.404.834 / 6$$

$$= 400.806$$

e. Variabel Sektor Tersier

Nilai Minimum (A) = 74,14

Nilai Maximum (B) = 35,03

Classes = $5 \log N = 5 \log (4) = 5 \times 0,602 = 3,01 = 3$ classes

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$$A + X + 2X + 3X = B$$

$$6X = (B - A)$$

$$6X = (74,14 - 35,03) = 39,11$$

$$X = 39,11 / 6$$

$$= 6,52$$

f. Variabel Sektor Sekunder

Nilai Minimum (A) = 15,46

Nilai Maximum (B) = 26,21

Classes = $5 \log N = 5 \log (4) = 5 \times 0,602 = 3,01 = 3$ classes

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$$A + X + 2X + 3X = B$$

$$6X = (B - A)$$

$$6X = (26,21 - 15,46) = 10,75$$

$$X = 10,75 / 6$$

$$= 1,79$$

g. Variabel Sektor Primer

Nilai Minimum (A) = 10,42

Nilai Maximum (B) = 42,86

Classes = $5 \log N = 5 \log (4) = 5 \times 0,602 = 3,01 = 3$ classes

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$$A + X + 2X + 3X = B$$

$$6X = (B - A)$$

$$6X = (42,86 - 10,42) = 32,44$$

$$X = 32,44 / 6$$

$$= 5,41$$

h. Variabel Pasar

Nilai Minimum (A) = 5

Nilai Maximum (B) = 21

Classes = $5 \log N = 5 \log (4) = 5 \times 0,602 = 3,01 = 3$ classes

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$$A + X + 2X + 3X = B$$

$$6X = (B - A)$$

$$6X = (21 - 5) = 16$$

$$X = 16 / 6$$

$$= 3$$

i. Variabel Fasilitas Kesehatan

Nilai Minimum (A) = 14

Nilai Maximum (B) = 55

Classes = $5 \log N = 5 \log (4) = 5 \times 0,602 = 3,01 = 3$ classes

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$$A + X + 2X + 3X = B$$

$$6X = (B - A)$$

$$6X = (55 - 14) = 41$$

$$X = 41 / 6$$

$$= 7$$

j. Variabel Fasilitas Pendidikan

Nilai Minimum (A) = 46

Nilai Maximum (B) = 85

Classes = $5 \log N = 5 \log (4) = 5 \times 0,602 = 3,01 = 3 \text{ classes}$

Sehingga, nilai range antar kelasnya adalah:

$$A + X + 2X + 3X = B$$

$$6X = (B - A)$$

$$6X = (85 - 46) = 39$$

$$X = 39 / 6$$

$$= 7$$

Sehingga hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel F.1 Range data di tiap variabel

Kelas	Jarak		Jumlah penduduk		Laju Pertumbuhan		PDRB per kapita		Sektor Tersier	
range (x)	0,3		5160		0,22		400806		6,52	
nilai terendah (A)	5		48989		4,68		4.715.362		35,03	
nilai tertinggi (B)	7		79950		5,97		7.120.196		74,14	
(A) to (A+X)	5	5,3	48989	54149	4,68	4,90	4715362	5116168	35,03	41,55
(A+X) to (A+X+2X)	5,3	6	54149	64470	4,90	5,325	5116168	5917779	41,55	61,10
(A+X+2X) to (A+X+2X+3X)	6	7	64470	79950	5,325	5,97	5917779	7120196	61,10	80,66

Tabel F.2 Range data di tiap variabel (lanjutan)

Kelas	Sektor Sekunder		Sektor Primer		Pasar		Kesehatan		Pendidikan	
range (x)	1,79		5,41		3		7		7	
nilai terendah (A)	15,46		10,42		5		14		46	
nilai tertinggi (B)	26,21		42,86		21		55		85	
(A) to (A+X)	15,46	17,25	10,42	15,83	5	8	7	21	46	53
(A+X) to (A+X+2X)	17,25	20,84	15,83	26,64	8	11	21	35	53	65,5
(A+X+2X) to (A+X+2X+3X)	20,84	26,21	26,64	42,86	11	21	35	55	65,5	85

LAMPIRAN G

PERHITUNGAN BOBOT TIAP VARIABEL

Tabel G.1 Hasil bobot data variabel dengan teknik Arithmetic Progression

Kecamatan	Jarak	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan PDRB	PDRB Per Kapita	Sektor Tersier	Sektor Sekunder	Sektor Primer	Pasar	Kesehatan	Pendidikan
Playen	3	2	1	1	2	3	3	3	2	3
Karangmojo	1	1	3	1	1	3	3	3	2	2
Semanu	1	2	1	1	1	3	3	1	1	1
Wonosari	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Tabel G.2 Hasil perkalian bobot variabel dengan hasil bobot AHP

Kecamatan	Jarak	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan PDRB	PDRB Per Kapita	Sektor Tersier	Sektor Sekunder	Sektor Primer	Pasar	Kesehatan	Pendidikan	Total
Playen	0,213	0,254	0,116	0,047	0,338	0,21	0,141	0,453	0,258	0,222	2,252
Karangmojo	0,071	0,127	0,348	0,047	0,169	0,21	0,141	0,453	0,258	0,148	1,972
Semanu	0,071	0,254	0,116	0,047	0,169	0,21	0,141	0,151	0,129	0,074	1,362
Wonosari	0,213	0,381	0,348	0,141	0,507	0,07	0,047	0,453	0,387	0,222	2,769

Sumber: Hasil Analisis, 2014

LAMPIRAN H
GRAVITY MODEL

Tabel H.1 Jarak antar Kecamatan

No	Kecamatan	Panggang	Purwosari	Paliyan	Saptosari	Tepus	Tanjungsari	Rongkop	Girisubo	Semanu	Ponjong	Karangmojo	Wonosari	Playen	Patuk	Gedangsari	Nglipar	Ngawen	Semin
1	Panggang		7	19	15	35	44	62	76	42	50	44	38	23	45	61	46	64	58
2	Purwosari	7		26	22	42	51	69	83	49	57	51	45	30	52	68	53	71	65
3	Paliyan	19	26		4	31	40	42	56	23	31	24	15	9	26	34	27	45	38
4	Saptosari	15	22	4		27	36	46	60	27	35	28	19	13	30	38	30	50	42
5	Tepus	35	42	31	27		9	25	39	23	32	26	17	24	38	40	28	46	40
6	Tanjungsari	44	51	40	36	9		36	50	32	41	35	23	29	40	42	31	55	49
7	Rongkop	62	69	42	46	25	36		14	19	30	24	26	33	47	49	37	46	40
8	Girisubo	76	83	56	60	39	50	14		33	44	38	40	47	61	63	51	60	54
9	Semanu	42	49	23	27	23	32	19	33		11	5	7	15	27	30	18	26	19
10	Ponjong	50	57	31	35	32	41	30	44	11		6	15	22	35	38	26	27	19
11	Karangmojo	44	51	24	28	26	35	24	38	5	6		9	16	30	32	20	21	14
12	Wonosari	38	45	15	19	17	23	26	40	7	15	9		7	21	23	11	31	23
13	Playen	23	30	9	13	24	29	33	47	15	22	16	7		17	16	18	36	30
14	Patuk	45	52	26	30	38	40	47	61	27	35	30	21	17		19	20	51	44
15	Gedangsari	61	68	34	38	40	42	49	63	30	38	32	23	16	19		12	27	45
16	Nglipar	46	53	27	30	28	31	37	51	18	26	20	11	18	20	12		15	33
17	Ngawen	64	71	45	50	46	55	46	60	26	27	21	31	36	51	27	15		7
18	Semin	58	65	38	42	40	49	40	54	19	19	14	23	30	44	45	33	7	

Tabel H.2 Hasil perhitungan $(1 + (\sqrt{P1/P2}))$

No	Kecamatan	Panggang	Purwosari	Paliyan	Saptosari	Tepus	Tanjungsari	Rongkop	Girisubo	Semanu	Ponjong	Karangmojo	Wonosari	Playen	Patuk	Gedangsari	Nglipar	Ngawen	Semin
1	Panggang		2,17	1,96	1,88	1,91	2,02	1,99	2,09	1,72	1,73	1,74	1,58	1,70	1,93	1,87	1,95	1,92	1,74
2	Purwosari	2,17		1,82	1,75	1,78	1,87	1,85	1,94	1,61	1,63	1,63	1,50	1,60	1,80	1,74	1,81	1,78	1,63
3	Paliyan	1,96	1,82		1,92	1,95	2,06	2,04	2,14	1,75	1,76	1,77	1,60	1,73	1,97	1,91	1,99	1,96	1,77
4	Saptosari	1,88	1,75	1,92		2,04	2,15	2,13	2,24	1,81	1,83	1,84	1,66	1,79	2,06	1,99	2,07	2,04	1,84
5	Tepus	1,91	1,78	1,95	2,04		2,11	2,09	2,20	1,79	1,80	1,81	1,63	1,76	2,02	1,95	2,04	2,00	1,81
6	Tanjungsari	2,02	1,87	2,06	2,15	2,11		1,98	2,08	1,70	1,72	1,73	1,57	1,68	1,91	1,85	1,93	1,90	1,72
7	Rongkop	1,99	1,85	2,04	2,13	2,09	1,98		2,10	1,72	1,73	1,74	1,58	1,70	1,94	1,87	1,95	1,92	1,74
8	Girisubo	2,09	1,94	2,14	2,24	2,20	2,08	2,10		1,65	1,67	1,67	1,53	1,64	1,85	1,79	1,86	1,84	1,67
9	Semanu	1,72	1,61	1,75	1,81	1,79	1,70	1,72	1,65		2,02	2,03	1,81	1,97	2,30	2,21	2,32	2,28	2,03
10	Ponjong	1,73	1,63	1,76	1,83	1,80	1,72	1,73	1,67	2,02		2,01	1,79	1,95	2,27	2,19	2,29	2,25	2,01
11	Karangmojo	1,74	1,63	1,77	1,84	1,81	1,73	1,74	1,67	2,03	2,01		1,78	1,94	2,26	2,18	2,28	2,24	2,00
12	Wonosari	1,58	1,50	1,60	1,66	1,63	1,57	1,58	1,53	1,81	1,79	1,78		2,20	2,61	2,50	2,64	2,58	2,27
13	Playen	1,70	1,60	1,73	1,79	1,76	1,68	1,70	1,64	1,97	1,95	1,94	2,20		2,34	2,25	2,36	2,31	2,06
14	Patuk	1,93	1,80	1,97	2,06	2,02	1,91	1,94	1,85	2,30	2,27	2,26	2,61	2,34		1,93	2,02	1,98	1,79
15	Gedangsari	1,87	1,74	1,91	1,99	1,95	1,85	1,87	1,79	2,21	2,19	2,18	2,50	2,25	1,93		2,09	2,05	1,85
16	Nglipar	1,95	1,81	1,99	2,07	2,04	1,93	1,95	1,86	2,32	2,29	2,28	2,64	2,36	2,02	2,09		1,97	1,78
17	Ngawen	1,92	1,78	1,96	2,04	2,00	1,90	1,92	1,84	2,28	2,25	2,24	2,58	2,31	1,98	2,05	1,97		1,80
18	Semin	1,74	1,63	1,77	1,84	1,81	1,72	1,74	1,67	2,03	2,01	2,00	2,27	2,06	1,79	1,85	1,78	1,80	

Tabel H.3 Hasil Perhitungan gravity model [$BP2 = d12/(1 + (\sqrt{P1/P2}))$]

No	Pusat Pusat Pertumbuhan	Kecamatan <i>Hinterland</i>													
		Panggang	Purwosari	Paliyan	Saptosari	Tepus	Tanjungsari	Rongkop	Girisubo	Ponjong	Patuk	Gedangsari	Nglipar	Ngawen	Semin
1	Playen	13,56	18,79	5,21	7,26	13,62	17,21	19,41	28,73	11,26	7,28	7,12	7,63	15,55	14,58
2	Wonosari	24,08	30,09	9,35	11,47	10,41	14,67	16,44	26,18	8,37	8,05	9,19	4,17	12,00	10,11
3	Semanu	24,47	30,35	13,14	14,89	12,88	18,77	11,04	19,94	5,45	11,75	13,57	7,76	11,42	9,37
4	Karangmojo	25,31	31,23	13,54	15,23	14,38	20,28	13,77	22,69	2,98	13,27	14,71	8,77	9,38	7,01

Sumber: Hasil Analisis, 2014

halaman ini sengaja dikosongkan

BIODATA PENULIS



Eta Rahayu, penulis Tugas Akhir dengan judul Penentuan Pusat – Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Gunungkidul ini lahir di Wonogiri, 21 April 1992. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di SDN 1 Gunan, SMPN 1 Slogohimo dan SMKN 2 Surabaya, Jurusan Teknik Informasi, Bidang Teknik Komputer Jaringan. Setelah selesai menempuh pendidikan dari sekolah kejuruan tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan

Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS pada tahun 2010 dan terdaftar dengan NRP. 3610 100 041.

Selain aktifitas keorganisasian seperti himpunan mahasiswa, dalam lingkup keprofesian, selama kuliah penulis pernah mengikuti kerja praktek di CV Reka Kusuma Buana, Yogyakarta selama 2 bulan dan juga pernah diperbantukan di Dinas Cipta Karya Kota Surabaya. Selain itu penulis juga aktif mengikuti seminar dan lomba – lomba yang terkait dengan aspek perencanaan wilayah dan kota, baik itu aspek lingkungan, permukiman, ekonomi, bencana, dsb.